

**KEPUASAN PASANGAN PERNIKAHAN DILIHAT DARI SEGI
KEPRIBADIAN
(Studi Kasus Di Blitar)**

SKRIPSI

Oleh

**Nurul Hidayatin Nikmah
NIM. 15410218**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**KEPUASAN PASANGAN PERNIKAHAN DILIHAT DARI SEGI
KEPRIBADIAN
(Studi Kasus Di Blitar)**

SKRIPSI

Diajukan kepada:
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Nurul Hidayatin Nikmah
NIM. 15410218

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEPUASAN PASANGAN PERNIKAHAN DILIHAT DARI SEGI
KEPRIBADIAN
(Studi Kasus Di Blitar)

SKRIPSI

Oleh:
Nurul Hidayatin Nikmah
NIM.15410218

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Abd. Hamid Cholili M.Psi, Psikologi
NIP. 19890602201911201270

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

HALAMAN PENGESAHAN

KEPUASAN PASANGAN PERNIKAHAN DILIHAT DARI SEGI KEPERIBADIAN
(Studi Kasus Di Blitar)

SKRIPSI

Oleh:
Nurul Hidayatin Nikmah
NIM. 15410218

Telah dipertahankan didepan penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi)
Pada tanggal,

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Abd. Hamid Cholili M.Psi, Psikologi
NIP. 19890602201911201270

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sakdivah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Ketua Penguji



Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 198011082008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 11 Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Hidayatin Nikmah
NIM : 15410218
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Kepuasan Pasangan Pernikahan Dilihat Dari Segi Kepribadian (Studi Kasus di Blitar) " adalah hasil tulisan saya sendiri baik sebagian atau keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 30 Desember 2020

Peneliti



Nurul Hidayatin Nikmah

NIM 15410218

MOTTO

Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak baik.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tua saya tercinta Bapak H. Mudji Slamet dan Ibu Hj. Munirotun yang telah membesarkan saya dan memberikan motivasi dari mulai saya lahir sampai sekarang serta dukungan finansial dan kasih sayang. Serta penyemangat hidup saya diantaranya sahabat-sahabat yang selalu ada baik suka maupun duka dan yang selalu mengingatkan saya tentang kerja keras dan kesuksesan. Tak lupa untuk suami saya tercinta Ridwan Jaza'i yang selalu dengan sabar membimbing saya dan membantu saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dosen pembimbing skripsi yang sangat saya hormati Bapak Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA dan Bapak Abd. Hamid Cholili M. Psi, Psikolog. Dan seluruh orang yang telah membantu saya dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan senantiaa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam snantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhamad S A W, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak nanti di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa ada bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih seinggi-tingginya kepada

1. Prof. Dr. Hj. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA dan Bapak Bapak Abd. Hamid Cholili M. Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing saya sangt berjasa dalam pengerjaan skripsi sehingga dapt selesai hinga akhir ini.
4. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si, selaku dosen penasehat bidang akademik selama saya berada di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kedua orang tua saya, H. Mudji Slamet dan Alm. Hj Munirotun yang telah memotivasi, menafkahi, dan kasih sayang selama hidup saya dan sampai sekarang ini.
6. Suami saya , Ridwan Jaza'i yang mau membantu dan membimbing saya dengan sabar dan tulus selam proses ini.

7. Teman-teman yang telah membantu memberikan semangat dan dukungan, Nidaul Jannah, Meilinda Dwi Cahyati, dan Tanti yuliana
8. Teman-teman Dandelion, seluruh anggota angkatan Psikologi 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Serta tak lupa kami ucapkan kepada para responden yang telah membantu dan kerja samanya dalam penyusunan penelitian skripsi ini
10. Teman-teman organisasi saya Ikamahalita. Terimakasih atas proses interal dan eksternal yang mengajarkan tentang dinamika sosial.
11. Teman-teman saya di kampus, seluruh arga mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Semua pihak yang ikut membantu menyelesaikan skripsi ini

Malang, 30 Desember 2020
Penulis



Nurul Hidayatin Nikmah
Nim 15410218

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pernikahan.....	9
B. Kepuasan Pernikahan	13
C. Self disclosure	26
D. Kepribadian	24
E. Hubungan Kepribadian dengan Kepuasan Pernikahan	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	40
B. Sumber Data	41
C. Batasan Istilah	47
D. Lokasi Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data	51
G. Keabsahaan Dan Kredibilitas Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	55
B. Paparan Data	55
C. Temuan Penelitian.....	73
D. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Abstrak

Nurul Hidayatin Nikmah, 2020. Kepuasan Pasangan Pernikahan Dilihat Dari Segi Kepribadian (Studi Kasus di Blitar)

Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Abd. Hamid Cholili M. Psi, Psikolog

Kata Kunci : Kepribadian, Agama, Kepuasan, Pernikahan

Big Five merupakan Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *trait* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* tujuan dan manfaat untuk mengetahui nilai kepuasan dalam segi kepribadian

Sampel dalam penelitian ini diambil dari dua orang istri dari daerah Blitar yang memiliki kepribadian yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepuasan pernikahan tergantung pada titik komunikasi apabila komunikasi berjalan lancar maka aspek-aspek yang lain akan ikut seperti halnya pada aspek keterbukaan, penyelesaian masalah, keuangan, sosial, dan kepribadian jika diawal komunikasi sudah tidak terbuka maka akan terjadi suatu kecenderungan pada suatu aspek tersebut sepertihalnya pasangan pada subjek p2 memiliki kepuasan pernikahan yang rendah baik dari segi aspek yang lain.

Abstract

Nurul Hidayatin Nikmah, 2020. Satisfaction of Married Couples in terms of personality (Case Study in Blitar)

Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervising Lecturer: Abd. Hamid Cholili M. Psi, Psychologist

Keywords : Personality, Religion, Satisfaction, Marriage

Big Five is one of the approaches used to look at human personality through trait arranged in five dimensions of personality that has been formed using factor analysis. The five traits of personality are extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness of purpose and benefit to know the value of satisfaction in terms of personality

Samples in this study were taken from two wives from Blitar area who had different personalities. In this study using data collection method done on natural setting (natural condition) and data collection techniques more on observation, interview, and documentation.

The results of this study show that marriage satisfaction depends on the point of communication if communication goes smoothly then other aspects will follow as well as in the aspect of openness, problem solving, financial, social, and personality if at the beginning of communication is not open then there will be a tendency on one aspect as well as couples on the subject of p2 have low marital satisfaction both in terms of other aspects.

مجرده

نور الهداياتين نيكماه، 2020. رضا المتزوجين من حيث الشخصية (دراسة حالة في بليتا)
اطروحه. كلية علم النفس، مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانغ الإسلامية الحكومية
مشرفا على المحاضر: عبد. حميد شوليلي م. ساي، طبيب

الكلمات الرئيسية : شخصية, دين, رضا, زواج

الخمسة الكبار هي واحدة من النهج المستخدمة للنظر في شخصية الإنسان من خلال سمة مرتبة في خمسة أبعاد من الشخصية التي تم تشكيلها باستخدام تحليل العامل. والسمات الخمس للشخصية هي النفور، والموافقة، والضمير، والنيائية، وانفتاح الهدف والمنفعة لمعرفة قيمة الرضا من حيث الشخصية

أخذت عينات في هذه الدراسة من زوجتين من منطقة بليتا الذين لديهم شخصيات مختلفة. في هذه الدراسة باستخدام طريقة جمع البيانات التي أجريت على البيئة الطبيعية (الحالة الطبيعية) وتقنيات جمع البيانات أكثر على الملاحظة، ومقابلة، والتوثيق

تظهر نتائج هذه الدراسة أن الرضا عن الزواج يعتمد على نقطة الاتصال إذا كان التواصل يسير بسلاسة ثم ستتبع جوانب أخرى وكذلك في جانب الانفتاح وحل المشكلات والمالية والاجتماعية والشخصية إذا لم يكن في بداية الاتصال مفتوحًا ، فسيكون هناك ميل على جانب واحد وكذلك لديهم رضا زوجي منخفض سواء من حيث الجوانب الأخرى P2 الأزواج حول موضوع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada fase dewasa muda, tugas perkembangan yang harus diselesaikan menurut Erickson ada intimacy versus isolation (Santrock, 2003). Pada tahap ini, dewasa muda siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti hubungan kerja, hubungan cinta dan persahabatan serta hubungan seksual. Masing-masing individu harus siap untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam memenuhi komitmen dengan orang lain. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim, yang salah satunya berupa pernikahan. Jika dewasa muda tidak dapat mengembangkan hubungan intim dengan orang lain, maka akan terjadi isolasi.

Manusia sebagai makhluk sosial ditakdirkan untuk berpasangan yang lazimnya dilakukan melalui sebuah pernikahan. Hurlock (2009) menyatakan bahwa pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan yang idealnya dicapai oleh manusia dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Syarifuddin, 2007). Maka terkait pernikahan itu sendiri, seluruh agama menekankan setiap pasangan untuk dapat menerapkan nilai-nilai kebahagiaan, kasih sayang, dan keintiman dengan pasangannya.

Namun tidak semua orang yang sudah menikah mendapatkan kebahagiaan dan merasakan kepuasan dalam pernikahannya, banyak konflik yang harus dihadapi oleh pasangan, mulai dari kesalahan kecil sampai pada akhirnya menumpuk menjadikan masalah itu menjadi besar, seperti halnya contoh konflik yang sering terjadi dalam sebuah pernikahan yakni masalah finansial, pemilihan

kerja, perilaku pasangan yang mulai berubah, pemenuhan kebutuhan seksual, dan perencanaan masa depan (Wardhani 2013 dalam Kumala & Dewi 2015; 39). Jika pasangan tidak memiliki komitmen yang kuat maka akan memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya. Biasanya setiap pasangan akan berusaha untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga pernikahannya dapat bertahan. Akan tetapi apabila pasangan tidak menemukan solusi dari masalah tersebut, biasanya pasangan akan mengambil solusi yang tidak efektif, yaitu dengan berpisah atau bercerai.

Angka perceraian dalam negara Indonesia sendiri memiliki tingkat perceraian yang tinggi setiap tahunnya. Hal ini terbukti dengan melihat badan pusat statistik yang mana terhitung dari tahun 2014/2016, pada tahun 2014 jumlah perceraian mencapai 344.237 sedangkan pada tahun 2016 meningkat kembali mencapai 365.633, rata-rata angka perceraian naik 3 % setiap tahunnya. Adapun faktor perceraian disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya perselingkuhan, ketidak harmonisan, sampai pada permasalahan ekonomi yang merupakan penyebab terbanyak dalam pemicu perceraian (website Badan Pusat Statistik)

Kepuasan dalam pernikahan sangat penting untuk menciptakan kebahagiaan secara menyeluruh dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Eddington dan Shuman (2005) kepuasan pernikahan merupakan salah satu landasan bagi terciptanya kepuasan dalam diri individu sekaligus menghambat munculnya perasaan negatif seperti ketakutan akan masa depan, kecemasan, rasa gelisah dan putus asa. Pentingnya kepuasan dalam pernikahan juga dipertegas oleh Lavenson dkk (dalam Lavenson,dkk, 1994) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan bisa mempengaruhi kesehatan mental dan fisik, dengan kata lain bahwa pasangan yang merasa puas dengan pernikahannya akan memiliki tingkat kesehatan mental dan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang merasa tidak puas dengan pernikahannya. Ketidakpuasan dalam pernikahan akan memicu terjadinya perceraian.

Terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Spainer dan Lewis (dalam Lai, 2011) menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menyebabkan kepuasan pernikahan meliputi: pemahaman terhadap pola asuh, penerimaan dan penyesuaian, karakteristik kepribadian, interaksi positif, komunikasi, kesesuaian peran, kebijaksanaan, kerja sama yang baik dan tekad yang sama dalam pernikahan. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan meliputi : adanya kesamaan antara suami dan istri, bekal sebelum menikah serta kemampuan sosial ekonomi yang memadai hal ini di dukung oleh pernyataan Klemmer (dalam Ardhanita dan Andayani, 2005) menunjukkan bahwa kepuasan dalam pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yang biasanya dikenal dengan marital expectation. Setiap pasangan membawa harapan dalam pernikahannya dengan keyakinan bahwa pernikahan akan penuh dengan kebahagiaan dan bebas dari konflik, dan pasangan akan saling memahami kebutuhan masing-masing secara utuh. (Wright, dalam Strong, DeVault, dan Cohen, 2011).

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada faktor internal yaitu karakteristik kepribadian sebagai variabel yang mempengaruhi kepuasan pernikahan karena karakteristik kepribadian mempengaruhi cara pasangan dalam berinteraksi, menerima satu sama lain, menilai, serta memberi penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan (Bradburry & Fincham, dalam Barelds, 2005). *Trait* kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan mereka dengan pasangannya di sepanjang hidup mereka. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya dan bukan sebaliknya

(Brehm, 2002).

Aspek kepribadian ini sangat penting agar masing-masing pasangan mampu saling memahami satu sama lain. Jenis kepribadian merupakan faktor utama dalam perkawinan, karena jenis kepribadian akan mempengaruhi bagaimana cara bersikap, berperilaku dan berkomunikasi yang bisa diterima oleh pasangan maupun keluarga pasangannya sehingga masing-masing pasangan bisa sama-sama merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Jenis kepribadian juga dapat menentukan sikap atau proses dalam mengelola konflik. Ketika pasangan mampu mengelola konflik dengan baik maka mereka dapat memperkuat ikatan hubungannya dan meningkatkan solidaritas antar pasangan yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan dalam perkawinannya.

Huston dan Houts (Donellan, dkk, 2014) menyatakan bahwa kepribadian berkontribusi terhadap “infrastruktur psikologis” dalam mempertahankan hubungan dan juga sebagai prediktor kunci keberhasilan maupun disfungsi suatu hubungan terutama dalam kaitannya dengan hubungan pernikahan. Menurut Brehm kepribadian dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, karena setiap jenis kepribadian akan menunjukkan dan mempengaruhi *mood* serta emosi yang ditunjukkan pada pasangannya. Individu dengan *mood* yang baik tentu bisa berinteraksi dengan baik dengan pasangannya dan akan berpengaruh pada kepuasan pernikahan mereka. Sebaliknya, individu dengan *mood* yang negatif akan menimbulkan interaksi yang negatif dengan pasangannya yang juga sangat berpengaruh pada kepuasan pernikahan (dalam Indriani, Rian, 2014).

Trait kepribadian biasanya diukur dengan menggunakan lima dimensi atau yang sering disebut dengan *Big Five Personality* (Baumeister, 2007). *Big five personality* merupakan *trait* kepribadian dimana setiap individu tidak dapat dikategorikan hanya memiliki satu jenis *trait* kepribadian saja, namun setiap individu memiliki kelima *trait* kepribadian tersebut, hanya saja ada satu *trait* kepribadian yang lebih dominan. *Trait* kepribadian menurut McCrae (2008) adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*

Neuroticisme merupakan kecenderungan dari kumpulan pengalaman yang berisi emosi negatif seperti cemas, marah, sedih, kecil hati dan kondisi yang memalukan (Costa & McCrae dalam Maria, dkk 2014). Pasangan yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* cenderung mengalami ketidakpuasan dalam perkawinannya sedangkan pasangan dengan skor rendah pada *neuroticism* akan lebih gembira dan puas dengan kehidupan pernikahannya

Trait extraversion menurut Costa dan McCrae (dalam Maria, dkk, 2014) merupakan faktor yang mencakup kualitas suka bergaul, berhubungan dengan orang lain, mau berusaha dan banyak bicara. Pasangan yang memiliki skor tinggi pada *extraversion* akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, mudah berteman dengan keluarga pasangannya yang bisa meningkatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Bowen, dkk (dalam Minnote, dkk, 2008) menyatakan bahwa hubungan dengan masyarakat dan tetangga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan karena dapat membantu pasangan dalam beradaptasi dengan tuntutan dan menghadapi tekanan hidup seperti membantu saat

ada salah satu anggota keluarga yang sedang sakit atau meninggal.

Menurut Costa dan McCrae (dalam Maria, 2014) bahwa *trait openness* meliputi daya imajinasi, mau menerima ide-ide baru, dan terbuka terhadap berbagai hal hal baru. Pasangan dengan skor tinggi pada *openness* akan mudah berkomunikasi dengan pasangannya maupun keluarga pasangannya. Komunikasi interaktif yang positif pada pasangan akan meningkatkan kepuasan pada pernikahannya sesuai dengan pernyataan Donan dan Jhonson (dalam Stanley, dkk, 2002) yang menjelaskan bahwa pasangan yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan komunikasi yang baik akan menciptakan suatu keadaan yang lebih terbuka dan dapat menerima kekurangan dari pasangannya yang akan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *agreeableness* mengindikasikan seseorang yang ramah, rendah hati, tidak menuntut, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Pasangan dengan skor tinggi pada *agreeableness* memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi konflik dalam pernikahan sehingga frekuensi atau intensitas interaksi negatif pun rendah (Donnellan, dkk, 2004).

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *Conscientiousness* mendeskripsikan individu yang memiliki kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, dan memprioritaskan tugas. Pasangan dengan *trait conscientiousness* lebih berfokus pada keteraturan dan pencapaian diri sedangkan kepuasan pernikahan tidak dapat diukur dengan keteraturan sehingga

seseorang yang teratur dalam bertindak dapat bahagia maupun tidak bahagia dengan pernikahannya (Erbie, 2014).

Dari uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul tentang KEPUASAAN PERNIKAHAN DILIHAT DARI SEGI KEPERIBADIAN. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dalam kesehatan mental masyarakat.

B. Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian

1. Bagaimana kepuasan pernikahan di lihat dari segi kepribadian ?
2. Bagaimana bentuk kepribadian pasangan di lihat dalam aspek pernikahan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kepuasan pernikahan di lihat dari segi kepribadian
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kepribadian pasangan di lihat dalam aspek pernikahan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian gambaran kepuasan pernikahan istri yang menikah di lihat dari segi kepribadian di kota Blitar ini dibagi menjadi dua hal yaitu :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi seputar pernikahan dan kepribadian guna untuk melihat atau mengembangkan ilmu psikologi pernikahan, sehingga dapat memperkaya ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kepuasan pernikahan dilihat dari segi kepribadian

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kepuasan pernikahan, khususnya pasangan yang mempunyai

kepribadian dengan nilai buruk sehingga dapat mengevaluasi pernikahan secara mandiri sehingga dapat menemukan kelebihan dan kekurangan dalam pernikahannya serta berusaha untuk membicarakan dengan pasangan dan memperbaiki sedikit demi sedikit agar kepuasan pernikahan dapat tercapai.

BAB II

Kajian Teori

A. Pernikahan

1. Definisi Pernikahan

Hukum Kekeluargaan Nasional menurut pasal 1 UU. Pernikahan No.1 tahun 1974 menyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Syarifuddin, 2007).

Pernikahan merupakan sebuah ikatan secara suci, menghalalkan yang haram, menyatukan dua insan serta keluarga untuk menyalurkan cinta dengan bertanggung jawab dan penuh komitmen (Siauw, 2013), sedangkan menurut Olson dan DeFrain (2006) pernikahan adalah komitmen yang terkait dengan emosi dan hukum dari dua orang untuk berbagai keintiman emosional dan fisik, bermacam-macam tugas, dan sumber ekonomi.

Gardiner & Myers (dalam Papalia dkk. 2004) menambahkan bahwa pernikahan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk mengembangkan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri

Dalam bukunya al-munawir Kata nikah atau kawin berasal dari bahasa Arab yaitu *النكاح* dan *الزواج* yang secara bahasa mempunyai arti *لوطئ* (setubuh, senggama) dan *الضم* (berkumpul) (Al-Munawwir, 1997). Dikatakan pohon itu telah menikah apabila telah berkumpul antara satu dengan yang lain (Al-Jaziri, 2004). Secara hakiki nikah diartikan juga dengan berarti bersetubuh atau bersenggama, sedangkan secara majazi bermakna akad (Al-Zuhaili, 1997).

Makna nikah berarti al-jam'u dan al-dhamu yang artinya kumpul (Al-Mufarraj,2003). Makna nikah (*Zawaj*) bisa diartikan dengan aqdu al-tazwij yang artinya akad nikah. Juga dapat diartikan (*wat'u al-zaujah*) bermakna menyetubuhi isteri. Definisi yang hampir sama dengan di atas juga dikemukakan oleh

2. Syarat Dan Rukun Nikah

Berkaitan dengan rukun dan syarat perkawinan ini, Amir Syarifudin menyatakan, kedua hal tersebut menentukan suatu perbuatan hukum, terutama yang menyangkut dengan sah atau tidaknya perbuatan tersebut dari segi hukum. Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama dalam hal bahwa keduanya merupakan sesuatu yang harus diadakan. Dalam hal suatu acara perkawinan umpamanya rukun dan syarat perkawinan tidak boleh tertinggal, dalam arti perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap.

Keduanya mengandung arti yang berbeda dari segi bahwa rukun itu adalah sesuatu yang berada di dalam hakikat dan merupakan bagian atau unsur yang mewujudkannya, sedangkan syarat adalah sesuatu yang berada diluarnya dan tidak merupakan unsurnya. Syarat itu ada yang berkaitan dengan rukun dalam arti syarat yang berlaku untuk setiap unsur yang menjadi rukun. Ada pula syarat itu berdiri sendiri dalam arti tidak merupakan kriteria dari unsur-unsur rukun.

Adapun syarat-syarat perkawinan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat-syaratnya terpenuhi, maka perkawinan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban. Secara garis besar syarat sahnya perkawinan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama adalah halalnya seorang wanita bagi calon suami yang akan menjadi pendampingnya. Artinya tidak diperbolehkan wanita yang hendak dinikahi itu berstatus sebagai muhrimnya, dengan sebab apapun, yang mengharamkan pernikahan di antara mereka berdua, baik itu bersifat

sementara maupun selamanya. Syarat kedua saksi yang mencakup hukum kesaksian dan kesaksian dari wanita yang bersangkutan (Zahrah, 1958).

Menurut Abu Zahrah dalam kitabnya *al-Ahwal as-Syakhsyah*, membagi syarat-syarat perkawinan ini dalam 3 macam yaitu: Pertama, syarat sah adalah syarat-syarat yang apabila tidak dipenuhi, maka akad itu dianggap tidak ada oleh syara'. Yang mana dari akad itu timbul hukum-hukum yang dibebankan oleh syara'. Kedua, syarat pelaksanaan yaitu syarat-syarat yang bila tak ada, maka tidak ada hukum apa-apa tiap-tiap orang yang berakad. Ketiga, syarat keberlangsungan yaitu syarat yang kedua pihak tidak memerlukan akad apabila tidak ada syarat-syarat tersebut (Zahrah,1958)

Syarat sah nikah (Syarat Sihhah) : hadirnya para saksi. Saksi tersebut minimal dua orang laki-laki dan dua wanita yang balig, berakal, merdeka, mendengar dan memahami ucapan dua pihak yang berakad, beragama Islam. Kemudian calon istri adalah wanita yang bukanlah mahram si lelaki. Baik mahram abadi maupun sementara (Ibid,2010)

Syarat terlaksananya akad nikah (Syarat Nafaz). Demi terlaksananya akad nikah, orang yang mengadakannya haruslah orang yang mempunyai kekuasaan mengadakan akad nikah. Jika orang yang mengurus akad mempunyai kecakapan yang sempurna dan mengakadkan dirinya sendiri, maka akad tersebut sah dan dapat diberlakukan. Demikian halnya jika dia mengadakan akad bagi orang di bawah kekuasaannya, atau orang yang mewakilkan penyelenggaraan akad kepada dirinya (Ibid,2010)

Syarat keberlangsungan nikah (*Syarat Luzum*). Pada dasarnya akad nikah adalah akad yang berlangsung terus menerus. Tidak boleh membatalkan akad tersebut secara sepihak. Dalam artian tidak boleh melepaskan akad itu dari asalnya, melainkan perbuatan menghentikan hukum-hukum akad nikah. Talak merupakan salah satu hak yang dimiliki suami sebagai konsekuensi dari terjadinya akad nikah (Al Jaziri,1990)

3. Periode Pernikahan

Pasangan yang telah menikah dan menjalani kehidupan pernikahan akan dihadapkan dengan beberapa tahapan periode yang harus dilalui. Ruben (1985) mengungkapkan bahwa pasangan yang telah menikah akan menjalani tiga periode dalam perkawinan, yaitu masa tahun pertama (*early years*), masa tahun pertengahan (*middle years*), dan masa tahun tahun matang (*mature years*).

a. Masa tahun pertama (*early years*)

Merupakan periode awal yang mencakup kurang lebih sepuluh tahun pertama perkawinan. Masa ini diawali dengan fase pengenalan awal (*initial acquaintance phase*) selanjutnya pasangan suami istri berusaha mengenal satu sama lain kemudian dilanjutkan dengan fase menetap (*setting-in phase*). Ketika berada di fase menetap pasangan suami istri sudah terlihat mampu mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri.

b. Periode yang kedua (*middle years*).

Periode ini berkisar antara tahun kesepuluh sampai dengan tahun ke-30 dari masa perkawinan. Jika pasangan suami istri mempunyai anak, maka akan terisi dengan fase anak (*child-full phase*). Dan diakhiri dengan fase kembali bersama (*us-again phase*) yaitu ketika anak telah tumbuh dewasa dan kemudian meninggalkan rumah. Setelah berhasil melewati periode yang kedua pasangan akan dihadapkan dengan periode selanjutnya yakni

c. Masa tahun-tahun matang (*mature years*).

Periode ini dimulai dalam tahun ke-30 perkawinan. Periode merupakan fase tahun-tahun menjadi tua bersama, tahun perencanaan pensiun, serta tahun menjadi hidup sendiri dengan pasangan seperti pada masa-masa awal pernikahan.

B. Kepuasan Pernikahan

1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Hawkins mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subyektif tentang kebahagiaan, kepuasan, dan suatu pengalaman menyenangkan dari seorang istri atau suami ketika mempertimbangkan atau mengevaluasi aspek-aspek dari pernikahan (dalam Olson & DeFrain, 2006)

Lasswell dan Lasswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhannya dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Jane (Jane dkk 2004) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalaninya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subyektif suami atau istri terhadap kualitas perkawinan yang dirasakan berkaitan dengan kenyataan pemenuhan harapan dan kebutuhan masing-masing individu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Baik suami ataupun istri dapat mengembangkan karakteristik atau faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya tingkat kepuasan pernikahan. Robinson dan Blanton (1993) mengemukakan beberapa faktor terpenting dalam sebuah pernikahan yang memuaskan, yakni :

- a. Keintiman
- b. Komitmen
- c. Komunikasi

- d. kongruensi
- e. keyakinan beragama.

Faktor keintiman antara pasangan di dalam pernikahan dibagi menjadi aspek fisik dan emosional. Faktor keintiman dapat dilihat dari kemampuan untuk saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai serta suka dan duka. Keintiman akan tercapai melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan. Selain itu, keintiman dapat ditingkatkan melalui kebersamaan, saling ketergantungan atau interdependensi, dukungan dan perhatian. Meskipun pasangan memiliki keintiman yang sangat tinggi, bukan berarti pasangan selalu melakukan berbagai hal secara bersama-sama. Suami atau istri juga berhak melakukan aktivitas dan minat yang berbeda dengan pasangannya.

Faktor komitmen juga berperan dalam mewujudkan kepuasan pernikahan seseorang. Komitmen yang dimaksud tidak hanya ditujukan terhadap pernikahan tetapi juga terhadap pasangannya. Pasangan yang telah menikah dapat berkomitmen terhadap perkembangan hubungan pernikahannya, seperti kematangan hubungan, penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian ketika memiliki anak, perkembangan pasangan, serta terhadap pengalaman dan situasi baru yang dialami pasangan.

Faktor selanjutnya adalah komunikasi. Kemampuan berkomunikasi yang baik ditandai dengan pasangan yang berusaha untuk berbagi pikiran dan perasaannya, mendiskusikan masalah bersama-sama, dan mendengarkan sudut pandang satu sama lain. Pasangan yang mampu berkomunikasi secara konstruktif dapat mengantisipasi kemungkinan terjadi konflik dan dapat menyesuaikan kesulitan yang dialaminya. Untuk dapat mencapai pernikahan yang memuaskan, pasangan juga harus memiliki kongruensi atau kesesuaian dalam mempersepsi kekuatan dan kelemahan dari hubungan pernikahannya. Oleh karena itu, faktor kongruensi juga

berperan penting dalam menciptakan kepuasan pernikahan seseorang. Pasangan yang mempersepsikan hubungan pernikahan yang kuat akan cenderung merasa lebih nyaman dan puas terhadap pernikahannya.

Faktor terakhir yang dapat menyebabkan kepuasan pernikahan seseorang adalah faktor keyakinan beragama. Sebagian besar pasangan menyakini bahwa keyakinan beragama merupakan komponen penting dalam pernikahan. Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan nyaman satu sama lain serta berpengaruh positif bagi kepuasan pernikahan pasangan memperoleh dukungan sosial, emosional, dan spiritual melalui agama yang dianutnya.

Kenyakinan beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan seseorang (Nihayah dkk. 2013). Seseorang yang berada dalam lingkungan keluarga agamis kemungkinan akan mendapatkan kesempatan untuk memperdalam ilmu agama, sehingga fitrahnya sebagai manusia untuk beriman kepada Allah SWT akan lebih mudah terealisasi. Individu akan menyadari setiap konsekuensi yang akan diterima akibat perilakunya. Hal inilah yang memungkinkan dirinya untuk lebih puas dengan pernikahannya. Pola dan cara berfikir yang diajarkan oleh orangtuanya begitu melekat, sehingga berpengaruh ketika individu menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Oluwole & Adebayo (2008) juga menguatkan pendapat bahwa antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan memang terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan religiusitas maka kepuasan pernikahan seseorang juga akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yang di kemukakan Papalia (2008) yaitu

a. Komitmen

adalah faktor yang terpenting dalam kehidupan pernikahan. mudahnya perceraian dikarenakan tidak adanya komitmen dalam pernikahan dan kurangnya dipahami tujuan dari pernikahan. Komitmen dalam pernikahan dapat terlaksana dan berjalan dengan baik dengan menjaga keharmonisan dengan pasangan, kasih sayang kepada pasangan, komunikasi yang terjaga dan religiuitas dalam rumah tangga yang terjaga.

b. Pola interaksi pada masa dewasa awal

Kesuksesan dalam pernikahan berkaitan dengan cara pasangan berkomunikasi, bagaimana membuat keputusan serta cara menghadapi dan mengatasi konflik. Betengkar dan mengekspresikan kemarahan dengan terbuka merupakan hal yang baik bagi perkawinan

c. Usia pernikahan

Usia yang telah dijalani dalam pernikahan berpengaruh pada kepuasan pernikahan. semakin lama usia pernikahan maka akan membutuhkan usaha yang lebih keras dalam menjaga kepuasan pernikahan mereka.

d. Sikap dalam menghadapi kesulitan ekonomi

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebahagiaan perkawinan dapat terpenuhi mempengaruhi sumber finansial suami-istri yang memadai. Adanya kondisi masalah keuangan atau ekonomi akan berakibat buruk seperti kebutuhan-kebutuhan keluarga tidak dapat terpenuhi dengan baik, anak-anak mengalami kelaparan, mudah sakit, mudah menimbulkan konflik pertengkarannya suami-istri, akhirnya berdampak buruk dengan munculnya perceraian.

e. Agama

Religiuitas seseorang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dalam rumah tangga. Makin tinggi religiutas seseorang akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang mereka jalani. Ketika terjadi

masalah, seseorang yang bertindak atas dasar keyakinan kepada Tuhan akan merasa ikhlas, tawakal dan pasrah mengembalikan kepada Tuhan. Rumah tangga yang dilandaskan agama akan lebih kuat terhadap goncangan sehingga menciptakan ketenangan dalam kehidupan perkawinan yang dijalannya.

f. Dukungan emosional

Kegagalan dalam perkawinan ini ada kemungkinan terjadi karena ketidakcocokan secara emosional dan tidak adanya dukungan emosional dari lingkungan ketika terjadinya masalah.

g. Perbedaan harapan antara wanita dan pria

Dimana perempuan cenderung lebih mementingkan ekspresi emosional dalam pernikahan, disisi lain suami cenderung puas jika istri mereka menyenangkan. Ketidak sesuaian apa yang diharapkan istri dari suami mereka dan cara suami melihat diri mereka sendiri kemungkinan disebabkan oleh media.

Ketika melakukan pernikahan seseorang sekaligus juga mendapatkan sebuah keluarga besar baru. Meskipun banyak yang mengidentifikasi pernikahan sebagai penyatuan dua individu, namun pada kenyataannya pernikahan juga merupakan penyatuan dua keluargasecara menyeluruh (Santrock, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap keluarga besar adalah adanya *stereotype* mengenai anggota keluarga tertentu., keinginan akan *independensi*, *kohesivitas* keluarga, mobilitas sosial, perawatan terhadap anggota keluarga yang lebih tua, serta adanya tanggung jawab finansial terhadap keluarga.

Kepuasan pernikahan adalah keinginan bagi setiap orang yang sudah menikah. Hal ini dapat dicapai apabila dijalani dari kedua belah pihak. Kepuasan pernikahan dapat dicapai dengan emosi yang matang yang dimiliki kedua belah pihak pula. Emosi yang matang dapat menjadikan seseorang menjalebih bijak dan dapat menempatkan diri sesuai keadaan, terlebih pada situasi masalah yang sedang di hadapi. Kemampuan istri

dalam menghadapi konflik merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kepuasan pernikahan terlebih lagi pada istri yang bekerja (Srisusanti & Zulkaida, 2013).

3. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson & Olson (dalam Olson & DeFrain, 2013) terdapat beberapa aspek dalam pernikahan yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan, aspek-aspek tersebut, antara lain

a. Aspek komunikasi (*communication*)

Aspek pertama yang ditandai dengan adanya evaluasi tentang perasaan dan sikap individu ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika pasangan menunjukkan rasa saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya. Komunikasi pernikahan dapat dibagi menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*), dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

b. Aspek aktivitas waktu senggang (*leisure activity*)

Aspek ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Aspek ini juga melihat pasangan dalam melakukan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai pilihan bersama serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan.

c. Aspek orientasi keagamaan (*religious*)

Merupakan aspek yang menilai makna keyakinan beragama serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap

hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajrkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Orangtua juga akan menjadi teladan yang baik dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.

d. Aspek yang aspek pemecahan masalah (*conflict resolution*)

Aspek ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta cara pemecahannya. Aspek ini memerlukan adanya keterbukaan diantara pasangan untuk saling mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini juga menilai tentang anggota keluarga yang saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

e. Aspek manajemen keuangan (*financial managemen*)

Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran, dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Konsep yang tidak realitas, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Aspek hubungan seksual (*sexual orientation*).

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang

memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cintanya, dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Aspek keluarga dan teman dari pasangan (*family and friends*)

Aspek ini juga berperan dalam mewujudkan kepuasan pernikahan. Aspek ini melihat perasaan dan perhatian terhadap hubungan kerabat, mertua serta teman-teman dari pasangan. Aspek ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman dari pasangan. Pernikahan akan cenderung lebih sulit jika salah satu pasangan menggunakan sebagian waktunya bersama keluarganya sendiri, jika salah satu pasangan juga mudah dipengaruhi oleh keluarganya dan jika ada keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu lama.

h. Aspek kedisiplinan orang tua ke anak (*Children an Parenting*)

Aspek ini merupakan aspek selanjutnya yang juga berperan penting dalam mewujudkan kepuasan pernikahan. Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang membesarkan dan memiliki anak. Fokusnya adalah cara orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

i. Aspek masalah kepribadian (*personality issues*)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah

individu berusaha menjadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan menjadi berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

j. Aspek peran dalam masyarakat (*egalitarian role*)

Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya terdapat pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Ketika pasangan dapat memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan diatas maka kepuasan pernikahan dapat terwujud. Aspek-aspek tersebut memiliki tingkatan dan nilai yang sejajar dalam menentukan kepuasan pernikahan maka ketika semua aspek kepuasan pernikahan terpenuhi pasangan akan merasa bahagia kan kehidupannya.

4. Kriteria Kepuasan Pernikahan

Seseorang yang merasa puas kan pernikahannya menunjukkan tanda-tanda seperti yang diungkapkan Bee dan Mitchell (1994) antara lain saling menunjukkan tingkah laku positif dan penguatan positif, dapat membaca signal dari pasangannya, mengatasi masalah dengan tidak agresif, serta saling memuaskan kebutuhan dasar masing-masing. Pasangan yang berbahagia lebih banyak saling menunjukkan tingkah laku positif dan

penguatan positif. Satu dengan yang lain sering saling memuji, mengatakan hal-hal seperti aku sayang padamu atau melakukan hal-hal tertentu seperti membela dan sebagainya. Pasangan yang berbahagia dapat membaca “signal” masing-masing.

Pada pasangan yang berbahagia, masing-masing pihak dapat mengerti maksud dari komunikasi non verbal yang disampaikan oleh pasangannya, seperti misalnya melalui kontak mata, gerakan-gerakan tertentu, dan sebagainya. Juga sebaliknya, pada pasangan yang tidak berbahagia, sering kali terjadi kesalahfahaman terhadap komunikasi non verbal tersebut. Pasangan yang berbahagia biasanya mengatasi masalah-masalahnya melalui cara-cara yang intim dan tidak agresif, yaitu dengan cara mengadakan komunikasi terbuka yang tidak hanya mementingkan pendapat salah satu pihak saja.

Pasangan suami istri yang saling mencintai harus berusaha untuk melayani pasangannya melalui cara-cara yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasar masing-masing. Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan kebersamaan atau *companionship*, serta kebutuhan untuk dimengerti.

Semua orang butuh untuk menghargai dirinya sendiri dan merasa bahwa orang lain juga menghargai dirinya. Harga diri pada suami atau istri tercipta melalui adanya penghargaan dari pasangannya. Penghargaan ini dapat muncul dan berkembang melalui pembicaraan mengenai masalah yang melibatkan pasangan. Sesuatu yang mengecewakan bila suatu keputusan penting dibuat tanpa persetujuan kedua belah pihak. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kurang dihargai pada salah satu pihak. Sebaliknya, sesuatu yang sangat baik bila pasangan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan, karena dengan cara ini akan timbul perasaan bahwa pihak yang satu sangat berarti bagi pihak yang lain, demikian sebaliknya.

Kebersamaan berarti lebih dari sekedar dekat dengan seseorang, tetapi melibatkan pula adanya penghargaan terhadap kehadiran orang tersebut. Ada satu kenangan tersendiri yang muncul karena adanya seseorang tempat

berbagi pengalaman. Kepuasan akan bertambah dengan mengetahui bahwa kehadiran seseorang dihargai. Perkawinan merupakan sarana yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kebersamaan. Salah satu bentuk kebersamaan adalah melakukan aktivitas waktu luang. Pola-pola yang paling memuaskan adalah bervariasinya aktivitas waktu luang. Tidak perlu semua jenis aktivitas waktu luang, tetapi bila kebanyakan waktu luang dihabiskan bersama-sama, maka kedua belah pihak akan bersama-sama merasakan kepuasan. Kaitan antara kepuasan perkawinan dengan kebersamaan, terutama dirasakan oleh para istri. Kebersamaan yang dimaksud meliputi kebersamaan dalam melakukan kegiatan waktu luang serta mengadakan interaksi dengan orang lain, akan tetapi interaksi yang terlalu ekstrim atau berlebihan dengan pihak-pihak tersebut akan mengurangi kepuasan perkawinan.

Pada saat tertentu seseorang membutuhkan bukan hanya sekedar kebersamaan, tetapi bantuan yang nyata untuk memecahkan masalah dan “telinga yang simpatik”. Kepuasan terbesar pada istri adalah bila suami penuh perhatian dan secara langsung menolong masalah-masalah yang dihadapi istrinya. Bila hal ini tidak terjadi, maka pengertian, usaha-usaha atau alternatif-alternatif saran untuk membantu istri keluar dari situasi yang sulit, akan mendatangkan kepuasan pula. Apabila kepasifan suami tidak membantu istri atau bahkan suami menampilkan reaksi-reaksi yang tidak bertanggungjawab, maka tidak kepuasan perkawinan cenderung meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria kepuasan perkawinan dapat terwujud apabila pasangan yang bahagia lebih banyak saling menunjukkan tingkah laku positif dan penguatan positif, pasangan yang berbahagia dapat membaca “signal” masing-masing, pasangan-pasangan yang berbahagia mengatasi masalah-masalahnya melalui cara yang intim tidak agresif, yaitu dengan cara mengadakan komunikasi terbuka yang tidak hanya mementingkan pendapat salah satu pihak saja, pasangan juga harus saling memenuhi kebutu’han-kebutuhan

seperti kebutuhan harga diri, kebutuhan akan kebersamaan atau “companionship”, dan kebutuhan untuk dimengerti.

C. Self-Disclosure

1. Pengertian Self-Disclosure

Hubungan yang terjalin antara satu individu dengan individu yang lain, baik atau buruk, senang atau tidak, menerima atau menolak tidak lepas dari bagaimana individu tersebut dalam mengungkapkan dirinya kepada individu yang lain Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009:334) self-disclosure adalah (2012:171)mengatakan self-disclosure adalah mengungkapkan aspek intim dari diri kepada orang lain. Selanjutnya, menurut Pearson (dalam Ganiau, 2009:4)self-disclosure sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Sedangkan menurut Enjang (2009:117) self-disclosure merupakan keterampilan komunikasi penting yang dapat mengembangkan kedekatan dengan orang lain, memahami diri sendiri dan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa self-disclosure merupakan kemampuan membuka diri, berbagi perasaan dan menyampaikan informasi yang bersifat pribadi terhadap orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Self-Disclosure

Self-disclosure tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor-faktor tertentu yang dapat menyebabkan terjadinya self-disclosure. Devito (dalam Masturah, 2013:59) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan self-disclosure ialah:

a. Besar kelompok

Self-disclosure lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok yang besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk self-disclosure.

b. Perasaan menyukai

Seorang individu akan melakukan self-disclosure lebih kepada orang yang disukai, dicintai dan yang dipercayai. Ini tidak mengherankan karena orang yang disukai akan lebih bersikap mendukung dan positif.

c. Kompetensi

Individu yang kompeten lebih memiliki kepercayaan diri dan karena lebih memanfaatkan self-disclosure. Orang yang kompeten kemungkinan memiliki lebih banyak hal positif tentang dirinya sendiri untuk diungkap daripada orang-orang yang tidak berkompeten.

d. Kepribadian

Orang yang mudah bergaul dan ekstrovert melakukan self-disclosure lebih banyak dibandingkan mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert. Perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat self-disclosure. Seseorang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada individu yang berani berbicara, individu yang berani bicara maka akan lebih nyaman dalam berkomunikasi.

e. Topik

Seseorang cenderung membuka diri tentang topik tertentu. Seseorang mungkin akan lebih mengungkapkan informasi diri tentang pekerjaan dan hobi dibandingkan tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Jenis kelamin Pada umumnya pria kurang terbuka dibandingkan wanita. Wanita yang maskulin kurang membuka diri dibandingkan dengan wanita feminin, selanjutnya pria feminin lebih membuka diri lebih besar dibandingkan pria yang nilai skala feminitasnya lebih rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan self-disclosure antara lain besar kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin.

D. Pengertian Kepribadian (*Big five Personality*)

1. Pengertian Kepribadian (*Big five*)

Kepribadian merupakan bagian yang khas dari setiap individu yang membedakannya dengan individu yang lain. Definisi kepribadian menurut Allport (dalam Suryabrata, 2008) adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai system psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kepribadian terletak dibelakang perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam individu.

Feist & Feist (2009) mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu pola yang relatif menetap didalam diri individu yang menghasilkan beberapa ukuran konsisten tentang perilaku. Serupa dengan pernyataan tersebut Larsen & Buss (dalam Mastuti, E, 2005) juga menambahkan bahwa kepribadian merupakan sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme didalam diri individu yang diorganisasikan dan relatif bertahan, sehingga mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu pada lingkungan. Sedangkan menurut Pervin dkk (2005) kepribadian mewakili karakteristik individu yang terdiri dari pola pikiran, perasaan dan perilaku yang konsisten

Ada berbagai cara dan tes psikologi yang digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kepribadian salah satunya adalah dengan menggunakan *big five factor*. Kepribadian *big five* merupakan suatu

pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor yang digambarkan dalam lima bentuk dimensi dasar (McCrae & Costa, dalam Pervin & Cervone, 2005).

Caprara & Cervone (2000) mengatakan bahwa kepribadian *big five* adalah teori kepribadian yang menjelaskan hubungan antara kognisi, affect, dan tindakan yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi teori kepribadian. Baron & Byrne (2005) menyatakan bahwa lima besar dimensi kepribadian adalah dimensi dasar kepribadian manusia, dimensi-dimensi dimana individu berada (seperti; *openness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism*) yang sering kali tampak dalam perilaku sehari-hari

Feist & Feist (2009) menyatakan bahwa *big five* adalah salah satu bentuk kepribadian yang dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu. Gufron (2010) berpendapat bahwa kepribadian *big five* adalah kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae & Costa yang memiliki lima bentuk dimensi kepribadian yang mendasari perilaku individu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian *big five* merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah dimensi kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima dimensi kepribadian tersebut adalah *neuroticism,*

extraversion, agreeableness, openness dan conscientiousness

2. Dimensi-dimensi dalam kepribadian *big five*

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) menyatakan bahwa terdapat lima dimensi dari *Big five Personality* diantaranya *Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, Conscientiousness*. Masing-masing dari lima dimensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut;

a. *Neuroticism* (N)

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup mereka dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. *Neuroticism* dicirikan sebagai individu yang

memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan memiliki tingkat self esteem yang rendah. Individu yang memiliki skor yang tinggi di *neuroticism* adalah individu yang memiliki kepribadian mudah khawatir, rasa marah, dan depresi. Menurut Costa & Widiger (dalam Moberg, 1999), indikator-indikator yang terdapat dalam *neuroticism* adalah:

- 1) *Anxiety* yaitu individu yang gelisah, penuh rasa takut, gugup dan tegang.
- 2) *Hostility* yaitu individu yang memiliki rasa amarah dan frustrasi.

- 3) *Depression* yaitu individu yang mengalami depresi.
- 4) *Self-Consciousness* yaitu individu yang menunjukkan rasa tidak nyaman ketika berada diantara orang lain, terlalu sensitif, dan merasa rendah diri.
- 5) *Impulsiveness* yaitu individu yang tidak mampu mengontrol keinginannya yang berlebihan untuk melakukan sesuatu.
- 6) *Vulnerability* yaitu individu yang tidak mampu menghadapi stress, bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan panik bila dihadapkan pada sesuatu yang datang secara mendadak.

b. *Extraversion (E)*

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *extraversion* dalam berinteraksi lebih banyak memegang kontrol. *Extraversion* dicirikan seperti memiliki emosi yang positif, enerjik, senang bergaul, tertarik dengan banyak hal, juga ramah terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah cenderung pendiam dan menarik diri dari lingkungannya. Individu yang *extraversion* termotivasi oleh perubahan, tantangan, dan mudah bosan. Menurut Costa & Widiger (dalam Moberg, 1999), indikator-indikator yang terdapat dalam *extraversion* adalah:

- 1) *Warmth* yaitu individu memiliki kecenderungan mudah bergaul dan membagi kasih sayang

- 2) *Gregariousness* yaitu individu yang memiliki kecenderungan untuk banyak berteman dan berinteraksi dengan orang banyak
- 3) *Assertiveness* yaitu individu yang cenderung tegas dalam mengambil keputusan.
- 4) *Activity* yaitu individu yang sering mengikuti berbagai kegiatan yang memiliki semangat dan energy yang tinggi.
- 5) *Excitement-seeking* yaitu individu yang senang mencari sensasi dan berani mengambil risiko.
- 6) *Positive Emotion* yaitu individu yang memiliki emosi-emosi yang positif seperti senang, bahagia dan cinta.

c. *Openness to experience* (O)

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *openness to experience* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness to experience* memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, fokus pada berbagai pemikiran dan perasaan. Seseorang dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi dan pemikiran yang luas. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness to experience* yang rendah menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit dan tidak suka dengan perubahan. Pencapaian kreatifitas terdapat pada orang yang memiliki tingkat

openness to experience yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Hal ini dikarenakan, seseorang yang kreatif memiliki rasa ingin tahu yang tinggikan lebih mudah untuk mendapatkan solusi terhadap suatu masalah. Menurut Costa & Widiger (dalam Moberg, 1999), indikator- indikator yang terdapat dalam *openness to experience* adalah :

- 1) *Fantasy* yaitu individu yang memiliki imajinasi yang tinggi.
- 2) *Aesthetic* yaitu individu yang memiliki apresiasi terhadap seni dan keindahan.
- 3) *Feelings* yaitu individu yang mampu menyelami emosi dan perasaannya.
- 4) *Action* yaitu individu yang memiliki keinginan untuk mencoba hal- hal baru.
- 5) *Ideas* yaitu individu yang berpikiran terbuka terhadap ide baru.
- 6) *Values* yaitu individu yang berkeinginan untuk menguji ulang nilai-nilai sosial, politik dan agama

d. *Agreeableness* (A)

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *agreeableness* mengindikasikan seseorang yang ramah, rendah hati, tidak menuntut, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. *Agreeableness* memiliki motivasi untuk membantu orang lain dan terarah pada perilaku prososial. Namun, dalam hubungan interpersonal orang yang

memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka cenderung menurun. Sehingga, menghindari konflik merupakan usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain. Sedangkan, orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung lebih agresif dan kurang kooperatif. Menurut Costa & Widiger (dalam Moberg, 1999), skala-skala yang terdapat dalam *agreeableness* adalah:

- 1) *Trust* yaitu individu yang memiliki kepercayaan terhadap orang lain.
- 2) *Straightforwardness* yaitu individu yang berkata secara apa adanya.
- 3) *Altruism* yaitu individu yang memiliki keinginan untuk menolong orang lain.
- 4) *Compliance* yaitu karakteristik dari reaksi terhadap konflik interpersonal.
- 5) *Modesty* yaitu individu yang rendah hati.
- 6) *Tender-mindedness* yaitu individu yang memiliki kepedulian dan simpati terhadap orang lain.

e. *Conscientiousness* (C)

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *Conscientiousness* mendeskripsikan individu yang memiliki control terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, dan memprioritaskan tugas. Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap yang malas, tidak

terarah dan mudah teralih perhatiannya. Menurut Costa & Widiger (dalam Moberg, 1999), skala-skala yang terdapat dalam *conscientiousness* adalah:

- 1) *Competence* yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) *Order* yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam mengorganisasi.
- 3) *Dutifulness* yaitu individu yang berpegang teguh pada prinsip hidup.
- 4) *Achievement-striving* yaitu individu yang memiliki kesanggupan untuk mencapai prestasi.
- 5) *Self-discipline* yaitu individu yang dapat mengatur diri sendiri.

Deliberation yaitu individu yang berpikir dahulu sebelum bertindak

E. Hubungan Antara Demensi Kepribadian *Big Five* Dengan Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif suami atau istri terhadap pernikahannya yaitu seberapa banyak kebahagiaan, kesenangan dan pengalaman menyenangkan yang didapatkan dari pernikahannya. Olson & Fower (2006) menjabarkan aspek - aspek yang menentukan kepuasan pernikahan yaitu kepuasan seseorang dengan kepribadian pasangan, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, agama dan kesetaraan peran. Sedangkan Spainer dan Lewis (2006) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu

faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah kualitas kepribadian. Kualitas kepribadian mempengaruhi harapan, persepsi dan cara pandang pasangan yang akan menentukan arah dan tujuan pernikahan (Sapiner & Lewis dalam Spainer, 2006). Karakteristik kepribadian mempengaruhi cara pasangan dalam berinteraksi, menerima satu sama lain, menilai, serta memberi penjelasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pernikahan (Bradburry & Fincham, dalam Barelds, 2005).

Trait kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungan mereka dengan pasangannya di sepanjang hidup mereka. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa kepribadian seseorang akan mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya dan bukan sebaliknya (Brehm, 2002).

Huston dan Houts (Donellan, dkk, 2014) menyatakan bahwa kepribadian berkontribusi terhadap “infrastruktur psikologis” dalam mempertahankan hubungan dan juga sebagai prediktor kunci keberhasilan maupun disfungsi suatu hubungan terutama dalam kaitannya dengan hubungan pernikahan. Kepribadian dapat mempengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya, karena setiap jenis kepribadian akan menunjukkan dan mempengaruhi *mood* serta emosi yang ditunjukkan pada pasangannya. Individu dengan *mood* yang baik tentu bisa berinteraksi dengan baik dengan pasangannya dan akan berpengaruh pada kepuasan pernikahan mereka. Sebaliknya, individu dengan *mood* yang negatif akan menimbulkan interaksi yang negatif dengan pasangannya yang juga sangat berpengaruh pada kepuasan pernikahan (Brehm, 2002).

Trait kepribadian biasanya diukur dengan menggunakan lima dimensi atau yang sering disebut dengan *Big five Personality* (Baumeister, 2007). *Trait* kepribadian *big five* merupakan *trait* kepribadian, dimana setiap individu tidak dapat dikategorikan hanya memiliki satu jenis *trait* kepribadian saja, namun setiap individu memiliki kelima *trait* kepribadian tersebut, hanya saja ada satu *trait* kepribadian yang lebih dominan. *Trait* kepribadian menurut McCrae (2008) adalah *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

Neuroticism adalah *trait* yang paling konsisten dalam memprediksi kepuasan pernikahan yang menggambarkan perasaan negatif atau kecemasan secara general (Karney & Bradburry, 1995). *Neuroticism* merupakan kecenderungan dari kumpulan pengalaman yang berisi emosi negatif seperti cemas, marah, sedih, kecil hati dan kondisi yang memalukan (Costa & McCrae dalam Maria, dkk 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat Keltner (1996) bahwa *neuroticism* adalah *trait* kepribadian yang didefinisikan sebagai emosi negatif dalam kondisi yang positif. Seseorang yang memiliki karakteristik skor *neuroticism* yang tinggi cenderung selalu merasa cemas dan khawatir terhadap apapun termasuk terhadap hubungan pernikahan yang dijalani, perasaan-perasaan negative tersebutlah yang menghalangi terciptanya kepuasan. Pasangan yang memiliki skor tinggi pada *neuroticism* memiliki kecenderungan mudah cemas, marah, depresi, dan *emotionally reactive* yang memungkinkan timbulnya konflik-konflik dengan pasangan.

Kepuasan pernikahan tentu saja tidak akan tercapai kalau di dalam rumah

tangga tersebut selalu diwarnai dengan konflik. Menurut Smolak (Sudarto, 2011) ketika ketegangan dalam pernikahan terus memuncak dan tidak mereda dalam kurun waktu yang cukup lama, tidaklah mengherankan bila perceraian terkadang dilihat sebagai satu-satunya alternative penyelesaian masalah yang baik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kelly dan Conley (dalam Maria, dkk, 2014) dalam penelitian longitudinal pada pasangan yang menikah menunjukkan *trait neuroticism* dapat memprediksi perceraian sebelum maupun sesudah menikah dibandingkan dengan *trait* lainnya maupun vatiabel – variabel lainnya.

Trait extraversion menurut Costa dan McCrae (dalam Maria, dkk, 2014) merupakan faktor yang mencakup kualitas suka bergaul, berhubungan dengan orang lain, mau berusaha dan banyak bicara. Pasangan yang memiliki skor tinggi pada *extraversion* akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, mudah berteman dengan keluarga pasangannya yang bisa meningkatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Bowen, dkk (dalam Minnote, dkk, 2008) menyatakan bahwa hubungan dengan masyarakat dan tetangga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan karena dapat membantu pasangan dalam beradaptasi dengan tuntutan dan menghadapi tekanan hidup seperti membantu saat ada salah satu anggota keluarga yang sedang sakit atau meninggal.

Akan tetapi pasangan yang memiliki skor tinggi pada ekstraversion akan lebih cepat bosan jika tidak ada variasi maupun tantangan dalam pernikahannya karena orang dengan skor *extraversion* tinggi mudah termotivasi oleh perubahan. Pasangan yang memiliki skor rendah pada *extraversion* akan cenderung tenang dalam kehidupan pernikahannya, karena pasangan dengan skor *extraversion*

rendah lebih memilih untuk menghindari konflik baik dengan pasangannya maupun lingkungan sekitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Bareld (2005) mengenai hubungan kepribadian dengan kepuasan pernikahan mendapati bahwa ekstrasversi memiliki hubungan positif dengan terciptanya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan tampak jelas pada pasangan yang hanya salah satu dari pasangan tersebut yang memiliki ekstrasversi tinggi sedangkan pasangannya memiliki ekstrasversi rendah. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaufman & Larson (2011) yang meneliti mengenai hubungan kepribadian lima faktor dengan ketertarikan diantara individu dan kepuasan pernikahannya mendapatkan hasil bahwa jika hanya salah satu individu yang memiliki kepribadian ekstrasversi yang tinggi maka kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh individu tersebut lebih tinggi dari pasangannya.

Menurut Costa dan McCrae (dalam Maria, 2014) bahwa *trait openness* meliputi daya imajinasi, mau menerima ide-ide baru, dan terbuka terhadap berbagai hal hal baru. Seseorang dengan skor *Openness to experience* yang tinggi, akan lebih terbuka terhadap nilai-nilai pasangannya, dapat mengerti dan menerima perbedaan, dengan demikian kepuasan pernikahannya akan cenderung baik. Selain itu pasangan dengan skor tinggi pada *openness* akan mudah berkomunikasi dengan pasangannya maupun keluarga pasangannya. Komunikasi interaktif yang positif pada pasangan akan meningkatkan kepuasan pada pernikahannya sesuai dengan pernyataan Donan dan Jhonson (dalam Stanley, dkk, 2002) yang menjelaskan bahwa pasangan yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan

komunikasi yang baik akan menciptakan suatu keadaan yang lebih terbuka dan dapat menerima kekurangan dari pasangannya yang akan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *agreeableness* mengindikasikan seseorang yang ramah, rendah hati, tidak menuntut, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Seseorang dengan skor *agreeableness* yang tinggi, merupakan kebalikan dari karakter antagonis, dan tidak selalu adaptif, namun *agreeableness* yang tinggi cenderung menjadikan seseorang bergantung kepada orang lain, dan melupakan diri sendiri. Sedangkan menurut Donnellan, Conger, Bryant (2004), seseorang yang *agreeable* akan lebih mudah untuk meregulasi emosinya selama melakukan interaksi interpersonal. Dengan demikian seseorang dengan skor *Agreeableness* yang tinggi merupakan orang yang penuh penerimaan dan disukai orang lain, sehingga kepuasan pernikahan akan menjadi baik karena pasangan dengan skor tinggi pada *agreeableness* memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi konflik dalam pernikahan sehingga frekuensi atau intensitas interaksi negatif pun rendah (Donnellan, dkk, 2004).

McCrae & Costa (dalam Beaumont & Stout, 2003) berpendapat bahwa *Conscientiousness* mendeskripsikan individu yang memiliki kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, dan memprioritaskan tugas. Seseorang yang tinggi pada skor *conscientiousness* akan jarang membuat perselisihan dengan orang lain terutama pasangan karena mereka umumnya bertanggung jawab, dapat

diandalkan, dan pekerja keras (Donnellan, Conger, & Bryant, 2004). Dengan demikian seseorang dengan skor *conscientiousness* yang tinggi merupakan orang yang teratur, tekun, bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam hubungan pernikahannya, sehingga kepuasan pernikahannya akan cenderung baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami (Iskandar, 2009). Peneliti ingin mengkaji dan meneliti perilaku dari subyek dengan terjun langsung ke lapangan, bertemu dan berinteraksi secara intensif dengan subyek penelitian.

Peneliti menemukan kebenaran yang bersumber dari lapangan yakni persepsi-persepsi subyek bukannya dari teori-teori yang sudah baku. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini dapat melihat dan mendalami kepribadian subyek memiliki karakteristik unik dan bersifat individual. Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan sebuah studi atau penelitian yang difokuskan pada penjelasan deskriptif dan interpretasi terhadap budaya dan sistem sosial suatu kelompok atau masyarakat yang diteliti (Herdiansyah, 2015). Peneliti menfokuskan penelitiannya kepada kelompok atau suatu masyarakat tertentu yakni masyarakat muslim yang dapat diobservasi. Peneliti juga melihat pola pembelajaran suatu perilaku, adat-istiadat, dan pandangan hidup kelompok tersebut mengenai kepribadianya

B. Sumber Data

Peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dengan tipe purposive sampling. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan subjek penelitian ini tidak semua orang memiliki probabilitas yang sama. Peneliti akan mengacu kepada tujuan penelitian (*purpose of research*) sehingga orang-orang atau subjek yang dipilih hanya orang-orang yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010) mengemukakan sembilan strategi dalam *teknik purposive* yang dapat di pilih. Kesembilan strategi tersebut antara lain sampling dengan variasi maksimal (*maximal variation sampling*), sampling dengan kasus ekstrem (*extreme case sampling*), sampling yang bersifat tipikal (*typical sampling*), sampling suatu teori atau konsep (*theory or concept sampling*), sampling yang bersifat homogen (*homogeneous sampling*), sampling yang bersifat kritis (*critical sampling*), sampling yang bersifat oportunistik (*opportunistic sampling*), sampling bola keju (*snowball sampling*), serta sampling yang bersifat kuat atau lemah (*confirming and disconfirming sampling*).

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini merupakan salah satu komponen riset, artinya tanpa data tidak akan ada riset. Data yang dipakai dalam riset haruslah data yang benar, karena data yang salah akan menghasilkan informasi yang salah (Umar, 2004). Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. (Arikunto,1989)

Dari uraian penjelasan diatas, maka dalam penulisan yang penulis lakukan, sumber yang perlu dikumpulkan meliputi: Pertama data sekunder, yaitu data yang diperoleh dengan cara mempelajari bukubuku atau literatur, jurnal, kitab kodifikasi, undang-undang, peraturanperaturan serta tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan dispensasi nikah dalam keadaan hamil. Yang ke dua data Primer, yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian tentang respon subjek di lokasi mengenai

kepribadian Penulis mengumpulkan data-data primer dari para informan dan data-data yang berupa kumpulan dokumentasi yang berhubungan dengan data dan kondisi di lapangan. Jenis sumber data primer tersebut dikelompokkan (Tholchah Hasan, 2003) sebagai berikut:

1. Narasumber/Subjek

Jenis sumber data ini dalam penelitian pada umumnya dikenal sebagai responden. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Proses pengamatan selama bulan juni-agustus 2019 adapun fenomena yang diamati sebagai berikut;

Tabel 3.1

Data Subjek Istri (P) dan Suami (Q)

NO	SUBJEK	ALASAN	PROSES	STATUS	USIA
1	P1	Buadaya keluarga yang agamis	Pernikahan dengan saling mencintai	Pelajar sma	19
2.	P2	Di selingkuhi Dan patah hati	Di jodohkan	Pelajar sma	18

Sumber obervasi dan wawancara

Dari data Istri (P) diatas peneliti bisa menyimpulkan dalam subjek pertama dan subjek kedua menetapkan alasan menikah di karenakan perbedaan latar belakang untuk P1 dengan kemaun sendiri dan mendapatkan dorong dengan dari keluarga karena budaya pada lingkungan sangat agamis dan kental serta kematangan akan pribadi yang saling mencintai sedangkan untuk p2 dikarnakan patah hati di selingkuhi oleh seorang kekasih p2 berasumsi ingin mendapatkan pasangan yang bener-bener serius kejenjang pernikahan tanpa harus berpacaran lagi

Usia subjek di usia 18-19 tahun dikarenakan yang pelajar yang lulusan sma dan smp yang masih belum mengenal gaya hidup moderen akan tetapi sebelum menikah P1 sudah menjalani pacaran terlebih dahulu sedangkan P2 tidak pacaran terlebih dahulu. Fase ini merupakan usia dalam fase pubertas dimana seseorang lagi telah mencari jati diri. Pada usia pubertas tahap pencarian jati diri menurut Ruben (1985) termasuk dalam fase pengenalan awal. Pada usia ini pasangan memiliki tugas untuk mengenal pasangan dan melakukan penyesuaian dengan kehidupan yang dijalani. Penyesuaian mulai dari dalam diri individu, penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian dengan keluarga pasangan serta penyesuaian menjadi orang tua jika telah dikaruniai keturunan. Oleh karena itu, fase ini merupakan fase-fase yang cukup rawan dalam akanya pergaulan yang bebas.

2. Informan Penelitian

Merupakan orang atau pihak yang terkait dengan penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai berbagai kondisi yang ada di lokasi seperti; orang tua, tetangga, teman subjek, serta orang-orang yang ada di skitar lingkungan. sehingga dapat memberikan data yang akurat kepada peneliti.

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan orang yang ada di blitar yang sudah mengikuti progam taaruf di berbagai lokasi dan tetangga dari subjek. Berikut ini hasil informan dengan tetangga di siktar subjek;

- Demensi komunikasi

P1 merupakan sosok orang yang sangat terbuka dalam hal apapun dan suka berdaptasi dengan tetangga kanan dan kiri

“ya terkadang cerita-cerita pada kita dek kadang juga becanda ngrumpi orangnya juga enak ngomongnya kalo ada apa apa juga cirita kesaya mengenai gimana tatacara adaptasi sebagai pasutri muda” (W.IN2. 1-5)

Hal ini sangat berbeda dengan P2 Subjek yang kurang terbuka akan komunikasi dan kurang bersosialisasi dengan tetangga kanan kiri

“iya mas orangnya pendiem kalo ndak saya yang mulai bicara ndak bakal memulai misalnya kayak yuk brambang nek entek jupuk o nang aku ndak usah sungkan trus nek enek opo-opo sampian bilango” (W.IN.1. 1-5)

- Dimensi agama

P1 sangat rajin beribadah ke masjid bersama suami dan tetangga serta saling menyapa dan mengajak tetanggah untuk solat berjamaah bersama

“sering mas kita kita diajak ayo yuk solat budal bareng nang masjid ben masjid e rame mumpung malam jumat sklian di ba'an yuk” (W.IN1. 7-9)

Dalam deminsi agama p2 orang jarang keluar kalau untuk solat di masjid karna terkendala jarak sama dan anaknya p2 lebih suka solat di rumah dari pada di masjid sedangkan untuk suami rajin solat jamaah di masjid

“Kalau suaminya emang rajin mas kalo ke masjid tapi kalo untuk istrinya jarang lihat mas malah gk pernah lihat sama sekali kalo ke masjid ada acara di baan dan tahlil rutinitas malam jumat ndak pernah ikut” (W.IN2. 7-10)

- Dimensi pemecahan masalah

Subjek p1 orangnya transparan kalau terjadi suatu keganjalan di hati dan saling terbuka satu sama lain

“Iya mas terkadang adek (p1) cerita kalo ada masalah ke saya gmna enaknye bu saya bilang kamu selsaikan aja dek scara terbuka gmna enaknye biar saling mengerti dan ndak ada yang mengajel ibu bilang kayak itu sama adek” (W. IN.1. 11-14)

Untuk p2 sama terbuka kalau ada masalah akan tetapi tergantung seperti apa dulu permasalahannya kalo cuma masalah sepele cepat kelarnya kalo masalahnya serius agak lama.

“Terkadang kalau ada masalah yang parah gitu curhatnya ke saya mas kayak curiga gitu sama suaminya yang ada chat atau wa sama

- klienya cewek soalnya orangnya masih agak labil mas dan cemburuan””(W.IN2. 12-15)*
- Dimensi keluarga dan teman dari pasangan

Untuk p1 dia pernah tinggal di rumah mertua walaupun ada perbedaan pendapat ya wajar masih bias di maklumi sama mertua soalnya pemikiranya masih dini

“iya mas terkadang adek itu sukanya sambel goreng-goreng gitu yang berbau minyak kalo gitu bapak ndak suka solnya dia kenak kolesterol jadi adek biasanya masaknya bnyak bapak sendiri adek sebdiri” (W.IN1. 17-20)

Untuk subjek p2 orang tuanya ramah dan terbuka enakan ndak ada peraturan dan larang kalau singgah disini jadi kalo adaptasi lebih cepat di banding p1

“iya mas terkadang adek suka main-main ksini namanya juga ank ibu cowok semua gk ada cewek jadi mau apa-apa pasti ibu kasih kebiasaan orang kalau ada tamu di desa mas”(W.IN2. 18-19)
 - Dimensi peran dalam perkawinan

Subjek p1 merupakan sosok seorang ibu yang teladan dia sangat sayang kepada ank dan juga suami subjek patuh dan sopan terhadap suami

“iya dek mbk itu orangnya sopan dan santu ramah kalo bicara sama suami dianya memakai bahasa karma alus kalo ngomongya apalagi sama anknya juga paka bahasa krama alus sopan dan santu” (W.IN1. 22-25)

Untuk subjek p2 lebih saling kerjasama dalam mendidik ank seprti halnya kalo istriny salah dalam mencontohan sesuatu ke ankanya pasti suaminya akan menegur

“iya dek biasanya yuk itu bicaranya ceplas ceplos ke anknya takutnya nanti pengaruh kepikisnya” (W.IN2. 23-24)
 - Dimensi kepribadian

Untuk p1 kepribadian pasanganya sangat bagus dan saling melangkapi tidak ada kekurangan

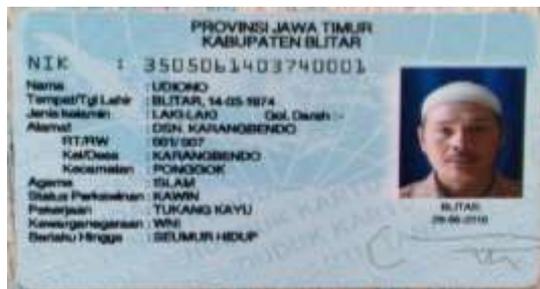
“bagus kok dek kalau seputar krpibadian mereka saling mendukung satu sama lain seperti yuk e jalok cincin jalok kursi roda dll hari itu juga pasti di turutin sama suaminya” (W.IN1. 27-29)

Untuk p2 sangat susah dalam adaptasi dengan pasangannya akan tetepi lama kelamaan bakalan bias teradaptasi dan p2 sumainya sangat sabar jika ada masalah tidak pernah menyakiti akan tetapi langsung pergi

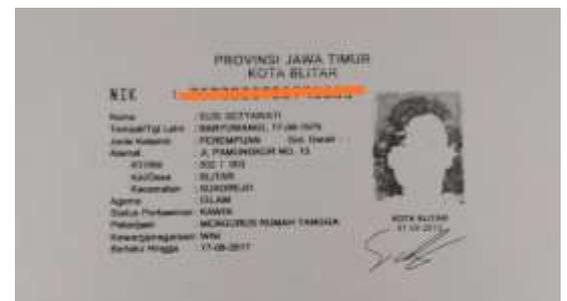
“Biasanya kalo setau saya dek suaminya orangya sabar kalo ada masalah ndak pernah pukul tangan soalnya maklum dek istrinya masih belum bias memahami krater suaminya sperti apa”(W.IN2. 26-29)

3. Dokumen

Pasangan suami istri subjek 1



Pasangan suami istri subjek 2



Surat nikah subjek 2



Tetangga dan ibu subjek 2



C. BATASAN ISTILAH

1. Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata latin yaitu persona yang berarti adalah sebuah topeng yang bisa digunakan dalam sebuah pertunjukan drama atau teaterikal, yang digunakan para aktor romawi kuno dalam menjalankan perannya. Namun seiring berjalannya waktu, kepribadian adalah pola sifat yang relatif permanen dan mempunyai karakteristik yang unik yang secara konsisten mempengaruhi perilakunya (Pratama dkk, 2012: 59).

Penjelasan kepribadian juga dijelaskan oleh Hall & Lindzey mengatakan bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai keterampilan kemudian kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Derlaga, Winstead & Jones (2005) mengartikan kepribadian sebagai sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten (Yusuf & Nurihsan, 2011: 3).

2. Kepuasan Pernikahan

Hawkins mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subyektif tentang kebahagiaan, kepuasan, dan suatu pengalaman menyenangkan dari seorang istri atau suami ketika mempertimbangkan atau mengevaluasi aspek-aspek dari pernikahan (dalam Olson & DeFrain, 2006)

Lasswell dan Lasswell (2002) menyebutkan bahwa taraf kepuasan dalam hubungan perkawinan ditentukan oleh seberapa baik suami istri dapat memenuhi kebutuhan pasangannya dan seberapa banyak kebebasan dari hubungan tersebut untuk membiarkan setiap anggotanya dalam memenuhi kebutuhannya dengan kata lain pasangan suami istri akan merasakan kepuasan perkawinan apabila berhasil memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun pasangannya.

Menurut Jane (Jane dkk 2004) kepuasan pernikahan suatu sikap yang relatif stabil dan mencerminkan evaluasi keseluruhan individu dalam suatu hubungan pernikahannya. Kepuasan pernikahan ini tergantung atas kebutuhan individu, harapan, dan keinginan dari hubungan yang dijalannya.

D. LOKASI PENELITIAN

Tempat atau lokasi berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya. berikut ini Sumber datanya meliputi hasil

pengamatan langsung di lapangan terkait dengan situasi dan kondisi mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian.

Tabel 3.2
lokasi dan kondisi

No	Sampel/subjek	Tempat	Kondisi
1.	P2	Jln mawar No. 17 A Kota. Blitar	P2 merupakan seorang wanita berusia sekitar 29 tahun dan memiliki dua orang anak perempuan
2.	P4	Perumahan melati c1 Kota. Blitar	P4 merupakan seorang wanita berusia sekitar 30 tahun dan memiliki satu orang anak laki-laki

Sumber observasi dan wawancara

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiono 2009). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ibid, 2010).

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk menukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010). (Usman dan Akbar, 2000) mendefinisikan wawancara sebagai tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan data yang relevan. Selain itu wawancara dapat juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data

yang didasarkan pada percakapan seseorang dengan orang lain secara intensif dengan suatu tujuan.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai beberapa aspek yang akan dibahas seklaigus menjadi daftar pengecek mengenai beberapa aspek yang dianggap relavan untuk dibahas atau ditanyakan (Wasito, 2010). Dengan pedoman wawancara tersebut maka peneliti akan memikirkan berbagai cara untuk menjabarkan pertanyaan yang telah dibuat secara kongkrit dalam bentuk kalimat tanya yang baik dan benar serta menyelesaikan antara pertanyaan dengan konteks permasalahan ketika wawancara sedang berlangsung. Melalui tipe wawancara ini diharapkan subjek dapat lebih dalam memberikan informasi secara mendalam dan luwes. Jika memungkinkan memakai perekam suara maka peneliti akan menggunakan voice recorder sebagai alat bantu.

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah 4 (empat) sebagai berikut;

Tabel 3.3
Data Wawancara

Sampel/subjek	Paparan data wawancara
P1	Dimensi komunikasi
P2	Dimensi agama
	Dimensi pemecahan masalah
	Dimensi manajemen keuangan
	Dimensi hubungan seksual
	Dimensi keluarga dan teman dari pasangan
	Dimensi peran dalam perkawinan
	Dimensi kepribadian
	Dimensi waktu sengang
	Dimensi peran masyarakat

Sumber wawancara

2. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam (Suyitno 2006). Pengamatan yang dilakukan peneliti harus berfokus pada jalur tujuan penelitian yang dilakukan, serta dilakukan secara sistematis melalui perencanaan yang matang. Pengamatan dimungkinkan berfokus pada fenomena sosial ataupun perilaku-perilaku sosial, dengan ketentuan pengamatan itu harus tetap selaras dengan judul, tipe judul dan tujuan judul (Waluyo, 2002).

Berdasarkan keterlibatan pengamat dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi yang dilakukan peneliti adalah menggunakan observasi partisipan. Menurut Sugiyono dalam bukunya Irawan Soeharto, observasi partisipan adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Soeharto, 2004). Dimana peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan subyek dalam lingkungannya dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Sehingga tidak dianggap orang asing, melainkan sudah warga sendiri. Lebih-lebih diketahui bahwa peneliti merupakan mahasiswa yang berdomisili di area tersebut

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia (Suyitno, 2006). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumen, seperti buku register dan arsiparsip atau dokumen khusus lainnya yang berhubungan dengan data subjek. Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada di rumah subjek seperti halnya merekap catatan *ta'aruf* dan keuangan subjek. Dokumen ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa catatan-catatan yang tersimpan dari dokumen dokumen yang peneliti perlukan untuk mendapatkan informasi yang belum peneliti dapat ketika melaksanakan wawancara dan observasi.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2015). Teknik ini diawali dengan tahapan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan oleh tahapan kedua yakni reduksi data, tahapan ketiga dari teknik analisis ini adalah display data dan kemudian tahapan penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi sebagai tahapan penutup

Teknik analisis data yang pertama adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dengan bantuan pedoman secara umum dan semi terstruktur serta bantuan recorder untuk merekam proses wawancara yang dilakukan.

Setelah melakukan proses pengumpulan data peneliti melanjutkan proses analisa ketahapan selanjutnya yakni reduksi data. Proses reduksi data berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Fungsi dari *reduksi* data adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa di tarik. Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*). Yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

Tahap ketiga adalah penyajian data atau *display* data. Penyajian data adalah pengolahan data setengah jadi yang sudah beragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) kedalam suatu matriks katagorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikatagorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih kongkrit dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhir dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Jadi, ada tiga tahapan dalam *display* data yaitu katagori tema, subkatagori tema dan proses pengkodean, ketiga tahapan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Tahapan terakhir dalam melakukan analisa adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dibuat menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan jawaban dari temuan penelitian yang dilakukan. Ada tiga tahapan yang harus dilakukan dalam kesimpulan atau verifikasi. Pertama, menguraikan subkategori tema dalam tabel katagorisasi dan pengkodean disertai dengan *quote verbatim* wawancaranya. Kedua menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek atau dimensi dari *central phenomenon* penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan penelitian tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

G. Keabsahan atau Kredibilitas Data

Untuk mencapai keakuratan dalam suatu penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah *triangulasi*. *Triangulasi* adalah suatu teknik pemeriksaan keakuratan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap objek penelitian.

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003) yaitu wawancara, *observasi* dan dokumentasi. *Triangulasi* ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Denzin (dalam Agusta, 2003) *triangulasi* dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber serta metode.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (Poerwandari, 2001). *Triangulasi* penyidik merupakan penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian. *Triangulasi* teori merupakan penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data sedangkan *triangulasi* teknik metode merupakan

penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian. Peneliti memanfaatkan *triangulasi* sumber dengan menggunakan informasi sekunder yakni keluarga atau orang terdekat dari subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi metode lebih khususnya menggunakan teknik *observasi* untuk lebih memperkuat keakuratan penelitian.

Triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seseorang peneliti ketika melakukan penelitian kualitatif. Proses *triangulasi* menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. Murni (2006) menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan *triangulasi* adalah untuk mengingatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun *interpretatif* dari sebuah riset.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti adalah Kota Blitar. Peneliti memiliki alasan bahwa Kota Blitar merupakan daerah yang sangat strategis karena tinggal dari seorang peneliti di kota blitar peneliti mencoba meihat kepribadian dari 2 subjek yang memiliki pola yang berbeda Ketika dalam pernikahan awal sebagaimana keduanya memiliki keunikan yang berbeda sepertihalnya p2 menikah karena di jodohkan dan sakit hati karena mantan pacarnya. Oleh karena itu, peneliti memilih daerahnya sendiri di Kabupaten Blitar sehingga dapat memperkaya informasi tentang bentuk kepribadian dalam kepuasan pernikahan

B. Paparan Data

1. Subjek P1

P1 merupakan seorang wanita berusia sekitar 29 tahun dan memiliki dua orang anak perempuan. P1 memiliki penghasilan pribadi karena biasanya di malam hari mengajarkan les kepada anak-anak kecil di lingkungannya sedangkan suaminya bekerja sebagai karyawan di penjualan tanah kavling. P1 menikah dengan dasar cinta dengan berpacaran terlebih dahulu sebelum menikah dan sekarang usia pernikahannya sudah berusia lima tahun empat bulan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan P1:

1.1 Dimensi Komunikasi

- Tema yang dibicarakan.

Subyek biasanya membicarakan berbagai macam topik ketika melakukan percakapan dengan pasangan. Topik atau tema-tema yang biasanya dibicarakan seperti masalah lingkungan sekitar, berita-berita yang terbaru, masalah pekerjaan, masalah anak, masalah rumah tangga serta masalah kehidupan bersuami istri.

“Ya masalah rumah tangga, ya kadang masalah lingkungan sekitar pokoknya berita apa-apa yang baru, pokoknya uptodate berita gitu. (W.S1.8-11)

- Keterbukaan dalam Komunikasi.

Subyek merasa bahwa komunikasi dengan pasangan sudah terbuka satu sama lain.

“Iya.. komunikasi aku sama suami sudah terbuka soalnya dia itu demokratis ya.” (W.S1.14-15)

“Iya pernah.. dulu itu berbohong waktu ada masalah sama mertua, mas kamu belum ke ibu tah, suami bilang iyo aku wes rono, aku wes bilang. Tapi dia berbohong itu untuk mendamaikan kedua orang, ya aku sama mertua.” (W.S1.19-24)

- Komunikasi Non-Verbal.

Subyek sudah memahami bahasa-bahasa tubuh yang diberikan oleh pasangan.

“Kadang misalkan beliaunya libur saya ada banyak agenda kaya gitu, biasanya ngambek kan kelihatan ya dari gerak-geriknya.” (W.S1.37-340)

1.2 Dimensi Agama

- Melaksanakan Ibadah

Subyek melakukan sholat bersama-sama dengan pasangan di masjid tetapi setelah anak lahir frekuensi menjadi jarang dikarenakan jika sholat bersama anak-anaknya akan mengganggu orang yang lain.

“Dulunya iya tapi kalau untuk saat ini jarang, kan ada anak-anak nah biasanya mereka ini ganggu gitu lo (W.S1.42-44)

Subyek dan pasangan saling mengingatkan untuk terus berbuat baik.

“Target kehidupan mungkin ya saling mengingatkan untuk terus berbuat baik ya Sama-sama ngertilah kalau ini nggak boleh yang ini boleh.. jadi kalau salah satunya melanggar ya saling mengingatkan langsung begitu (W.S1.56-61)

1.3 Dimensi Pemecahan Masalah

- Cara Menyelesaikan Masalah

Subyek langsung membicarakan dengan pasangan ketika terdapat perselisihan.

“Kalau pas ada perselisihan begitukan apa namanya kalau dipendem itu aku malah ga suka soalnya nanti berpengaruh ke mental katanya.. jadi aku ya langsung diomongkan.” (W.S1.71-75)

- Keputusan dapat diterima kedua belah pihak

Subyek dan pasangan menyelesaikan masalah dengan kesepakatan kedua belah pihak.

“Memang terkadang mertua itu kasih saran begitu tapi keputusan penyelesaian masalah kita disepakati antara saya sama suami begitu.”(W.S1.98-101)

- Menyediakan Waktu dan Pemikiran

Subyek dan pasangan saling memberi pendapat dan membantu dalam mencari penyelesaian masalah seputar pekerjaan satu sama lain.

“He'em dek.. biasanya koyok ngono, lek suami ada masalah aku kasih pendapat.. bantu cari cara nyelesaiannya.” (W.S1.106-108)

1.4 Dimensi Manajemen Keuangan

- Permasalahan Seputar Keuangan

Subyek pernah mengalami kondisi tidak memiliki uang tetapi hanya cukup untuk makan

“Pas ga ada duit ya pernah dek.. jadi pas buat makan.” (W.SI.116-117)

Subyek merasa bahwa kebutuhan primer dalam keluarganya sudah terpenuhi.

“Ya menurutku sih sudah terpenuhi ya kebutuhan primernya soalnya saya ga terlalu anu seputar sandang pangan itu.. pokoknya cukuplah.”(W.SI.118-121)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek dan pasangan tidak memiliki permasalahan seputar keuangan.

- Keterbukaan

Pasangan memberitahukan kepada subyek jika terdapat kebutuhan mendadak di luar rumah.

“Tapi nanti suami ya bilang kalau pas keluar ada butuh apa begitu.” (W.SI.100-101)

Keputusan tentang Keuangan dapat diterima Kedua Belah Pihak.

Subyek menyatakan bahwa pengaturan keuangan dibagi dua akan tetapi pemegang uang atau gaji secara keseluruhan merupakan suami dengan alasan bahwa subyek takut jika memegang uang dalam jumlah yang besar.

“Kalau masalah mengatur keuangan ya di bagi dua.. Jadi kalau saya ga minta ya ga dikasih, tapi kalau memang minta ya dikasih.(W.SI.135-138)

1.5 Dimensi Hubungan Seksual

- Permasalahan Seputar Hubungan Seksual.

Subyek langsung hamil tidak lama setelah menikah.

“Iya aku habis menikah itu langsung hamil.”(W.SI.144 145)

Pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek dan pasangan tidak memiliki permasalahan seputar hubungan seksual.

- Kebutuhan.

Subyek rutin melakukan hubungan seksual sesuai dengan ajakan suami.

*“Aku lihat suami kalau suami njalok ya ayo begitu.”
(W.S1.151-152)*

“Iya sudah paham karena memang rutin ya.. berapa kali begitu dalam satu minggu soalnya itukan juga kebutuhan jasman.” (W.S1.148-150)

- Bahasa Non-Verbal

Subyek memahami gerakan atau bahasa-bahasa tubuh yang diberikan pasangan.

“Iyalah dek.. sudah faham dengan ajakannya walaupun ga bilang dengan kata-kata gitu.” (W.S1.160-162)

- Cara Mengungkapkan Cinta

Subyek dan pasangan bukan seseorang dengan tipe yang romantis sehingga keduanya menunjukkan kasih sayang melalui perilaku dan tanggung jawab sebagai seorang istri maupun suami.

“Halah yang biasa saja gausah kayak gitu..gak usah lebay yang penting tunjukkan tanggung jawabnya dari perilakunya (W.S1.170-173)

1.6 Dimensi Keluarga dan Teman dari Pasangan

- Hubungan dengan Keluarga dari Pasangan.

Subyek bersyukur memiliki hubungan yang baik dengan keluarga pasangan terutama mertua walaupun terkadang terdapat permasalahan-permasalahan kecil yang biasa.

“Ya alhamdulillah hubungannya baik ya, kan dulunya setelah nikah aku juga masih tinggalnya dengan mertua Ya

alhamdulillah baik sih, cuman kan ya ada ya permasalahan-permasalahan kecil gitu dek, ya mau gimana lagi...tapi ga sampai parah begitu..lumrah lah.”(W.S1.176-190)

Subyek pernah memiliki konflik dengan mertua akan tetapi masih dalam kondisi yang wajar.

“Kalau perbedaan pendapat sama mertua ya pernah tapi ga sampai parah begitu.”(W.S1.191-192)

Latar belakang keluarga subyek dan pasangan berbeda akan tetapi subyek tetap mampu menyesuaikan.

“Latar belakang keluarganya kan memang beda sama keluargaku ya nyesuaikanlah.”(W.S1.193-194)

- Hubungan dengan Teman dari Pasangan.

Subyek mengenal sebagian besar teman pasangan serta menjalin hubungan yang baik pula.

“Aku sama teman-teman suami itu juga berteman baik begitu.. jadi ya banyak yang kenal.” (W.S1.204-206)

1.7 Dimensi Peran dalam Perkawinan

- Tugas dan Kewajiban sebagai seorang ibu.

Subyek berpendapat bahwa kewajibannya sebagai seorang ibu adalah merawat anaknya seperti mendidik dan mengasuh anaknya.

“Kalau mengasuh secara keseluruhan ya ke saya karena itu memang tugas saya.”(W.S1.213-214)

Subyek dan pasangan sudah merencanakan untuk memberikan pendidikan yang islami untuk anaknya.

“Jadi memang ada kesepakatan dengan suami ya mendidik dengan cara yang islami.” (W.S1.218-220)

Subyek mengetahui bahwa mendidik dengan kekerasan bukan hal yang baik akan tetapi ketika marah subyek juga pernah mencubit anaknya sebagai bentuk hukuman

“Ya memang saya paham dalam pendidikan anak sekolah ya tetapi terkadang sebagai seorang ibu terkadang-kadang kaya marah, padahal sebenarnya marah kan ga boleh ya mbak ya, tapi ya namanya apa.. nyubit ya pernah dek buat hukuman.”(W.S1.223-229)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek sudah mengetahui dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu.

- Hak dan Kewajiban Seorang Istri.

Subyek biasanya menyiapkan kebutuhan dan keperluan suami terlebih dahulu baru mengurus anak-anaknya.

“Jadi ya biasanya pokoknya aku selesaiin dulu kebutuhan dan keperluannya jadi menyiapkan suami dulu waktu pagi itu, baru aku mengurus anak-anak.” (W.S1.239-242)

1.8 Dimensi Kepribadian

- Tingkah laku Pasangan

Subyek menyukai suaminya yang menurutnya nyaman, tidak terlalu banyak menuntut pasangan, serta merupakan orang yang sabar.

“Hmmm apa ya suamiku itu pokoknya enak gitu lo.. apa ya.. aku suka orangnya itu sabar gitu lo dek.. apa ya pokoknya yo iyo ae gitu lo.”(W.S1.248-251)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa sebagian besar tingkah laku yang ditunjukkan pasangan sudah sesuai dengan yang diharapkan

- Menyesuaikan dengan Tingkah laku Pasangan

Subyek dan pasangan sudah saling memahami dan berusaha menyesuaikan diri dengan kepribadian satu sama lain.

“Dulu memang awalnya aduh kok kayak gini begitu loh suami juga begitu makanya sering saling sebel begitu.. ya itu yang sering tetapi lama-lama sudah saling paham suami itu ternyata orangnya seperti ini jadi ya suami dan saya juga berusaha.(W.S1.264-270)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek sudah mampu menyesuaikan diri menerima dan memahami tingkah laku dari pasangan.

1.9 dimensi waktu sengang

- Mengisi aktivitas waktu senggang dengan pasangan.

Ketika sama-sama libur subyek dan pasangan memilih untuk berjalan-jalan atau bermain ke rumah saudara, akan tetapi saat ini tidak terlalu sering setelah anak kedua lahir.

“Biasanya ya jalan-jalan ke kanjuruhan. Tapi sebelum ada ini sama kakaknya. Ya biasanya ke sodara sih, main kerumahnya mas.” (W.S1.274-276)

Ketika hari libur subyek dan pasangan melakukan kegiatan jalan-jalan atau bermain keluar bersama anak-anaknya

“Pas hari libur begitu aku selalu ada acara.. jalan-jalan kemana begitu.. main-main sama suami sama anak-anak.” (W.S1.277-279)

- Subyek mengikuti kegiatan Cindekia untuk peduli remaja.

“Nah aku kan juga ikut itu, cindekia yang membentuk kelompok-kelompok untuk peduli remaja. Nah itukan butuh tempat, butuh waktu diluar jam kerja, itu juga ga dibayar (W.SI.284-287)

1.10 demensi peran dalam masyarakat

- Pasangan Mendukung dalam Mengembangkan Potensi.

Pasangan mendukung dan mengizinkan subyek untu bekerja.

“ohh.. iya... gakpapa.. alhamdulillah didukung apabila saya bekerja (W.SI.293-294)

Suami mendukung subyek untuk bekerja sebagai perawat sesuai dengan potensi yang dimiliki serta melakukan kegiatan di luar rumah seperti kelompok tani perempuan.

“Ya kalo disini saya praktek kan ya. Jadi akhirnya lebih kenal dengan masyarakat ya. Kemarin ini sempat ikut kelompok tani perempuan.” (W.SI.295-296)

- Pasangan Menjadi Rekan yang Baik

Suami subyek bersama masyarakat sekitar mengikuti kegiatan PNPM yang bergerak di bidang pertanian milik pemerintah sehingga pasangan lebih dikenal masyarakat.

“Terus kan suami asli orang sini, jadi banyak yang kenal ditambah dia ikut PNPM itu jadi dia lebih kenal ke kepala desa dan teman-temannya.” (W.SI. 303-306)

Pasangan subyek menjadi sekretaris dalam PNPM sehingga memiliki hubungan yang baik dengan pak lurah.

“Biasanya kalau dia minta tanda tangan ke pak lurah kan masalah PNPM itu kan dia sekretaris ya.. itu mesti ngobrol sampe sue soalnya akrab (W.SI. 307-309)

2. Subjek P2

P2 merupakan seorang wanita berusia sekitar 30 tahun dan memiliki satu orang anak laki-laki. P2 memiliki penghasilan pribadi karena bekerja sebagai guru Taman Kanak-Kanak (TK) di salah satu sekolah di daerah kota blitar sedangkan suaminya memiliki usaha konveksi pakaian yang dikelolanya sendiri. P2 menikah melalui proses *ta'aruf* yang dilaksanakan kurang lebih selama dua bulan dan sekarang usia pernikahan P2 sudah berusia lima tahun dua bulan. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan P2:

2.1 Dimensi Komunikasi

- Tema yang dibicarakan

Subyek biasanya lebih sering membicarakan seputar anaknya ketika melakukan percakapan dengan pasangan.

“Jadi kalau sekarang itu lebih banyak ngobrolin ya ini di Gozy ini.” (W.S2.3-4)

“Jadi biasanya memang cerita yang paling banyak itu ya tentang Gozy.” (W.S2.5-6)

Subyek merasa bahwa komunikasi subyek dan pasangan tidak terlalu banyak dikarenakan waktu bertemu yang juga sedikit.

“Memang komunikasinya kalau menurut saya memang agak ini..kurang, dari ritme ketemuannya itu juga sudah apa .. lebih sedikit.” (W.S2.15-18)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek dan pasangan tidak terlalu membicarakan berbagai macam topik dalam pembicaraan dikarenakan waktu bertemu yang singkat akan tetapi hal tersebut tidak dipermasalahkan.

- Keterbukaan dalam Komunikasi.

Subyek terkadang memilih untuk tertutup atau tidak bercerita karena sebenarnya subyek hanya ingin didengar bukan diberikan kritikan.

“Misalkan aku cerita apa gitu ya loh nyok opo seh kok aku disalahkan gitu lo. Jadi kadang saya ya wes lah gausa cerita soalnya kan kita cuma ingin di dengarkan ya.” (W.S2.29-34)

Subyek merasa bahwa pasangan kurang terbuka kepada subyek.

“Enggak.. terbukanya maksute ga apa yo soalnya beliaunya itu kalau memang saya ga perlu tau ya ga ceritakan begitu loh.” (W.S2.21-22)

“Menurutku memang tidak atau belum terbuka mungkin ada beberapa atau malah banyak yang masih belum saya tahu.” (W.S2.25-28)

Dimensi Agama Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa pasangan kurang mampu menjadi pendengar yang sesuai dengan keinginan subyek sehingga subyek kurang terbuka dengan pasangan

- Komunikasi Non-Verbal

Subyek mengetahui bahasa tubuh yang ditunjukkan pasangan ketika ngambek dikarenakan subyek tetap memiliki banyak agenda ketika pasangan libur.

“Iya bisa.. kalau misalkan suami marah atau bagaimana itukan kelihatan.” (W.S2.42-43)

2.2 Dimensi Agama

- Melaksanakan Ibadah

Subyek dan pasangan biasanya melakukan sholat sendiri-sendiri karena anak subyek tidak memungkinkan untuk diajak ke masjid.

“Kalau suami biasanya sholatnya di luar ya ... sholatnyakan di masjid. Nah saya biasanya sholatnya sama Gozy (W.S2.45-47)

- Mengingatn untuk beramal shaleh

Subyek dan pasangan saling mengingatkan untuk berbuat baik karena manusia

terkadang juga lupa.

“Ya saling mengingatkan sih soalnya kan namanya manusia terkadang juga ada lupanya. Kadang lupa jadinya harus saling mengingatkan.” (W.S2.52-55)

2.3 Dimensi Pemecahan Masalah

- Cara Menyelesaikan Masalah

Subyek biasanya membicarakan masalah dengan pasangan akan tetapi terselesaikannya masalah tergantung dari situasi yang dialami oleh subyek dan pasangan.

“Tergantung sih masalahnya seperti apa lalu tergantung juga kondisi saya dan suami pada saat itu seperti apa. kadang kalau pas diomongin langsung selesai itu pas podo ademe begitu.. tapi kalau sama-sama panasnya begitu biasanya agak lama.”(W.S2.78-85)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek dan pasangan biasanya menyelesaikan masalah melalui pembicaraan atau musyawarah.

- Keputusan dapat diterima kedua belah pihak

Ketika sama-sama capek subyek dan pasangan biasanya lebih sensitif sehingga sering mengalami konflik akan tetapi biasanya tidak begitu lama dan terselesaikan dengan sendirinya.

“Tapi biasanya sih yang bikin salah paham itu yo jadi sama-sama capeknya kemudian memang sifatnya memang nada tinggi padahal biasanya begitu tapi berhubung karena

capek jadi sudah. Tapi biasanya ga pernah lama..biasaya selesainya juga selesai-selesai sendiri.” (W.S2.90-96)

Subyek dan pasangan merupakan orang yang sama-sama keras sehingga ketika permasalahan tidak selesai melalui pembicaraan salah satu pihak akan mengalah.

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa permasalahan diakhiri dengan pengambilan keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak. Jika masalah tidak dapat langsung selesai maka salah satu pihak akan mengalah atau dibiarkan selesai dengan sendirinya.

- Menyediakan Waktu dan Pemikiran

Subyek dan pasangan lebih memilih untuk bercerita dengan teman sepekerjaan jika menyangkut pekerjaan akan tetapi subyek dan pasangan juga akan bercerita jika memang benar-benar butuh pendapat dari satu sama lain.

“Kalau memang pas bener-bener butuh kayak pendapat baru saya cerita kalau misalkan enggak ya ya sudah soalnya itu masalah sama sekolah jadi ya ceritanya sama temen-temen begitu.. beliaunya pun begitu.” (W.S2.109-114)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek dan pasangan saling menyediakan waktu dan pemikiran seputar pengalaman satu sama lain akan tetapi tidak semuanya.

2.4 Dimensi Manajemen Keuangan

- Permasalahan Seputar Keuangan

Subyek dan pasangan saat ini masih menyewa rumah dan menurutnya yang menjadi hartanya adalah motor yang beliau punya.

“Kalau masalah ekonomi ya gini-gini aja gitu. maksud e ini kan bukan rumah sendiri juga. Jadi kita itu ga punya harta yang punya kita sendiri, harta yang punya kita

sendiri ya hanya motor itu. Jadi itu ga pernah yang jadi masalah.” (W.S2.118-123)

Subyek dan pasangan dapat dikatakan dalam ekonomi yang belum cukup stabil akan tetapi hal tersebut tidak pernah menjadi masalah.

“Jadi ya sehasil-hasilnya mbak ya walaupun sekarang kita bisa dikatakan tidak punya tapi ya sudah, saya dan suami tidak mempermasalahkan.” (W.S2.124-127)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa walaupun ekonomi dapat dikatakan tidak stabil tetapi tidak dipermasalahkan atau menjadi bahan pertengkaran karena masih tergolong mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- Keterbukaan

Subyek dan pasangan saling terbuka mengenai pengeluaran keuangan keluarga.

“He'em kita sudah saling sama tahu pengeluarannya.” (W.S2.135-136)

Keputusan tentang Keuangan dapat diterima Kedua Belah Pihak. Subyek dan pasangan menerima untuk menggunakan uangnya secara bersama-sama

“Kalau memang saya punya ya pakai uang saya jadi bukan uang jajan saya sendiri kalau misalkan butuh buat beli beras atau bayar apa begitu ya saya bayarkan dahulu.. kalau nanti abinya ngasih ya diterima buat kebutuhan yang lain.” (W.S2.137-143)

2.5 Dimensi Hubungan Seksual

- Permasalahan Seputar Hubungan Seksual

Subyek merasa bersyukur karena tidak memiliki permasalahan seputar seksual.

“Alhamdulillah enggak ya.. normal-normal saja kalau masalah seksual.” (W.S2. 160-161)

- Kebutuhan.

Subyek dan pasangan biasanya melakukan hubungan seksual sesuai jadwal tergantung dengan jadwal haid dan ketika tidak sama-sama terlalu capek.

“Ya yang jelas apa ya... sudah ada jadwalnya kayak gitu lo... tergantung saya juga lagi haid apa enggak. Ketika saya masih suci kayak gitu ya pokoknya ga sama-sama capeknya begitu ya.” (W.S2.167-171)

- Bahasa Non-Verbal

Subyek dapat memahami bahasa tubuh yang diberikan pasangan.

“Iya mbak sudah paham walaupun gak ngomong kan namanya juga kewajiban, kebutuhan.” (W.S2.176-179)

- Cara Mengungkapkan Cinta

Awalnya subyek belum bisa mencintai pasangan akan tetapi lama kelamaan karena terbiasa sekarang subyek sudah mencintai pasangannya.

“Jadi rasa senengnya belum ada. Ya coba untuk bisa gimana untuk bisa mencintai pasangannya kayak gitu ya tapi bener katanya orang Jowo iku seh... Trisno Jalaran Soko Kulino.. Jadi wes mbendino glibet... lek ganok aku yo golek i, yo akhirnya lama-lama sampai sekarang wes ga karu-karuan.” (W.S2.189-193)

Subyek tidak menunjukkan rasa cintanya secara verbal sehingga subyek merasa ketika berbicara tidak romantis.

“Bahkan saya ngomongnya tidak ada romantisnya kayak gitu.” (W.S2.181-182)

Subyek merasa malu jika mengungkapkan rasa sayang secara verbal sehingga menunjukkan melalui perilakunya bahwa subyek peduli terhadap pasangan.

“Karena malu jadi ya makanya saya berusaha untuk kebutuhannya dia itu terpenuhi.. Misalkan pagi butuh apa..apa..apa.. begitu ya saya siapkan .. ya dari situ itulah saya ingin menunjukkan bahwa saya peduli.” (W.S2.183-187)

2.6 Dimensi Keluarga dan Teman dari Pasangan

- Hubungan dengan Keluarga dari Pasangan.

Subyek merasa bersyukur karena keluarga pasangan terbuka sehingga subyek merasa nyaman.

“Alhamdulillah keluarga suami itu orangnya welcome kayak gitu ya. Saya itu langsung krasan disana padahal saya itu apa ya orangnya suka ga krasanan ada ditempat baru gitu ya.” (W.S2.208-212)

- Hubungan dengan Teman dari Pasangan.

Subyek dan pasangan memiliki teman yang kebetulan sama sehingga memiliki hubungan yang baik sampai saat ini.

“Nah kadang kalau teman abinya Gozy itu temannya saya juga.. memang kebetulan begitu. Jadi ada beberapa yang saya maksudnya sebelum sama abinya Gozy ini saya sudah temenan dan kenal sama teman-teman abinya Gozy juga itu jadi ya akrab sampai sekarang.” (W.S2.221-227)

2.7 Dimensi Peran dalam Perkawinan

- Tugas dan Kewajiban sebagai seorang ibu.

Subyek dan pasangan bekerja sama serta saling memberikan informasi seputar pengasuhan terhadap anaknya.

“Jadi ini kerjasama juga ya sama suami.. kalau biasanya ada informasi seputar parenting begitu kita ya saling ngomong.” (W.S2.236-239)

Subyek dan pasangan mengetahui dan bekerja sama dalam menerapkan pengasuhan yang sesuai untuk anaknya.

“Seandainya minta susu begitu ya padahal dia sebelumnya sudah minum susu.. Nah padahal kalau dibelikan dan dikasih minum susu lagi dia bakalan muntah. Kayak gitu.. tapi kalau saya sama abinya ya tega.. walaupun dia nangis kejer-kejer ya sudah

biarkan.. Jadi ya sudah ada kerja sama sih saya sama suami.” (W.S2.240-1484)

Pasangan sudah menganjurkan pendidikan anaknya akan tetapi subyek memilih pendidikan sesuai dengan keinginan anaknya. Jika memang anaknya sepemikiran dengan pasangan, subyek juga akan mendukung.

- Hak dan Kewajiban Seorang Istri.

Subyek berpendapat bahwa kewajiban dari seorang istri adalah taat pada suami, merawat anak dan suami, serta mengerjakan segala pekerjaan di rumah.

“Kalau menurut islam ya taat sama suami, merawat anak, terus mengurus suami, Jadi ya dari segala macam pekerjaan di rumah ini ya tugasnya istri.”(W.S2.256-258)

Menyeimbangkan Peran Sebagai Seorang Ibu dan Seorang Istri.
Subyek biasanya mendahulukan kebutuhan anaknya kemudian suaminya.

“Biasanya sih seharusnya saya harus mendahulukan suami ya.. tapi terkadang saya itu malah dahulukan anak baru nanti kalau anaknya sudah selesai baru abinya.” (W.S2.264-269)

2.8 Dimensi Kepribadian

- Tingkah laku Pasangan

Subyek berpendapat bahwa suami merupakan orang yang sabar.

“Tapi untungnya suami saya itu.. lebih sabar dari pada saya, la wes suami saya itu apa yo... sabar gitu lo.. Jadi kalau sampai marah dan itu mungkin karena keterlaluannya saya sih langsung marah, tapi orangnya tidak pernah langsung marah ke saya. Biasanya keluar, diem terus keluar maksudnya biar ga nyakitin saya gitu lo.” (W.S2.274-283)

- Menyesuaikan dengan Tingkah laku Pasangan

Subyek mengungkapkan bahwa adaptasi awal dengan pasangan cukup sulit.

“Ya susah juga ya soalnya yang adaptasi dengan suaminya juga susah tapi ya berusaha.” (W.S2.303-305)

Subyek menerima pasangan dan mencoba memahami karena menurutnya perilaku yang tidak disukai dari pasangan sulit untuk berubah.

“Orangnya itu walaupun tau saya ga suka tapi kalau orangnya ga bisa ngrubah ya mau bagaimana lagi ya diterima apa adanya.” (W.S2.294-297)

“Misalkan kekurangan-kekurangan itu aku bahas sama kakak sama mertua begitu ya jawabannya ya begitu itu wes masmu.. jadi ya mau bagaimana lagi ya diterima.” (W.S2.298-302)

Pernyataan-pernyataan diatas mengungkapkan bahwa subyek masih berusaha menyesuaikan diri untuk dapat menerima dan memahami tingkah laku dari pasangan.

2.9 Demensi waktu sengang

- Mengisi aktivitas waktu senggang dengan pasangan.

Subyek dan pasangan biasanya berjalan-jalan ke blitar kota atau Malang serta bermain ke rumah teman.

“Ya jalan-jalan begitu.. kalau memang ga ada kegiatan loh ya.. terkadang anak-anak juga ditinggal begitu.. tapi paling ya jalan-jalannya ke blitar, kalau ga gitu ke Malang dek. Main-main ke rumah temen(W.S2. 320.-325)

Subyek dan pasangan bersama-sama pernah mengikuti kegiatan sosial seperti

kerja bakti.

“Kalau kegiatan sosial yang bersama dalam artian sosial ya mungkin seperti kerja bakti begitu ya..ya ikut aku sama suami tapi kan disini jarang (W.S2 329.-333)

2.10 Dimensi masyarakat

- Pasangan Mendukung dalam Mengembangkan Potensi

Pasangan mendukung subyek dalam mengembangkan potensi yang dimiliki jika seandainya mengajar kembali.

“Kalau mas sih dukung-dukung aja makanya sekarang sama nyambi-nyambi jadi kalau seandainya ngajar lagi ga terlalu kaku lah pikiranku (W.S2 337.-340)

- Pasangan Menjadi Rekan yang Baik

Pasangan hanya melakukan interaksi dengan beberapa orang sebelum berangkat kerja karena mengasuh anak-anaknya dengan jalan-jalan.

“Kalau ikut kaya tahlilan begitu masih belum, soalnya kan masih awal-awal ya.. tapi ya biasanya lek pagi itu sebelum berangkat kerja biasanya (W.S2 343.-347)

C. Temuan Penelitian

1. Dimensi Komunikasi

Tema yang dibicarakan.

P1 membicarakan berbagai macam topik dengan pasangan ketika melakukan komunikasi. Responden dan pasangan biasanya membicarakan tema seperti pemerintahan, rumah tangga, lingkungan sekitar, berita yang terbaru, masalah pekerjaan, masalah anak, kehidupan berumah tangga serta kehidupan suami istri bahkan seputar orang tua dari pasangan. Hal ini berbeda dengan P2 yang tidak terlalu memiliki tema saat melakukan komunikasi karena waktu bertemu hanya di malam hari. P2 dan pasangan biasanya melakukan komunikasi dengan tema seputar anaknya. Keterbukaan dalam Komunikasi.

P1, mempercayai pasangannya masing-masing sehingga P1, memiliki komunikasi yang terbuka. pasangan dari P1 merasa bersyukur karena pasangannya tidak pernah berbohong apapun alasannya kecuali berbohong ketika bercanda yang bukan merupakan berbohong dalam arti sesungguhnya. Hal ini berbeda dengan P2 berpendapat bahwa pasangan kurang mampu menjadi pendengar yang sesuai dengan keinginannya sehingga P2 kurang terbuka kepada pasangan begitu pula sebaliknya. Komunikasi Non-Verbal.

P1 dan P2 semuanya sudah mampu melakukan komunikasi non-verbal dengan pasangan masing-masing. Semua responden sudah mampu memahami gerak-gerik atau bahasa-bahasa tubuh yang diberikan oleh pasangan. Oleh karena itu, walaupun pasangan tidak mengungkapkan secara verbal akan tetapi responden sudah mampu memahami maksud yang ditunjukkan oleh pasangan.

2. Dimensi Agama

Melaksanakan Ibadah

P1 dan P2 sangat peduli terhadap kegiatan atau hal-hal keagamaan seperti mengikuti kegiatan mengaji, mengikuti pengajian, serta melakukan ibadah sesuai dengan syariat Islam. Walaupun kegiatan untuk melakukan ibadah bersama-sama dengan pasangan mengalami penurunan dikarenakan situasi atau kondisi yang tidak mendukung akan tetapi semua responden tetap menjaga dan selalu melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

Mengingatnkan untuk beramal shaleh

P1 dan P2 juga saling mengingatkan satu sama lain untuk beramal shaleh atau terus berbuat dalam kebaikan seperti mengingatkan secara langsung jika perilaku tidak sesuai dengan syariat, saling berbagi informasi seputar keagamaan.

3. Dimensi Pemecahan Masalah

Cara Menyelesaikan Masalah

P1 dan P2 menyelesaikan masalah dengan pasangan melalui komunikasi sehingga ketika terdapat perselisihan semua responden dengan pasangannya masing-masing akan membicarakan permasalahannya. Akan tetapi cara menyelesaikan masalah p1 agak lama karena tergantung masalah yang ada

Keputusan dapat diterima kedua belah pihak

Ketika terdapat permasalahan semua responden saling mendengarkan pendapat dengan pasangannya masing-masing kemudian mengambil keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak. P1 biasanya sudah menyelesaikan permasalahannya ketika komunikasi selesai dan telah disepakati akan tetapi hal ini berbeda P2. Jika masalah tidak dapat langsung selesai maka salah satu pihak akan mengalah atau dibiarkan selesai dengan sendirinya.

Menyediakan Waktu dan Pemikiran

P1 saling menyediakan waktu dan pemikiran seputar pengalaman satu sama lain sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh salah satu pasangan. P2 dan pasangan juga saling menyediakan waktu dan pemikiran seputar pengalaman satu sama lain akan tetapi tidak semua pengalaman atau permasalahan diceritakan kepada pasangan begitu pula sebaliknya.

4. Dimensi Manajemen Keuangan

Permasalahan Seputar Keuangan

P1 dan P2 juga tidak memiliki permasalahan seputar keuangan. Walaupun berada dalam ekonomi yang tidak berlebihan akan tetapi kedua belah subjek tetap merasa bersyukur karena masih tergolong mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keterbukaan

Keterbukaan masalah keuangan antara kedua belah subjek sangat bagus karena satu saling lain saling mensuort dan terbuka jika ada suatu pengeluaran.

5. Dimensi Hubungan Seksual

Permasalahan Seputar Hubungan Seksual.

P1 dan P2 tidak memiliki permasalahan seputar hubungan seksual begitu pula pasangannya masing-masing. Semua responden dan pasangan saling memberikan evaluasi tentang hubungan seksual sehingga kedua belah pihak bisa merasa terpuaskan bukan hanya dari salah satu pihak saja.

Kebutuhan

Semua responden mampu mengetahui dan memahami kebutuhannya dengan pasangan masing-masing begitu pula sebaliknya. Responden berusaha untuk memahami kesenangan pasangan, menjalankan kewajibannya dengan senang hati, serta rutin dalam melakukan hubungan seksual. Responden dan pasangan juga saling terbuka seputar hubungan seksual yang dijalani.

Bahasa Non-Verbal

Semua responden sudah mampu memahami bahasa-bahasa non-verbal yang berhubungan yang diberikan pasangan masing-masing begitu pula sebaliknya

Cara Mengungkapkan Cinta

Semua responden sudah mampu mengungkapkan hasrat dan cintanya secara adaptif P2 yang merasa malu jika harus mengungkapkan secara verbal sehingga lebih dominan dengan mengungkapkan kasih sayang atau hasratnya melalui perilaku kerana asangan P2 belum bisa mencintai pasangan akan tetapi lama kelamaan karena terbiasa sekarang subyek sudah mencintai pasangannya. P1 dan pasangan juga berbeda dengan pasangan responden lainnya karena keduanya sama-sama bukan tipe orang yang menyukai hal-hal romantis sehingga lebih mengungkapkan kasih sayangnya melalui perwujudan dalam menjalankan tanggungjawabnya dengan sebaik-baiknya.

6. Dimensi Keluarga dan Teman dari Pasangan

Hubungan dengan Keluarga dari Pasangan.

. P1 memiliki hubungan yang masih tergolong baik dengan keluarga dari pasangan. Walaupun terkadang terdapat konflik-konflik kecil dengan orang tua dari pasangan akan tetapi P2 menyatakan bahwa hal tersebut masih dalam kondisi yang wajar. Dilihat dari segi keluarga dan teman dari pasangan P2 memiliki hasil yang paling memuaskan dari pada P1. Sedangkan untuk P2 memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga dari pasangan.

Hubungan dengan Teman dari Pasangan.

Semua responden memiliki hubungan yang baik dengan teman dari pasangan. Responden pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan pasangan bersama teman-temannya. Selain itu biasanya pasangan juga mengajak responden untuk mengikuti acara di pekerjaannya atau bersilaturahmi ke rumah temannya.

7. Dimensi Peran dalam Perkawinan

Tugas dan Kewajiban sebagai seorang ibu.

P1 dan P2 sudah mengetahui dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu dalam memberikan pendidikan, memilihkan pola asuh yang sesuai, serta mengasuh anaknya dengan baik.

Hak dan Kewajiban Seorang Istri.

Semua responden juga sudah mengetahui hak dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Responden berpendapat bahwa kewajiban sebagai seorang istri salah satunya adalah mematuhi perintah suami asalkan sesuai dengan syariat Islam serta menerima nafkah secara lahir dan batin sebagai haknya.

Menyeimbangkan Peran Sebagai Seorang Ibu dan Seorang Istri.

Semua responden juga berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai ibu dan istri sehingga mampu mempertahankan hubungannya dengan pasangan walaupun sudah memiliki anak.

8. Dimensi Kepribadian

Tingkah laku Pasangan

P1 merasa bahwa tingkah laku pasangan sesuai dengan yang diharapkan baik sebelum menikah sampai dengan sekarang. juga merasa bahwa tingkah laku yang ditunjukkan oleh pasangan sebagian besar sudah sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun P2 belum bisa menyesuaikan diri dengan kepribadian pasangan akan tetapi P2 juga berpendapat bahwa tingkah laku dari pasangan juga ada yang sesuai dengan harapan. P2 menyukai kepribadian pasangan yang sabar, mandiri, tidak berperilaku kasar terkadang juga dapat memahami

Menyesuaikan dengan Tingkah laku Pasangan

P1 sudah mampu menyesuaikan dengan tingkah laku dari pasangan. Walaupun P1 merasa bahwa pasangan terlalu penurut kepada orang tuanya. P1 juga sudah dapat memahami bahwa dirinya merupakan orang yang menginginkan segalanya harus cepat selesai dan terencana sedangkan pasangan merupakan orang yang santai sehingga P1 dan pasangan berusaha untuk mengimbangi satu sama lain. sedangkan untuk P2 masih berusaha untuk dapat menerima dan menyesuaikan dengan tingkah laku serta kepribadian dari pasangan seperti pasangan yang kurang mampu menjadi pendengar yang baik, tidak membantu subyek dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

9. Demensi Waktu Sengang

- Mengisi aktivitas waktu senggang dengan pasangan.

Untuk p1 subjek lebih menghabiskan waktu senggang dengan berlibur -akan tetapi subjek memunyai trauma pada ombak suatu pantai sedangkan untuk p2 lebih menghabiskan jalan-jalan ke rumah temanya

- Mengisi aktivitas waktu senggang dengan kegiatan sosial

Subjek p1 mengikuti suatu komunitas peduli remaja yang ada di ibu di desa sedangkan untuk p2 mengikuti kerja bakti social yang diadakan pak

10. Demensi Masyarakat

- Pasangan Mendukung dalam Mengembangkan Potensi.

Suami subjek p1 mendukung subyek untuk bekerja sebagai perawat sesuai dengan potensi yang dimiliki serta melakukan kegiatan di luar rumah seperti kelompok tani perempuan. Sedangkan subjek p2 Pasangan mendukung subyek dalam mengembangkan potensi yang dimiliki jika seandainya mengajar

- Pasangan Menjadi Rekan yang Baik

Suami subyek bersama masyarakat sekitar mengikuti kegiatan PNPM yang bergerak di bidang pertanian milik pemerintah sehingga pasangan lebih dikenal masyarakat sedangkan P2 Pasangan hanya melakukan interaksi dengan beberapa orang sebelum berangkat kerja dan mengikuti aktifitas tahlil di masyarakat

D. PEMBAHASAN

1. Kepuasan Pernikahan Di Lihat Dari Segi Kepribadian

The big five sering digambarkan sebagai kerangka yang bersifat universal untuk mengukur kepribadian individu secara komperhensif (Lounsbury, Tatum, Chambers, Owens & Gibson, 1999 dalam Iskandar & Zulkarnain, 2013 : 53). Menurut Mc Crae & costa (1997) kelima sifat

- a. Tingkat Kenyamanan Dalam Sebuah Hubungan (*Extraversion*)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kenyamanan dalam sebuah hubungan. yang di kelompokkan ada tiga dimensi yaitu Keuangan, seksual dan keperibadian. Pada dimensi keuangan P1 dan P2 memiliki tidak ekonomi yang tidak berlebihan. P1 dan pasangan memiliki penghasilan dari gaji pasangan yang bekerja sebagai karyawan penjualan tanah

kavling sedangkan P2 dan pasangan memiliki penghasilan dari usaha konveksi pakaian pasangan yang belum stabil serta gaji P2 sebagai guru TK. Walaupun memiliki ekonomi yang tidak berlebihan atau bahkan tidak stabil P1 dan P2 selalu bersyukur karena masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Responden memiliki ilmu agama yang baik sehingga walaupun tidak berlebihan responden sudah merasa puas dari segi finansial. Hal ini juga dapat berpengaruh kepada kepuasan pernikahan yang dirasakan. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Oluwole & Adebayo (2008) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya religiusitas maka kepuasan pernikahan juga akan meningkat.

Pada hubungan seksual. P1 dan pasangan juga mengetahui dan memahami kebutuhan satu sama lain, mampu membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan, serta mampu mengungkapkan cinta dan hasrat secara adaptif melalui perilaku seperti menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang istri maupun sebagai seorang suami dengan sebaik-baiknya karena keduanya sama-sama bukan tipe orang yang menyukai hal-hal romantis. Hal ini juga berlaku kepada P2, walaupun responden merasa malu dalam mengungkapkan kasih sayang secara verbal akan tetapi responden sudah tergolong mampu mengungkapkan cinta dan hasrat secara adaptif. Responden dan pasangan juga sudah saling mengetahui dan memahami kebutuhan satu sama lain serta mampu membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan.

Aspek kepribadian pasangan juga berperan dalam kepuasan pernikahan yang dirasakan. P1 sudah mampu menyesuaikan dengan tingkah laku dari pasangan. P1 juga sudah dapat memahami bahwa dirinya merupakan orang yang menginginkan segalanya harus cepat selesai dan terencana sedangkan pasangan merupakan orang yang santai sehingga P1 dan pasangan berusaha untuk mengimbangi satu sama lain.

P1 juga merasa bahwa tingkah laku yang ditunjukkan oleh pasangan sebagian besar sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini berbeda dengan P2 dan pasangan. P2 masih berusaha untuk dapat menerima dan menyesuaikan dengan tingkah laku serta kepribadian dari pasangan seperti pasangan yang kurang mampu menjadi pendengar yang baik, tidak membantu subyek dalam mengerjakan pekerjaan rumah, atau menaruh barang disembarang tempat. Jika P2 tidak berada dalam kondisi yang emosi, sensitif atau terlalu capek maka P2 mampu memahami atau menerima hal tersebut. Walaupun demikian tingkah laku pasangan juga ada yang sesuai dengan harapan dari P4. Sedangkan P2 menyukai kepribadian pasangan yang sabar, mandiri, tidak berperilaku kasar, mengerti serta memahami P2. Disisi lain pasangan juga berusaha untuk memahami dan menyesuaikan diri

b. Mampu Beradaptasi Sosial (*Agreeableness*)

Mampu beradaptasi sosial yang baik mengindikasikan individu yang ramah, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain, yang di kelomokan pada dimensi teman keluarga, agama dan masyarakat. Hal ini terlihat dari pernyataan P2 pada aspek keluarga dan teman dari pasangan. yang menyatakan bahwa keluarga dari pasangan sangat terbuka sehingga adaptasi awal dengan keluarga pasangan berjalan dengan baik oleh karena itu P2 merasa nyaman dengan keluarga dari pasangan Disisi lain sebagian besar teman dari P2 juga merupakan teman dari pasangan sehingga P2 merasa senang untuk menghabiskan waktu bersama keluarga besar maupun teman-teman dari pasangan.

Sedangkan untuk P1 termasuk memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman dari pasangan. Walaupun terkadang terdapat konflik-konflik kecil dengan orang tua dari pasangan akan tetapi P1 menyatakan bahwa hal tersebut masih dalam kondisi yang wajar. Hal ini dikarenakan latar belakang serta budaya keluarga responden dan pasangan cukup berbeda akan tetapi responden tetap mampu menyesuaikan sehingga saat ini adaptasinya dengan keluarga pasangan

sudah dapat dikatakan berhasil dan tidak terlalu sering mengalami perselisihan. Selain itu responden juga memiliki hubungan yang baik dengan teman dari pasangan karena biasanya pasangan mengajak responden untuk mengikuti acara di pekerjaannya atau bersilaturahmi ke rumah temannya. (Santrock, 2003). Oleh karena itu, faktor penyesuaian terhadap keluarga besar pasangan juga sangat berperan dalam mewujudkan kepuasan pernikahan.

Aspek agama juga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kepuasan pernikahan. Seperti yang di ungkapkan Nihayah dkk. (2013) bahwa *religiousitas* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan istri. Jika dilihat dari aspek keagamaan semua responden saling peduli terhadap kegiatan atau hal-hal keagamaan seperti mengikuti kegiatan mengaji, mengikuti pengajian, serta melakukan ibadah sesuai dengan syariat islam. P1 dan P2 juga saling mengingatkan satu sama lain untuk beramal shaleh atau terus berbuat dalam kebaikan seperti mengingatkan secara langsung jika perilaku tidak sesuai dengan syariat, saling berbagi informasi seputar keagamaan, atau melakukan tausiah secara pribadi dengan pasangan seperti yang dilakukan

Pada aspek dimensi Pasangan dari P1 mendukung dan memperbolehkan P1 bekerja sesuai bidangnya, melanjutkan untuk kuliah sesuai bidangnya, mengikuti kegiatan Cindekia, serta bergabung dalam kegiatan di lingkungan masyarakat begitu pula P1 yang selalu mendukung kegiatan yang dilakukan pasangan. Pasangan juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat serta memiliki pemikiran yang demokratis. Sedangkan Pasangan dari P2 juga mendukung dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi P2 seperti bekerja, melakukan aktivitas atau kegiatan yang diinginkan P2 dengan syarat P2 mampu mengatur waktu dan mengkondisikan dirinya. Pasangan sebenarnya mampu menjadi rekan yang baik akan tetapi karena pekerjaan yang dilakukan menyebabkan pasangan kurang

mempunyai waktu untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya

c. Bertanggung Jawab (*Conscientiousness*)

Demensi pola anak asuh responden saat ini memiliki dua peran yang harus dijalani dalam kehidupan pernikahannya yakni sebagai seorang istri serta sebagai seorang ibu. Jika dilihat secara keseluruhan semua responden sudah mengetahui dan bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu dalam memberikan pendidikan, memilihkan pola asuh yang sesuai, serta mengasuh anaknya dengan baik. Responden juga mengetahui hak dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri. Responden juga berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai ibu dan istri sehingga mampu mempertahankan hubungannya dengan pasangan walaupun sudah memiliki anak.

d. Kepemilikan Emosi yang Negatif Seperti Rasa Khawatir, Cemas, Dan Labil (*Neuroticism*)

Semua responden hampir sama yakni lebih memilih untuk menghabiskan waktu luang dengan pasangan. Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan mulai dari jalan-jalan, berekreasi, bersilaturahmi ke rumah teman, bersilaturahmi ke rumah saudara, mengikuti kegiatan sosial, atau mengikuti kegiatan pasangan jika memungkinkan akan tetapi subjek p1 dan p2 takut pada ombak. Waktu senggang yang ada tidak semua diisi dengan kegiatan bersama pasangan untuk responden 1. Hal ini dikarenakan responden memiliki kegiatan yang dilakukan sendiri untuk mengembangkan potensinya dan responden berhak untuk melakukan hal tersebut. Seperti yang diungkapkan Robinson dan Blanton (1993) meskipun responden dan pasangan memiliki keintiman yang sangat tinggi, bukan berarti keduanya harus selalu melakukan berbagai hal bersama. Suami atau istri juga berhak melakukan aktivitas dan minat yang berbeda dengan pasangannya. Oleh karena itu, P1 juga berhak

mengisi waktu senggangnya dengan mengikuti kegiatan Cindekia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

e. Keterbukaan Untuk Saling Bertukar Pendapat Dalam Menyelesaikan Masalah (*Openness*)

Responden P1 memiliki komunikasi yang paling memuaskan diantara semuanya. P1 membicarakan berbagai macam topik dengan pasangan, terbuka dengan pasangan sehingga dapat dikatakan P1 sudah merasa nyaman dan mempercayai pasangan serta mampu melakukan komunikasi secara non-verbal begitu pula sebaliknya. P1 dan pasangan dapat menunjukkan rasa saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya. Oleh karena itu P1 dan pasangan dapat dikatakan sudah memenuhi lima elemen dasar komunikasi yakni keterbukaan diantara pasangan, sikap empati terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain serta kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik.

Secara umum dapat dilihat bahwa responden (P2) memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah daripada responden P1. Jika dilihat dari segi komunikasi P2 dan pasangan mampu untuk melakukan komunikasi secara non-verbal akan tetapi komunikasi antara keduanya kurang terbuka dikarenakan pasangan kurang mampu menjadi pendengar yang sesuai dengan keinginan. P2 dan pasangan tidak terlalu membicarakan berbagai macam topik dalam pembicaraan dikarenakan waktu bertemu yang singkat. P2 dan pasangan kurang mampu dalam menunjukkan rasa untuk saling berbagi dan menerima informasi mengenai perasaan ataupun pikirannya.

Ketika terdapat permasalahan atau perselisihan P1, biasanya menyelesaikan masalah dengan membicarakannya terlebih dahulu, saling mendengarkan pendapat serta mengambil keputusan yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Responden dan pasangan juga saling menyediakan waktu dan pemikiran seputar pengalaman satu sama lain

sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh salah satu pasangan.

P2 dan pasangan juga menyelesaikan permasalahan dengan membicarakannya terlebih dahulu. Permasalahan biasanya juga diakhiri dengan pengambilan keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak akan tetapi permasalahan terkadang tidak dapat langsung selesai melalui pembicaraan. Ketika mengalami kondisi seperti ini maka salah satu pihak akan mengalah atau dibiarkan selesai dengan sendirinya. Walaupun P2 dan pasangan saling menyediakan waktu dan pemikiran seputar pengalaman satu sama lain akan tetapi tidak semua pengalaman atau permasalahan diceritakan kepada pasangan begitu pula sebaliknya. Hal ini saling berhubungan dengan aspek komunikasi yang sudah menjelaskan bahwa pasangan dari P2 kurang mampu menjadi pendengar yang sesuai dengan keinginan P2 sehingga komunikasi diantara keduanya kurang terbuka.

Dari data analisis diatas di kelompokkan table sebagai berikut;

Table the big five

Kepribadian (<i>The big five</i>)	Aspek pernikahan	Ket subjek P1	Ket subjek P2
<i>Extraversion</i>	Demensi keuangan	PUAS rasa syukur dan lapang dada sehingga p1 mempunyai kepribadian <i>Extraversion</i> (mudah nyaman, peka akan suatu hal)	PUAS rasa syukur dan lapang dada sehingga p1 mempunyai kepribadian <i>Extraversion</i> (yaman akan suatu hal, peka akan suatu hal)
	Demensi seksual	PUAS Pemahaman baik dari Bahasa tubuh dan	PUAS kepekaan seorang istri terhadap suami

		uangkapan satu sama lain akan halnya permintaan <i>Extraversion</i> (kepekaan nyaman kesadaran diri)	melalui bahasan non verbal serta keyamanan hubungan seksual dengan sering <i>Extraversion</i> (kepekaan nyaman kesadaran diri)
	Demensi kepribadian	PUAS mampu menyesuaikan dengan tingkah laku dari pasangan. <i>Extraversion</i> (adpatasi mudah, karakter social, terbuka)	Tidak PUAS Bersifat lambat menyesuaikan dengan tingkah laku dari pasangan.
<i>Agreeableness</i>	Demensi agama	PUAS saling mengingatkan satu sama lain untuk beramal shaleh atau terus berbuat dalam kebaikan seperti dan ikut aktifitas keagamaan <i>Agreeableness</i> (bersifat baik, social bagus, penuh kepercayaan)	PUAS mengingatkan secara langsung jika perilaku tidak sesuai dengan syariat, saling berbagi informasi seputar keagamaan, atau melakukan tausiah secara pribadi dengan pasangan seperti yang dilakukan <i>Agreeableness</i> (bersifat baik, social bagus, penuh kepercayaan)
	Demensi teman dan keluarga	Tidak PUAS	PUAS

		terdapat konflik-konflik kecil dengan orang tua dari pasangan karena perbedaan ras	adaptasi awal dengan keluarga pasangan berjalan dengan baik <i>Agreeableness</i> (social bagus, mudah akur)
	Demensi msyarakat	PUAS mengikuti kegiatan Cindekia, serta bergabung dalam kegiatan di lingkungan masyarakat <i>Agreeableness</i> (social bagus, mudah akur)	PUAS Pasangan dari P2 juga mendukung dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi P2 seperti bekerja, melakukan aktivitas atau kegiatan yang diinginkan <i>Agreeableness</i> (social bagus, mudah akur)
<i>Conscientiousness</i>	Demensi pola anak asuh	PUAS memberikan pendidikan, memilihkan pola asuh yang sesuai, serta mengasuh anaknya dengan baik mengurus kebutuhan suami <i>Conscientiousness</i> (tanggung jawab,	PUAS memberikan pendidikan, memilihkan pola asuh yang sesuai, serta mengasuh anaknya dengan baik mengurus kebutuhan suami <i>Conscientiousness</i> (tanggung jawab,

		<i>disilin, tekun dan talten)</i>	<i>disilin, tekun dan talten)</i>
<i>Neuroticism</i>	Demensi waktu senggang	<p>PUAS</p> <p>Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan mulai dari jalan-jalan, berekreasi, bersilaturahmi ke rumah teman, bersilaturahmi ke rumah saudara, mengikuti kegiatan sosial, atau mengikuti kegiatan pasangan jika memungkinkan akan tetapi subjek p1 dan p2 takut pada ombak</p>	<p>PUAS</p> <p>Kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan mulai dari jalan-jalan, berekreasi, bersilaturahmi ke rumah teman, bersilaturahmi ke rumah saudara, mengikuti kegiatan sosial, atau mengikuti kegiatan pasangan jika memungkinkan akan tetapi subjek p1 dan p2 takut pada ombak</p>
<i>Openness</i>	Demensi komunikasi	<p>PUAS</p> <p>sikap empati terhadap pasangan, kemampuan untuk mempercayai satu sama lain serta kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik.</p> <p><i>Openness (empati, berpikir luas, saling percaya dan keterbukaan)</i></p>	<p>Tidak PUAS</p> <p>kurang terbuka</p> <p>pendiam</p> <p>kurang mampu menjadi pendengar</p> <p>kurang mampu dalam menunjukkan rasa untuk saling berbagi</p>

	Demensi pemecahan masalah	<p>PUAS</p> <p>menyelesaikan permasalahan dengan membicarakannya terlebih dahulu. pengambilan keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak</p> <p><i>Openness (empati, berpikir luas, saling percaya dan pengambilan keputusan yang bagus)</i></p>	<p>Tidak PUAS</p> <p>menyelesaikan permasalahan dengan membicarakannya terlebih dahulu. pengambilan keputusan yang dapat diterima kedua belah pihak</p>
--	---------------------------	---	---

Secara keseluruhan semua responden sudah dapat dikatakan memiliki kepuasan pernikahan dilihat dari segi kepribadianya walaupun P2 masih belum memiliki kepribadian yang bagus dan masih kurang signifikan terhadap pasangan akan tetapi p2 mempunyai 7 aspek kepuasan pernikahan yaitu pada orientasi keagamaan keuangan, hubungan keluarga dan teman, orientasi seksual, dan orientasi peran dalam perkawinan (pola asuh), waktu sengang, masyarakat sedangkan untuk p2 memiliki kepribadian yang sangat baik dan respon pada pasangan sangat peka akan suatu keadaan atau kondisi oleh karena itu subjek p2 memiliki kepuasan 9 aspek yaitu komunikasi, keagamaan, pemecahan masalah, keuangan, seksual, anak dan pola asuh, kepribadian, peran dalam masyarakat dan waktu sengang

Menurut Bee dan Mitchell (1994) kriteria kepuasan perkawinan dapat terwujud apabila pasangan yang bahagia lebih banyak saling menunjukkan tingkah laku positif dan penguatan positif, pasangan yang berbahagia dapat membaca

“*signal*” masing-masing, pasangan-pasangan yang berbahagia mengatasi masalah-masalahnya melalui cara yang intim tidak agresif, yaitu dengan cara mengadakan komunikasi terbuka yang tidak hanya mementingkan pendapat salah satu pihak saja, pasangan juga harus saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan harga diri, kebutuhan akan kebersamaan atau “*companionship*”, dan kebutuhan untuk dimengerti.

Setelah melakukan penelitian, peneliti berasumsi bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dapat dibagi menjadi tiga macam yakni aspek internal, aspek eksternal dan aspek campuran. Aspek internal merupakan aspek yang berasal dalam diri subyek seperti aspek keyakinan beragama. Aspek eksternal merupakan aspek yang dipengaruhi dari lingkungan atau luar subyek seperti keuangan, kepribadian, keluarga serta teman dari pasangan sedangkan aspek campuran merupakan aspek yang dipengaruhi dari dalam dan luar subyek seperti komunikasi pemecahan masalah, hubungan seksual, serta anak dan pola asuh. Aspek-aspek ini saling berhubungan satu sama lain, ketika terdapat satu aspek yang rendah aspek lainnya bisa mendukung atau sama-sama rendah. Peneliti berasumsi bahwa aspek yang dirasa paling dominan adalah kepribadian. Ketika kepribadian pasangan dapat diterima dan disesuaikan oleh subyek maka secara otomatis komunikasi akan berjalan dengan baik, pemecahan masalah, hubungan seputar seksual juga akan baik. Ketika dihadapkan dengan permasalahan subyek akan tetap merasa nyaman dan mampu menghadapi hal tersebut.

2. Bentuk Kepribadian Dalam Asepek Pernikahan

Daari hasil data kita ketahui bahawa kepribadian merupakan suatu bentuk aspek yang sangat dominan dalam suatu pernikahan oleh karena itu peneliti mengelompokan dua bentuk kepribadian yaitu tipe ekstraversi dan introversi pada suatu subjek agar memperoleh atau mengetahui seperti apa saja bentuk kepribadian subjek tersebut.

Eysenck mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah lak aktual maupun potensial dari organisme, yang ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Kepribadian sebagai organisasi memiliki empat tingkatan hierarki yang berturut-turut dari hierarki tinggi ke rendah, yaitu tipe-traits-habit-respon spesifik. Tipe ekstrasversi memiliki traits sosiabel (sociable), lincah (lively), aktif (active), asertif (assertive), mencari sensasi (sensation seeking), riang (carefree), dominan (dominance), bersemangat (surgent), dan berani (venturesome). Kebalikan dari ekstrasversi adalah introversi yang memiliki traits tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut (Alwisol, 2006, h.305-307).

SUBJEK P1

Kalau di lihat dari hasil penelitian subjek p1 termasuk kategori yang memiliki kepribadian ekstrasversi karena dia memiliki point sosiabel pada aspek masyarakat, komunikasi, kepribadian dan pemecahan masalah seperti yang di ungkapkan pada data wawancara p1 merupakan orang dengan sosok keterbukaan pada suatu pasangan serta beradaptasi dengan baik hal ini jika terjadi suatu masalah atau konflik penyelesaiannya akan berahir dengan cepat serta keduanya bisa menerima ini merupakan poin plus yang yang di miliki oleh p1 hal ini di dukung oleh penelitian Hemenover (dalam Cheng dkk, 2009, h.13) Ekstrasversi memberikan sumbangan positif terhadap gaya pemecahan masalah. Semakin tinggi skor ekstrasversi semakin tinggi skor coping ability begitu juga sebaliknya semakin rendah skor ekstrasversi semakin rendah coping ability (Tan & Winkelman, h.7). Hal ini dikarenakan individu yang lebih ekstravert memiliki

kemampuan yang lebih baik untuk bersosialisasi dan mendapatkan banyak teman dan menjadi lebih bersemangat setiap kali menghabiskan waktu dengan orang lain. Oleh karenanya, individu ekstrovert tidak pernah merasa kesepian ataupun terisolasi sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya untuk memecahkan masalah

Sedangkan untuk kepribadian lainnya lebih di tonjolkan sifat bersemangat berani dan aktif pada dimensi waktu sengang, seksual, agama, keuangan dan pola asuh subjek sangat bersemangat dalam melagukan hubungan seksual walaupun sudah punya anak dan di kategorikan kurang mampu secara finansial akan tetapi itu tidak akan mempengaruhinya pada keharmonisan hubungan seksual sehingga Bahasa non verbal pun sangat di mengerti oleh subjek hal ini di dukung oleh penelitian Wade & Tavis (2007) menjelaskan bahwa kepribadian adalah pola perilaku, tata karma, pemikiran, motif, dan emosi yang khas, yang memberikan karakter kepada individu sepanjang waktu dan pada berbagai situasi yang berbeda. Pola ini meliputi banyak trait, yaitu suatu karakteristik seseorang yang menggambarkan perilaku, pemikiran, dan perasaan yang telah menjadi kebiasaan. Konsep trait mengemukakan bahwa kepribadian berakar di dalam individu. Menurut Allport, setiap orang memiliki kualitas dasar yang unik (Friedman & Schustack, 2008). Konsep tersebut didukung pula oleh McCrae dan Costa (1996; dalam Feist & Fiest, 2010) yang menyatakan bahwa manusia memiliki komponen dasar kepribadian, yang disebut sebagai kecenderungan dasar, yang terdiri dari lima sifat personal yang stabil, selain itu kecenderungan dasar ini meliputi juga kemampuan kognitif, bakat artistik, orientasi seksual, dan proses psikologi yang melandasi pembelajaran bahasa.

Tanggung jawab, mandiri, semangat dan aktif merupakan kategori dalam dimensi agama serta pola asuh walaupun mempunyai berbagai macam aktivitas di dalam rumah tangga baik dalam berkerja serta bersosial subjek tidak pernah meninggalkan kewajiban agama dan tanggung jawab sebagai sebagai ibu rumah

tangga mengasuh anak dan menyiapkan kebutuhan suami baik jasmani maupun rohani subjek menjalani aktifitas dengan semangat dan ceria hal ini di dukung oleh penelitian Santrock (1995) pembentukan karakter dalam pernikahan adalah masuknya individu ke dalam lima tahapan siklus kehidupan keluarga, yaitu dengan persiapan meninggalkan rumah sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab emosional dan finansial. Sayangnya tidak semua pasangan melakukan persiapan pertanggungjawaban pribadi saat menikah dan berkeluarga secara baik.

Sedangkankan untuk tipe introversi pada subjek p1 terletak pada dimensi keluarga dari pasangan p1 mempunyai kepribadian penakut pesimis ragu karena keterbedaan ras dan budaya yang mengakibatkan berbeda pendapat antara keluarga dan pasangan hal ini di dukung oleh penelitian Dayakisni & Yuniardi (2008) menyatakan bahwa kelima dimensi kepribadian bersifat prediktif bagi penyesuaian antar budaya,

Menurut Gainau (2009) bahwa keterampilan self-disclosure sebagai tingkah laku sosial dapat dipengaruhi oleh budaya, yakni budaya subjektif seperti sikap, norma, dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu, karena keterampilan komunikasi termasuk self-disclosure dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya di mana seseorang itu bertingkah laku. Hasil ini memperkuat teori sebelumnya yang menyatakan bahwa prediktor yang menentukan keberhasilan dalam hubungan antar budaya adalah faktor kepribadian (Dayakisni & Yuniardi, 2008)

SUBJEK P2

Kepribadian yang di miliki oleh subjek P2 ini lebih mengarah ada tipe introversi yang mempunyai sifat ; traits tidak sosial, pendiam, pasif, ragu dan penakut yang di kelompokkan pada tiga dimensi yaitu komunikasi, pemecahan masalah serta orientasi kepribadian, komunikasi yang kurang terbuka serta karakter yang pendiam akan berdampak pada kepribadian yang buruk bagi suatu pasangan sehingga subjek mempunyai tiga sifat diatas hal ini di dukung oleh penelitian Menurut (Hall & Lindzey, 1985), individu yang cenderung ekstrovert memiliki sosiabilitas tinggi, berani mengambil resiko, mudah terpengaruh, suasana hati cepat

berubah, dan perasaannya tidak berada dibawah kontrol yang ketat. Kemudian individu yang memiliki neurotisme yang tinggi tidak stabil secara emosional, cenderung lamban dalam bertindak, kurang tetap pendirian, dan cenderung menekan hal-hal tidak menyenangkan (Suryabrata, 1982).

Sedangkan dimensi lain seperti keagamaan, seksual, watak, teman dan keluarga, pola asuh, masyarakat dan keuangan di golongan dalam tipe ekstraversi yang dominan kepada sosial yang bagus yang terletak pada teman dan keluarga yang mempunyai point sosial yang bagus dalam berinteraksi dalam keluarga serta memahami karakter orang dewasa Menurut Savitri (2012), pola pikir dan psikologis perempuan lebih sensitif, sementara fase kehidupan yang paling berharga bagi perempuan adalah keluarga. Komunikasi antara dua orang atau lebih dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah komunikasi interpersonal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian aspek yang paling dominan adalah kepribadian. Ketika kepribadian pasangan dapat diterima dan disesuaikan oleh subyek maka secara otomatis komunikasi akan berjalan dengan baik, pemecahan masalah, hubungan seputar seksual juga akan baik. Ketika dihadapkan dengan permasalahan subyek akan tetap merasa nyaman dan mampu menghadapi hal tersebut.

2. Berdasarkan hasil penelitian dari aspek pernikahan, bentuk kepribadian yang lebih dominan mengarah ke p1 dengan 9 aspek mengarah pada tipe ekstraversi karena p1 merupakan sosok pribadi yang beresial dan peka terhadap suatu masalah sedangkan p2 lebih condong pada tipe introversi yang memiliki traits tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, tidak terbuka

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Berdasarkan hasil penelitian kepribadian dan komunikasi merupakan kunci dari suatu kepuasan pernikahan peneliti menyarankan agar supaya subjek lebih mempertimbangkan komunikasi komunikasi serta kepribadian yang matang dalam pernikahan

2. Bagi penyedia media

Kepribadian merupakan bentuk suatu nilai yang ada diri dalam individu jika kepribadian bagus maka nilai suatu bentuk kepribadian akan bagus dan hal ini akan mempengaruhi kepuasan pernikahan

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makalah pelatihan metode kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi.Litbang Pertanian: Bogor, 27 februari 2003 (online). (<http://ivanagusa.files.wordpress.com/2009/04/ivan-pengumpulan-analisis-data-kualitatif.pdf>), Diakses 01 November 2015.
- Andarmoyo, Sulisty. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ardhianita, I. dan Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal PSIKOLOGI UGM* . 32 (2). 101-111
- Assyarkhan, A.M.H. (2006). *Pacaran Islami, Adakah?* (online)(<http://tentangpernikahan.com/article/articleindex.php?aid=864>), Diakses 27 Oktober2015.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, Al - Munawwir : Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)
- Abdurrahman Al-Jaziri, Al - Fiqh AlaMazahib Al - ‘Arba’ah Juz 4 , (t.tp: Dar El-Hadits, 2004)
- Abu Zahrah, Al - Ahwal Al - Syakhs{iyah , (Dar El-Fikr Al-‘arabi, 1958)
- Ahmad Tanzeh Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*. (Surabaya: Elkaf, 2006),
- Bee, H., & Mitchell (1994). *The Developing Person A Life Span Approach*. 2ndedition. New York: Harper Row Publisher.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family* , 62, 964-980.
- Baumeister, R.F., Vohs, K.D., & Tice, D.M. (2007). The Strength Model of Self Control. *Psychological Science*, vol.16, no.6, pag.351-355

- Beaumont & Stout. (2003). Five factor constellations and popular personality types. *Psychology* 106.
- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2002),
- Benokraitis, *Marriages and Families, Changes, Choice and Constraints*, (New Jersey: Prentice Hall Inc., 2003), h. 134 Brehm, Sharon S., Miller, Rowland S.,
- Costa, P.T., & McCrae, R.R. (1992). NEO PI-R Professional Manual. Odessa, FL : Psychological Assessment Resources.
- Caprara, Gian Vittori., & Cervone, Daniel. (2000). *Personality: determinants, dynamics, and potentials*. UK: Cambridge University Press.
- Deddy Mulyana, (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XIV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Donnellan, MB, Oswald, FL, Baird BM, Lucas, RE 2014, „The Mini-IPIP scales: Tiny-yet-effective measures of the Big Five factors of personality“, *Psychological Assessment*, July 2014, Vol 18(2), hlm.192-203, diakses 10 Agustus 2016,
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Perlman, Daniel., & Campbell, Susan M. (2002). *Intimate Relationship* (3rd ed.). Boston: Mc. Graw Hill.

- Drs. KH. Aliy As'ad, Terjemah kitab fathul muin.(Kudus : Menara kudus, 1980)
- Ernawati, N.A.D., Handayani, F., Sulistiyani, D.R., Kinanthi, D., Putri, M.S.,
- Hermawan Wasito, Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa, cet.ke-4. (Jakarta: Gramedia Pustaka)
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitataif Untuk Ilmu Psikologi*.Jakarta: Salemba Humanika.
- Husein Umar, Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Hasanah, N., dan Anisa, D.N. (2014). *Ta'aruf Is My Way*. Jakarta: QultumMedia.
- Jane, R.R., Jane, E.M., and John, A.H., Winter (2004). *The Relationship BetweenMarital Characteristics, Marital Interaction Process and MaritalSatisfaction. Journal of Counseling and Development*, (online). Vol. 82
- Joo, S., & Grable, J. E. (2004). An exploratory framework of the determinants of financial satisfaction. *Journal of Family and Economic Issues*, 25, 25-50
- Komariah, Riduwan (ed), Metodologi Penelitian Muhammad Tholchah Hasan, et. All, Metodologi penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Surabaya: Visipress, 2003),
- Lasswell, Harold. 2002. *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nihayah, Z. Andriani, Y. & Wahyuni, Z.I. (2013). *Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan. ConferenceProceedings Annual International Conference on Islamic Studies(AICISXII-2012) : Surabaya*
- Nurhayati siti MS (2012: 368) *Metodelogi penelitian Praktis* Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

- Mya Wuryandari dkk., (2012) *Perbedaan Persepsi Suami Istri Terhadap Kualitas Pernikahan Antara yang Menikah Dengan Pacaran dan Ta'aruf*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2009. Lihat <http://eprints.undip.ac.id>, 29 November 2012
- Mccrae, R.R & Costa, P.T. Jr (2014). Toward a new generation of Personality theories: Theoretical contexts for the Five-Factor Model. In J.S Wiggins (Ed.), *The five-factor model of personality: Theoretical perspectives* (pp. 51-87). New York: Guilford Press
- Masturah, A.N. (2013). Pengungkapan Diri antara Remaja Jawa dan Madura. *Jurnal Online Psikologi*, 01 (01). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Moberg, J.D. (1999). *Organizational Theory Management: A. Marco Approach*. New York: John Wiley And Sons, Inc.
- Olson, D.H. & DeFrain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strength fifth edition*. New York: the McGraw-Hill Companies, Inc.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk perilaku manusia*. Depok LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia* (ed. 10). Jakarta: Salemba Humanika
- Pusparini, A. (2013). *Agar Ta'aruf pCinta Berbuah Pahala* (ed.2). Yogyakarta: Pro- U Media
- Rios, C.M. (2010). *The Relationship Between Premarital Advice, Expectations and Marital Satisfaction*. (tesis tidak dipublikasikan). Utah State University. US
- Rollins, B.C. & Feldman, H. (1970). *Marital Satisfaction Over The Family Life Cycle*. *Journal Marriage Family* .(online).32:20-8.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BLUEPRINT

Kepuasan pernikahan

Hawkins mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subyektif tentang kebahagiaan, kepuasan, dan suatu pengalaman menyenangkan dari seorang istri atau suami ketika mempertimbangkan atau mengevaluasi aspek-aspek dari pernikahan (dalam Olson & DeFrain, 2006)

Menurut Olson & Olson (dalam Olson & DeFrain, 2013) terdapat beberapa aspek dalam pernikahan yang dapat digunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan, aspek-aspek tersebut, antara lain

A. Aspek komunikasi (*communication*)

Aspek pertama yang ditandai dengan adanya evaluasi tentang perasaan dan sikap individu ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Aspek ini berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika pasangan menunjukkan rasa saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaan dan pikirannya. Komunikasi pernikahan dapat dibagi menjadi lima elemen dasar, yaitu: keterbukaan diantara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*), dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

B. Aspek aktivitas waktu senggang (*leisure activity*)

Aspek ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal atau bersama. Aspek ini juga melihat

pasangan dalam melakukan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai pilihan bersama serta harapan-harapan dalam mengisi waktu luang bersama pasangan.

C. Aspek orientasi keagamaan (*religious*)

Merupakan aspek yang menilai makna keyakinan beragama serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki keyakinan beragama, dapat dilihat dari sikapnya yang peduli terhadap hal-hal keagamaan dan mau beribadah. Umumnya, setelah menikah individu akan lebih memperhatikan kehidupan beragama. Orang tua akan mengajarkan dasar-dasar dan nilai-nilai agama yang dianut kepada anaknya. Orang tua juga akan menjadi teladan yang baik dengan membiasakan diri beribadah dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.

D. Aspek yang aspek pemecahan masalah (*conflict resolution*)

Aspek ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta cara pemecahannya. Aspek ini memerlukan adanya keterbukaan diantara pasangan untuk saling mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik. Aspek ini juga menilai tentang anggota keluarga yang saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama serta membangun kepercayaan satu sama lain.

E. Aspek manajemen keuangan (*financial managemen*)

Aspek ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran, dan pembuatan keputusan tentang keuangan. Konsep yang tidak realitas, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam

pernikahan (Hurlock, 1999). Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

F. Aspek hubungan seksual (*sexual orientation*).

Aspek ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak tercapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat terus meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cintanya, dan dapat membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

G. Aspek keluarga dan teman dari pasangan (*family and friends*)

Aspek ini juga berperan dalam mewujudkan kepuasan pernikahan. Aspek ini melihat perasaan dan perhatian terhadap hubungan kerabat, mertua serta teman-teman dari pasangan. Aspek ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman dari pasangan. Pernikahan akan cenderung lebih sulit jika salah satu pasangan menggunakan sebagian waktunya bersama keluarganya sendiri, jika salah satu pasangan juga mudah dipengaruhi oleh keluarganya dan jika ada keluarga yang datang dan tinggal dalam waktu lama.

H. Aspek kedisiplinan orang tua ke anak (*Children an Parenting*)

Aspek ini merupakan aspek selanjutnya yang juga berperan penting dalam mewujudkan kepuasan pernikahan. Aspek ini menilai sikap dan perasaan tentang membesarkan dan memiliki

anak. Fokusnya adalah cara orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Orang tua biasanya memiliki cita-cita pribadi terhadap anaknya yang dapat menimbulkan kepuasan bila itu dapat terwujud.

I. Aspek masalah kepribadian (*personality issues*)

Aspek ini melihat penyesuaian diri dengan tingkah laku, kebiasaan-kebiasaan serta kepribadian pasangan. Biasanya sebelum menikah individu berusaha menjadi yang menarik untuk mencari perhatian pasangannya bahkan menjadi berpura-pura menjadi orang lain. Setelah menikah, kepribadian yang sebenarnya akan muncul. Setelah menikah perbedaan ini dapat memunculkan masalah. Persoalan tingkah laku pasangan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan kekecewaan, sebaliknya jika tingkah laku pasangan sesuai yang diinginkan maka akan menimbulkan perasaan senang dan bahagia.

J. Aspek peran dalam masyarakat (*egalitarian role*)

Aspek ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya terdapat pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua. Suatu peran harus mendatangkan kepuasan pribadi. Pria dapat bekerjasama dengan wanita sebagai rekan baik di dalam maupun di luar rumah. Suami tidak merasa malu jika penghasilan istri lebih besar juga memiliki jabatan yang lebih tinggi. Wanita mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkan kemampuan dan pendidikan yang dimiliki untuk mendapatkan kepuasan pribadi. Ketika pasangan dapat memenuhi aspek-aspek

kepuasan pernikahan diatas maka kepuasan pernikahan dapat terwujud. Aspek-aspek tersebut memiliki tingkatan dan nilai yang sejajar dalam menentukan kepuasan pernikahan maka ketika semua aspek kepuasan pernikahan terpenuhi pasangan akan merasa bahagia kan kehidupannya pernikahan.

No	Aspek	Pertayaan
1	Dimensi Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apa tema yang di bicarakan setiap harinya? 2. Bagaimana komunikasi antara kedua belah pihak dan apakah saling terbuka? 3. Bagaimana pasangan saling memahami bahasa non-verbail seperti bahasa tubuh?
2	Dimensi Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti apa rutinitas ibadah pasangan? 2. Bagaimana saran yang baik untuk pasangan?
3	Dimensi Pemecahan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana jika ada masalah dalam rumah tangga? 2. Bagaimana keputusan kedua belah pihak jika ada masalah Menyediakan waktu dan pemikiran?
4.	Dimesi Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana jika kondisi keuangan memburuk dan apakah kebutuhan primer sudah terpenuhi? 2. Apakah keuangan transparan? 3. Apakah keputusan tentang keuangan dapat diterima kedua belah pihak.?

5.	Dimensi Hubungan Seksual	1. Apakah ada permasalahan dalam hubungan seksual? 2. Apakah kebutuhan rohani sudah terpenuhi? 3. Apakah pasangan memahami gerakan dan bahasa tubuh? 4. Apakah harmonis dan romantis?
6.	Dimensi Keluarga Dan Teman Pasangan	1. Bagaimana hubungan keluarga dengan pasangan dan apakah ada konflik? 2. Bagaimana hubungan dengan teman dari pasangan.?
7.	Dimensi Peran Dalam Pernikahan	1. Bagaimana tugas dan kewajiban sebagai seorang ibu.? 2. Seperti rencana apa pendidikan yang bagus buat anak kedepanya? 3. Bagaimana hak dan kewajiban seorang istri?
8.	Dimensi Kepribadian	1. Seperti apa tingkah laku pasangan? 2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan suami dan bagaimana cara penyusianya?
9	Demensi waktu sengang	1. Mengisi waktu sengang dengan pasangan? 2. Mengikuti kegiatan social?
10	Demensi masyarakat	1. Pasangan mendukung mengembangkan potensi? 2.Saingan menjadi rekan yang baik?

VERBATIM SUBJEK 1 (WS.1)

	VERBATIM	NO	KODE	GETSURE
Interviewer	Seperti Apa Tema Yang Di Bicarakan Setiap Harinya	1 2		
subyek	<i>"Kalau laki-laki seperti itu ya jadi lebih terbuka.. apa-apa langsung diomongin ga kayak perempuan seng titik-titik wes nesu..meneng..tapi nanti ya diomongno Kabeh</i>	3 4 5 6 7	DK	Pasangan subjek p1 sangat tersipu malu

	<i>“Ya masalah rumah tangga, ya kadang masalah lingkungan sekitar pokoknya berita apa-apa yang baru, pokoknya uptodate berita gitu. Ya biasalah, masalah pekerjaan, kehidupan suami istri, kehidupan rumah tangga, ya masalah anak-anak.”</i>	8 9 10 11 12 13 11		sambil duduk
I	Bagaimana Komunikasi Antara Kedua Belah Pihak Dan Apakah Saling Terbuka	12 13		
S	<i>“Iya.. komunikasi aku sama suami sudah terbuka soalnya dia itu demokratis ya.”</i> <i>“Sudah suami istri ini komunikasi dan apapun ya jadi sudah saling terbuka.”</i> <i>“Alhamdulillah kita sama-sama terbuka</i> <i>“Iya pernah.. dulu itu berbohong waktu ada masalah sama mertua, mas kamu belum ke ibu tah, suami bilang iyo aku wes rono, aku wes bilang. Tapi dia berbohong itu untuk mendamaikan kedua orang, ya aku sama mertua.”</i> <i>“Tapi kalo kita sudah berdua ya sudah porno tok wes yang diomongno, heheh. Kayak loh dek susumu wes mulai cilik, wah pahanya sudah mulai besar, ayo lemak e, sit’up-sit’up gitu.”</i>	14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29		Sambil tersyum subjek menjawab
I	Bagaimana Pasangan Saling Memahami Bahasa Non-Verbail Seperti Bahasa Tubuh	30 31		
S	<i>“Suami biasanya kalau ga seneng meneng biasanya.. ojok jangan begitu.. ya ga banyak kata sih.. ohh kalau kayak begitu</i>	32 33 34 35		Subjek malu Ketika menjawab

	<i>saya ngerti ohh berarti beliaunya ngambek kalau kayak begitu.”</i>	36		pertayaan
	<i>“Kadang misalkan beliaunya libur saya ada banyak agenda kaya gitu, biasanya ngambek kan kelihatan ya dari gerak-geriknya.”</i>	37		sambil raut mukanya
		38		menatap
		39		kabawah
		40		
I	Seperti Apa Rutinitas Ibadah Pasangan	41	DA	
S	<i>“Dulunya iya tapi kalau untuk saat ini jarang, kan ada anak-anak nah biasanya mereka ini ganggu gitu lo</i>	42		Wajah subjek
	<i>“Kalau memang aku ga ada kerjaan begitu, aku ikut ngaji bareng suami begitu.”</i>	43		menatap tajam
	<i>“Memang kalau konsep pendidikan anak itu lebih ke saya jadi saya biasanya yang njelaskan ke suami saya punya pemikiran kayak gini begini alasannya suami ya iya setuju.”</i>	44		sambil menjawab
		46		pertayaan dengan ringan
		47		
		48		
		49		
		50		
		51		
		52		
		53		
I	Bagaimana Saran Yang Baik Untuk Pasangan	54		
		56		
S	<i>“Target kehidupan mungkin ya saling mengingatkan untuk terus berbuat baik ya Sama-sama ngertilah kalau ini nggak boleh yang ini boleh.. jadi kalau salah satunya melanggar ya saling mengingatkan langsung begitu</i>	56		Subjek dengan semangat
	<i>“Biasanya itu ya pokoknya aku dapet artikel bagus begitu aku share.. soalnya kan hobinya juga sama, jadi ya aku share di whatsapp begitu.. kadang juga mas mas samean kok ga tau jamaah subuh yo.”</i>	57		Ketika dilihat dari raut wajahnya
		58		
		59		
		60		
		61		
		62		
		63		
		64		
		65		
		66		
I	Bagaimana Jika Ada Masalah Dalam Rumah Tangga	67	DPM	
		68		
S	<i>“Masalah kita ya kita dibicarakan diselesaikan berdua.</i>	69		Dengan raut wajah yang merunung
	<i>“Kalau pas ada perselisihan begitukan apa namanya kalau dipendem itu aku malah ga suka soalnya nanti berpengaruh ke mental katanya.. jadi aku ya langsung diomongkan.”</i>	70		sambil mengingat masalah seperti apa karena lupa
	<i>“Iya dek langsung diomongkan kalau ada perselisihan”</i>	71		
		72		
		73		
		74		
		75		
		76		
		77		

	<p><i>“Sudah terbuka komunikasinya jadi kalau abinya itu ga suka ya bilang aku gak seneng begitu jadi kalau ada masalah langsung dibicarakan.”</i></p> <p><i>“Kalau pas ada perselisihan begitukan apa namanya kalau dipendem itu aku malah ga suka soalnya nanti berpengaruh ke mental katanya.. jadi aku ya langsung diomongkan.”</i></p>	78 79 80 81 82 84 85 86 87		
I	Bagaimana Keputusan Kedua Belah Pihak Jika Ada Masalah	88 89		
S	<p><i>“Aku itukan ga suka kalau dia lembur nah kan jadi kurang istirahat nah itu jadi sensitif kesehatannya..Jadi ya diobrolin jadi saya ya ngewhatsaap dia waktunya makan ngono.. Makanya kalau bisa pokoknya pekerjaannya itu selesaikan jadi pekerjaan itu jangan dibawa ke rumah.. dia juga setuju saja</i></p> <p><i>“Memang terkadang mertua itu kasih saran begitu tapi keputusan penyelesaian masalah kita disepakati antara saya sama suami begitu.”</i></p> <p><i>“Suami pinginnya begini saya pinginnya begini jadi ya harus sama-sama dijalani lah kesepakatan ketika pembicaraan itu.</i></p>	90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104		Dengan ekspresi yang teanag subjekpun menjawab
I	Menyediakan Waktu Dan Pemikiran	105		
S	<p><i>“He’em dek.. biasanya koyok ngono, lek suami ada masalah aku kasih pendapat.. bantu cari cara nyelesaiannya.”</i></p> <p><i>“Ya awalnya aku ceritakan aku punya temen ini-ini begitu jadi ya ngerti.. cerita kalau dulu sering main sama ini.. jadi ya sama-sama akrab dek sama temen-temen.”</i></p>	106 107 108 109 110 111 112		sambil mengaruk-garuk kepala subjek menjawab
I	Bagaimana Jika Kondisi Keuangan Memburuk Dan Apakah Kebutuhan Primer Sudah Terpenuhi	113 114 115	DMK	
S	<p><i>“Pas ga ada duit ya pernah dek.. jadi pas buat makan.”</i></p> <p><i>“Ya menurutku sih sudah terpenuhi ya kebutuhan primernya soalnya saya ga</i></p>	116 117 118 119 120		Raut muka yang akan sedih akan tetapi tetep terseyum

	<i>terlalu anu seputar sandang pangan itu.. pokoknya cukuplah.”</i> <i>“Jadi ya menurutku sudah terpenuhi ya kebutuhan primernya.</i>	121 122 123		karena sederhana
I	Apakah Keuangan Transparan	124		
S	<i>“Tapi nanti suami ya bilang kalau pas keluar ada butuh apa begitu</i> <i>“Yo wes lalu saya cek di atm nya begitu.. butuh e engkok sekitar sakmene-sakmene begitu.. Jadi ya dibicarakan juga... He’e sudah terbuka ga ada yang kita tutupi makanya ya wis nanti mampir sek njupuk duit.”</i>	125 126 127 128 129 130 131 132		Terseyum dan tersipu malu karena tidak punya apa-apa
I	Apakah Keputusan Tentang Keuangan Dapat Diterima Kedua Belah Pihak.	133 134		
S	<i>“Kalau masalah mengatur keuangan ya di bagi dua.. Jadi kalau saya ga minta ya ga dikasih, tapi kalau memang minta ya dikasih. Nanti kalau ada sisa begitu biasanya dikasih ke saya.. anu ini buat pegangan begitu kalau megang uang banyak itu wedi.”</i>	135 136 137 138 139 140 141		Sambil terseyum karna menjawab pertanyaan yang aneh
I	Apakah Ada Permasalahan Dalam Hubungan Seksual	142 143	DHS	
S	<i>“Iya aku habis menikah itu langsung hamil.”</i> (144 145		Tersipu malu
I	Apakah Kebutuhan Rohani Sudah Terpenuhi	146 147		
S	<i>“Iya sudah paham karena memang rutin ya.. berapa kali begitu dalam satu minggu soalnya itukan juga kebutuhan jasman.”</i> <i>“Aku lihat suami kalau suami njalok ya ayo begitu.”</i> <i>“Sejak ada anakkan sering bangun malem ya. Jadi sering capek gitu. Jadi ya pokok e sempat. heheh. Apalagi ada anakku yang kedua ini ya. Tapi setiap kali ada momen pasti langsung ngejak-ngejak</i>	148 149 150 151 152 153 154 155 156 157		Sambil ketawa terbatak dan tersipu sangat malu
I	Apakah Pasangan Memahami Gerakan Dan Bahasa Tubuh	158 159		

S	<i>"Iyalah dek.. sudah faham dengan ajakannya walaupun ga bilang dengan kata-kata gitu."</i>	160 161 162		Subjek ketawa
I	Apakah Harmonis Dan Romantis	163		
S	<i>"Setelah satu minggu dari itu saya memang mengajak ke hotel, yasudah begitu. heheh. Jadi ga langsung, iya mungkin kalo pacaran bisa langsung begitu ya, la ini enggak jadi masih butuh waktu "Halah yang biasa saja gausah kayak gitu..gak usah lebay yang penting tunjukkan tanggung jawabnya dari perilakunya."</i>	164 165 166 167 168 169 170 171 172 173		Wajah yang berseri-seri karna menjawab pertanyaan
I	Bagaimana Hubungan Keluarga Dengan Pasangan Dan Apakah Ada Konflik	174 175	DK&TP	
S	<i>"Ya alhamdulillah hubungannya baik ya, kan dulunya setelah nikah aku juga masih tinggalnya dengan mertua Ya alhamdulillah baik sih, cuman kan ya ada ya permasalahan-permasalahan kecil gitu dek, ya mau gimana lagi...tapi ga sampai parah begitu..lumrah lah." "Kalau perbedaan pendapat sama mertua ya pernah tapi ga sampai parah begitu." "Latar belakang keluarganya kan memang beda sama keluargaku ya nyesuaikanlah." "Kebiasaan disini itu beda, kalo disini itu pokoknya mangan ga mangan iku yang penting ngumpul. , lah aku itu ga suka, wes lah ojo ngrepoti morotuo, mosok morotwane kongkon ngemong gitukan yaa. heheheh. Tapi ternyata morotwane seneng momong yo nyok opo maneh."</i>	176 177 178 179 180 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201		Dengan ceria subjek menjawab
I	Bagaimana Hubungan Dengan Teman Dari Pasangan.	202 203		
S	<i>"Aku sama teman-teman suami itu juga berteman baik begitu.. jadi ya banyak yang kenal." "Kayak futsal begitu ya tak dukung aku ikut suami main, biasanya sih ya sama"</i>	204 205 206 207 208 209		Wajah ceria sambil menjawab

	<i>temen-temen ngajinya dia.. terus ada juga futsal perusahaan itu juga ada.</i>	210		
I	Bagaimana Tugas Dan Kewajiban Sebagai Seorang Ibu.	211 212	DPP	
S	<i>“Kalau mengasuh secara keseluruhan ya ke saya karena itu memang tugas saya.”(</i> <i>“Kalau masalah tanggung jawab itu kan memang tanggung jawabku kalau masalah anak-anak itu dek.”(</i> <i>“Jadi memang ada kesepakatan dengan suami ya mendidik dengan cara yang islami.”</i>	213 214 215 216 217 218 219 220		subjek menjawab dengan tegas karna ini merupakan tanggung jawab
I	Seperti Rencana Apa Pendidikan Yang Bagus Buat Anak Kedepanya	221 222		
S	<i>“Ya memang saya paham dalam pendidikan anak sekolah ya tetapi terkadang sebagai seorang ibu terkadang-kadang kaya marah, padahal sebenarnya marah kan ga boleh ya mbak ya, tapi ya namanya apa.. nyubit ya pernah dek buat hukuman.”</i> <i>“Jadi memang ada kesepakatan dengan suami ya mendidik dengan cara yang islami.”</i>	223 224 225 226 227 228 229 230 231 232		Raut muka yang gembira
I	Bagaimana Hak Dan Kewajiban Seorang Istri.	233 234		
S	<i>“Ya patuh dengan suami ya.. hmmm apa namanya pokoknya ga bertentangan dengan hak-hak begitu ya.”</i> <i>“Ya menerima nafkah ya lahir batin itu.”</i> <i>“Jadi ya biasanya pokoknya aku selesaiin dulu kebutuhan dan keperluannya jadi menyiapkan suami dulu waktu pagi itu, baru aku mengurus anak-anak.”</i>	235 236 237 238 239 240 241 242		Duduk sambil meneguk the subjek menjawab pertanyaan
I	Seperti Apa Tingkah Laku Pasangan	243	DKP	
S	<i>“Terkadang kalau masih sibuk dengan anak-anak begitu, ya dia nunggu dulu atau dibantu... apa ya pengertian begitu lo orangnya.”</i> <i>“Hmmm apa ya suamiku itu pokoknya enak gitu lo.. apa ya.. aku suka orangnya</i>	244 245 246 247 248 249 250		subjek p1 dia agak royak kalau bicara (grapyak)

	<i>itu sabar gitu lo dek.. apa ya pokoknya yo iyo ae gitu lo.”</i> <i>“Aku bersyukur dapat suami yang gak terlalu menuntut banyak orangnya.”</i>	251 252 253		
I	Bagaimana Kekurangan Dan Kelebihan Suami Dan Bagaimana Cara Penyusianya	254 255		
S	<i>kelebihannya itu seperti ini. Nah itu masih bisa di maklumi, karena memang kalau saya melihat ga bener-bener fatal lah.”</i> <i>“Saya itu pinginnya progress terus nah nanti ketika saya down itu ada suami.. jadi ya suami mengimbangi begitu loh dek.. lah karena suami terlalu slow begitu makanya berusaha tak apa tak genjot begitu.”</i> <i>“Dulu memang awalnya aduh kok kayak gini begitu loh suami juga begitu makanya sering saling sebel begitu.. ya itu yang sering tetapi lama-lama sudah saling paham suami itu ternyata orangnya seperti ini jadi ya suami dan saya juga berusaha.”</i>	256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 267 268 269 270		Wajah yang sumringah ahirnya subjek menjawab
	Mengisi aktivitas waktu senggang dengan pasangan.	271 272 273		Demensi waktu senggang
	<i>“Biasanya ya jalan-jalan ke kanjuruhan. Tapi sebelum ada ini sama kakaknya. Ya biasanya ke sodara sih, main kerumahnya mas</i> <i>“Pas hari libur begitu aku selalu ada acara.. jalan-jalan kemana begitu.. main-main sama suami sama anak-anak</i>	274 275 276 277 278 279		
	mengikuti kegiatan Cindekia untuk peduli remaja.	280 281 282 283		
	<i>“Nah aku kan juga ikut itu, cindekia yang membentuk kelompok-kelompok untuk peduli remaja. Nah itukan butuh tempat, butuh waktu diluar jam kerja, itu juga ga dibayar</i>	284 285 286 287		
	Pasangan Mendukung dalam Mengembangkan Potensi.	289 290 291 292		Demensi Peran Dalam Masyarakat
	<i>“ohh.. iya... gakpapa.. alhamdulillah didukung apabila saya bekerja</i> <i>“Ya kalo disini saya praktek kan ya. Jadi akhirnya lebih kenal dengan masyarakat ya.</i>	293 294 295 296 297		

	<i>Kemarin ini sempat ikut kelompok tani perempuan."</i>	298 299		
	Pasangan Menjadi Rekan yang Baik	300 301		
	<i>"Terus kan suami asli orang sini, jadi banyak yang kenal ditambah dia ikut PNPM itu jadi dia lebih kenal ke kepala desa dan teman-temannya." "Biasanya kalau dia minta tanda tangan ke pak lurah kan masalah PNPM itu kan dia sekretaris ya.. itu mesti ngobrol sampe sue soalnya akrab</i>	303 304 305 306 307 308 309 310		

VERBATIM SUBJEK 2 (WS.2)

	VERBATI M	KODE		GETSURE
Interviewer	Seperti Apa Tema Yang Di Bicarakan Setiap Harinya	1 2	DK	
Subyek	<i>"Jadi kalau sekarang itu lebih banyak ngobrolin ya ini di Gozy ini." "Jadi biasanya memang cerita yang paling banyak itu ya tentang Gozy." "Kalau sekarang ga mesti.. kadang ya jam lima sudah pulang kadang juga sampai malem.. Jadi ketemunya ya cuma pas malem.. kalau gozy ketemunya ya pas pagi.. Kayak gitu-gitu makanya kalau pagi Gozy gelibet aja ke abinya.. Ya gitu seh jadi yang dibicarakan tidak bisa banyak gitu lo." "Memang komunikasinya kalau menurut saya memang agak ini..kurang, dari ritme ketemuannya itu juga sudah apa .. lebih sedikit.</i>	3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18		Subjek keliatan sedih tapi akhirnya tetap menjawab
	Bagaimana Komunikasi Antara Kedua Belah Pihak Dan Apakah Saling Terbuka	19 20		
	<i>"Enggak.. terbukanya maksute ga apa yo soalnya beliaunya itu kalau memang saya ga perlu tau ya ga ceritakan begitu loh."</i>	21 22 23 24 25 26 27		Wajah terdiam tapi akhirnya menjawab

	<i>malah banyak yang masih belum saya tahu.”</i> <i>“Misalkan aku cerita apa gitu ya loh nyokopo seh kok aku disalahkan gitu lo. Jadi kadang saya ya wes lah gausa cerita soalnya kan kita cuma ingin di dengarkan ya.”</i>	28 29 30 31 32 33 34		
	Bagaimana Pasangan Saling Memahami Bahasa Non-Verbal Seperti Bahasa Tubuh	35 36 37		
	<i>“Kadang misalkan beliaunya libur saya ada banyak agenda kaya gitu, biasanya ngambek kan kelihatan ya dari gerak-geriknya.”</i> <i>“Iya bisa.. kalau misalkan suami marah atau bagaimana itukan kelihatan.”</i>	38 39 40 41 42 43		Sambil terseyum dan ceria
	Seperti Apa Rutinitas Ibadah Pasangan	44	DA	
	<i>“Kalau suami biasanya sholatnya di luar ya ... sholatnyakan di masjid. Nah saya biasanya sholatnya sama Gozy.”</i> (<i>“He'em karena kita mengajinya satu tempat</i>	45 46 47 48 49		Wajah deangan raut muka yang tegas
	Bagaimana Saran Yang Baik Untuk Pasangan	50 51		
	<i>“Ya saling mengingatkan sih soalnya kan namanya manusia terkadang juga ada lupakan. Kadang lupa jadinya harus saling mengingatkan.”</i> <i>“Kalau abinya memang apa yo kalau saya melakukan sing salah ga sesuai begitu langsung diingatkan meskipun banyak orangpun pas lagi di luar begitu ya langsung dibilangin ditepuk begitu tapi ya pelan-pelan di bilanginnya seharusnya kayak gini jangan begitu.”</i>	52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62		Sambil terseyum tersipu malu
	Bagaimana Jika Ada Masalah Dalam Rumah Tangga	63 64	DPM	
	<i>“Masalah kita ya kita dibicarakan diselesaikan berdua.</i> <i>“Kalau pas ada perselisihan begitukan apa namanya kalau dipendem itu aku malah ga suka soalnya nanti berpengaruh</i> <i>“Menurutku memang tidak atau belum terbuka mungkin ada beberapa atau</i>	65 66 67 68 69		Subjek agak terlalu berat menjawab

	<p><i>ke mental katanya.. jadi aku ya langsung diomongkan.”</i></p> <p><i>“Iya dek langsung diomongkan kalau ada perselisihan.”</i></p> <p><i>“Sudah terbuka komunikasinya jadi kalau abinya itu ga suka ya bilang aku gak seneng begitu jadi kalau ada masalah langsung dibicarakan.”</i></p> <p><i>“Tergantung sih masalahnya seperti apa lalu tergantung juga kondisi saya dan suami pada saat itu seperti apa. kadang kalau pas diomongin langsung selesai itu pas podo ademe begitu.. tapi kalau sama-sama panasnya begitu biasanya agak lama.”</i></p>	70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85		pertayaan ini
	<p>Bagaimana Keputusan Kedua Belah Pihak Jika Ada Masalah</p>	86 87		
	<p><i>Biasanya kita rundingkan terlebih dahulu seperti apa masalahnya</i></p> <p><i>“Tapi biasanya sih yang bikin salah paham itu yo jadi sama-sama capeknya kemudian memang sifatnya memang nada tinggi padahal biasanya begitu tapi berhubung karena capek jadi sudah. Tapi biasanya ga pernah lama..biasaya selesainya juga selesai-selesai sendiri.”</i></p> <p><i>Pas ga selesai-selesai nah soalnya gini ya saya sama suami itu biasanya sama kerasnya jadi kalau saya yang ga mau ngalah suami yang ngalah.. tetapi ketika mungkin suami yang ga mau ngalah baru saya mencoba untuk ngambil dibawahnya begitu.</i></p>	88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103		Duduk sambil terseyum tipis
	<p>Bagaimana Cara Menyiakan Waktu Dan Pemikiran</p>	104 105		
	<p><i>“Jadi mungkin biasanya ya ngomongin masalah pekerjaannya suami kalau pas ada masalah gitu coba ngasih pendapat</i></p> <p><i>“Kalau memang pas bener-bener butuh kayak pendapat baru saya cerita kalau misalkan enggak ya ya sudah soalnya itu</i></p>	106 107 108 109 110 111		Duduk sambil minum the sambil tegang

	<i>masalah sama sekolah jadi ya ceritanya sama temen-temen begitu.. beliaunya pun begitu.”</i>	112 113 114		
	Bagaimana Jika Kondisi Keuangan Memburuk Dan Apakah Kebutuhan Primer Sudah Terpenuhi	115 116 117	DMK	
	<i>“Kalau masalah ekonomi ya gini-gini aja gitu. maksud e ini kan bukan rumah sendiri juga. Jadi kita itu ga punya harta yang punya kita sendiri, harta yang punya kita sendiri ya hanya motor itu. Jadi itu ga pernah yang jadi masalah.”</i> <i>“Jadi ya sehasil-hasilnya mbak ya walaupun sekarang kita bisa dikatakan tidak punya tapi ya sudah, saya dan suami tidak mempermasalahkan.”</i> <i>“Waktu dulu itu eee ini malah seminggu itu jatahnya cuma seratus.. buat berdua saya dengan suami seminggu seratus ribu. Pas awal-awal menikah itu, jadi kalau sampai didompet cuma ada uang lima ribu itu merupakan hal yang biasa.</i>	118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133		Menjawab dengan tersipu malu
	Apakah Keuangan Transparan	134		
	<i>“He’em kita sudah saling sama tahu pengeluaran keuangannya.”</i> <i>“Kalau memang saya punya ya pakai uang saya jadi bukan uang jajan saya sendiri kalau misalkan butuh buat beli beras atau bayar apa begitu ya saya bayarkan dahulu.. kalau nanti abinya ngasih ya diterima buat kebutuhan yang lain.</i>	135 136 137 138 139 140 141 142 143		Responden agak malu
	Apakah Keputusan Tentang Keuangan Dapat Diterima Kedua Belah Pihak.	144 145		
	<i>“Kalau memang saya punya ya pakai uang saya jadi bukan uang jajan saya sendiri kalau misalkan butuh buat beli beras atau bayar apa begitu ya saya bayarkan dahulu.. kalau nanti abinya ngasih ya diterima buat kebutuhan yang lain.”</i>	146 147 148 149 150 151 152 153		Responden tersipu malu

	<i>“Terus setelah kerja sendiri itu alhamdulillah ya walaupun gak seng apa mbak yo ya pokonya bisa lah untuk kebutuhan-kebutuhan</i>	154 155 156 157		
	Apakah Ada Permasalahan Dalam Hubungan Seksual	158 159	DHS	
	<i>“Alhamdulillah enggak ya.. normal-normal saja kalau masalah seksual.” “Diusahakan ga sampai ini soalnya kan itu juga buat menjaga kan dalam rumah tangga itu.”</i>	160 161 162 163 164		Dia menjawab sambil santai dan tertawa
	Apakah Kebutuhan Rohani Sudah Terpenuhi	165 166		
	<i>“Ya yang jelas apa ya... sudah ada jadwalnya kayak gitu lo... tergantung saya juga lagi haid apa enggak. Ketika saya masih suci kayak gitu ya pokoknya ga sama-sama capeknya begitu ya.” “Jadi diusahakan karena memang apa ya kalau sudah menikah itu suatu kebutuhan</i>	167 168 169 170 171 172 173		Tersipu malu untuk bercerita
	Apakah Pasangan Memahami Gerakan Dan Bahasa Tubuh	174 175		
	<i>“Iya mbak sudah paham walaupun gak ngomong kan namanya juga kewajiban, kebutuhan.”</i>	176 177 178 179		Diem dan berpikir subjek
	Apakah Harmonis Dan Romantis	180		
	<i>“Bahkan saya ngomongnya tidak ada romantisnya kayak gitu. “Karena malu jadi ya makanya saya berusaha untuk kebutuhannya dia itu terpenuhi.. Misalkan pagi butuh apa..apa..apa.. begitu ya saya siapkan .. ya dari situ itulah saya ingin menunjukkan bahwa saya peduli.” “Jadi rasa senengnya belum ada. Ya coba untuk bisa gimana untuk bisa mencintai pasangannya kayak gitu ya tapi bener katanya orang Jowo iku seh... Trisno Jalaran Soko Kulino.. Jadi wes mbendino glibet... lek ganok aku yo golek i, yo</i>	181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195		Subjek menjawab dengan wajah ceria

	<i>akhirnya lama-lama sampai sekarang wes ga karu-karuan.”</i>	196		
	<i>“Saya paling yo cara perhatian e yo dari nyiapkan makan nyiapin minum nyucikan pakaian, maksudnya nyiapin pakaian begitu jadi dalam bentuk perilaku..kalau mau dalam omongan kayak manggil sayang begitu paling ini loh mbak malu Gengsi malu begitu paling jadi ga bisa yang dalam bentuk kata-kata begitu jadi ya wes cukup sama perhatian</i>	197 198 199 200 201 202 203 204 205		
	Bagaimana Hubungan Keluarga Dengan Pasangan Dan Apakah Ada Konflik	206 207	DK &TPK	
	<i>“Alhamdulillah keluarga suami itu orangnya welcome kayak gitu ya. Saya itu langsung krasan disana padahal saya itu apa ya orangnya suka ga krasanan ada ditempat baru gitu ya.”</i> <i>“Mertua saya itu memang orangnya apa sih.. enakan gitu lo.. Dadi gak seng gimana... kayak gitu.. maksudnya yang ada peraturan banyak kayak gini-gini ga ada. Justru lebih enak mertua saya daripada orang tua saya.”</i>	208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218		Subek menjawab dengan ceria
	Bagaimana Hubungan Dengan Teman Dari Pasangan.	219 220		
	<i>“Nah kadang kalau teman abinya Gozy itu temannya saya juga.. memang kebetulan begitu. Jadi ada beberapa yang saya maksudnya sebelum sama abinya Gozy ini saya sudah temenan dan kenal sama teman-teman abinya Gozy juga itu jadi ya akrab sampai sekarang.”</i> <i>“Iya sebagian besar kenal teman-teman saya, saya juga demikian ya soalnya organisasinya juga sama.</i> <i>“Jadi ya itu terkadang kenalnya karena silaturahmi.. Tapi apa ya ga semua teman abinya itu saya tau.”</i>	221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233		Sambil duduk subjek terseyum
	Bagaimana Tugas Dan Kewajiban Sebagai Seorang Ibu.	234 235	DPP	

	<p><i>“Jadi ini kerjasama juga ya sama suami.. kalau biasanya ada informasi seputar parenting begitu kita ya saling ngomong.”</i></p> <p><i>“Seandainya minta susu begitu ya padahal dia sebelumnya sudah minum susu.. Nah padahal kalau dibelikan dan dikasih minum susu lagi dia bakalan muntah. Kayak gitu.. tapi kalau saya sama abinya ya tega.. walaupun dia nangis kejer-kejer ya sudah biarkan.. Jadi ya sudah ada kerja sama sih saya sama suami.”</i></p> <p><i>“Jadi Gozynya yang minta maaf begitu.. ya minta maaf maaf begitu.. Soalnya saya juga mengajarkan kalau berbuat salah ya harus minta maaf.”</i></p>	236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252		Menjawab dengan tegas
	Bagaimana Hak Dan Kewajiban Seorang Istri.	253 254 255		
	<p><i>“Kalau menurut islam ya taat sama suami, merawat anak, terus mengurus suami, Jadi ya dari segala macam pekerjaan di rumah ini ya tugasnya istri.”</i></p> <p><i>“Kalau haknya ya itu sih.. jadi haknya seorang perempuan ya.. dilindungi dan disayangi kemudian nafkah lahirnya dan batinnya.”</i></p> <p><i>“Biasanya sih seharusnya saya harus mendahulukan suami ya.. tapi terkadang saya itu malah dahulukan anak baru nanti kalau anaknya sudah selesai baru abinya.”</i></p>	256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 267 268 269		Menjawab dengan Intang dengan tatapan serius
	Seperti Apa Tingkah Laku Pasangan	270	DK	
	<p><i>“Ketika marah suami biasanya akan keluar rumah agar tidak menyakiti subyek.”</i></p> <p><i>“Tapi untungya suami saya itu.. lebih sabar dari pada saya, la wes suami saya itu apa yo... sabar gitu lo.. Jadi kalau sampai marah dan itu mungkin karena keterlaluannya saya sih langsung marah,</i></p>	271 272 273 274 275 276 278 279		Subjek keliatan sedih jika ditayain sperti ini

	<p><i>tapi orangnya tidak pernah langsung marah ke saya. Biasanya keluar, diem terus keluar maksudnya biar ga nyakitin saya gitu lo.</i></p> <p><i>“Bukan sampai jadi masalah yang kok anak e tok sih yang di anu.. bojone ora direken.. kayak gitu kan.. alhamdulillah suami ga sampai seperti itu.</i></p> <p><i>“Kalau dia itu bisa lebih nahan emosi dari pada saya.. ya itu saya bersyukur.”</i></p>	<p>280</p> <p>281</p> <p>282</p> <p>283</p> <p>284</p> <p>285</p> <p>286</p> <p>287</p> <p>289</p> <p>290</p> <p>291</p>		
	<p>Bagaimana Kekurangan Dan Kelebihan Suami Dan Bagaimana Cara Penyusianya</p>	<p>292</p> <p>293</p>		
	<p><i>“Orangnya itu walaupun tau saya ga suka tapi kalau orangnya ga bisa ngrubah ya mau bagaimana lagi ya diterima apa adanya.”</i></p> <p><i>“Misalkan kekurangan-kekurangan itu aku bahas sama kakak sama mertua begitu ya jawabannya ya begitu itu wes masmu.. jadi ya mau bagaimana lagi ya diterima.”</i></p> <p><i>“Ya susah juga ya soalnya yang adaptasi dengan suaminya juga susah tapi ya berusaha.”</i></p> <p><i>“Tapi untungnya suamiku bisa mengerti jadi ya gakpapa setuju saja kalau anak e dulu seng diopeni kayak gitu baru gantian abinya.”</i></p> <p><i>“Itu yang biasanya bikin apa ya kadang-kadang kesel karena lek e orang namanya laki-laki itu kan namanya apa mbak namanya aku harus ngerjain apa seh kalau di rumah kan tapi ya mau gimana lagi kalau orang laki-laki itu ga tau karena taunya kan ya kerja di luar.”</i></p>	<p>294</p> <p>295</p> <p>296</p> <p>297</p> <p>298</p> <p>299</p> <p>300</p> <p>301</p> <p>302</p> <p>303</p> <p>304</p> <p>305</p> <p>306</p> <p>307</p> <p>308</p> <p>309</p> <p>310</p> <p>311</p> <p>312</p> <p>313</p> <p>314</p> <p>315</p> <p>316</p>		<p>Awalnya diem dengan raut muka sedih ahirnya menjawab pertanyaan</p>
	<p>Mengisi aktivitas waktu senggang dengan pasangan.</p>	<p>317</p> <p>318</p> <p>319</p>		<p>Demensi waktu senggang</p>
	<p><i>“Ya jalan-jalan begitu.. kalau memang ga ada kegiatan loh ya.. terkadang anak-anak juga ditinggal begitu.. tapi paling ya jalan-jalannya ke blitar, kalau ga gitu ke Malang dek. Main-</i></p>	<p>320</p> <p>321</p> <p>322</p> <p>323</p> <p>324</p> <p>325</p>		

	<i>main ke rumah temen</i>			
	mengikuti kegiatan sosial seperti kerja bakti.	326 327 328		
	<i>“Kalau kegiatan sosial yang bersama dalam artian sosial ya mungkin seperti kerja bakti begitu ya..ya ikut aku sama suami tapikan disini jarang</i>	329 330 331 333		
	Pasangan Mendukung dalam Mengembangkan Potensi	334 335 336		Demensi Peran Dalam Masyarakat
	<i>“Kalau mas sih dukung-dukung aja makanya sekarang sama nyambi-nyambi jadi kalau seandainya ngajar lagi ga terlalu kaku lah fikiranku</i>	337 338 339 340		
	Pasangan Menjadi Rekan yang Baik	341 342		
	<i>Kalau ikut kaya tahlilan begitu masih belum, soalnya kan masih awal-awal ya.. tapi ya biasanya lek pagi itu sebelum berangkat kerja biasanya</i>	343 344 345 346 347		

VERBATIM INFORMAN 1 (IN.1)

	verbatim	kode	
Interviewer	Apakah subjek terbuka terhadap lingkungan tetangga	1	DK
informan	“Ya terkadang cerita-cerita pada kita dek kadang juga becanda ngrumpi orangnya juga enak ngomongnya kalo ada apa apa juga cirita kesaya mengenai gimana tatacara adaptasi sebagai pasutri muda”	2 3 4 5	
	Bagaimana kondisi ibadah subjek	6	DA
	“Sering mas kita kita diajak ayo yuk solat budal bareng nang masjid ben masjid e rame mumpung malam jumat sklian di ba'an yuk”	7 8 9	
	Bagaimana keterbukaan subjek jika ada suatu masalah	10	DP
	“Iya mas terkadang adek (p1) cerita kalo ada masalah ke saya gmna enakny bu saya bilang kamu selsaikan aja dek scara terbuka gmna enakny biar saling mengerti dan ndak ada yang mengajel ibu bilang kayak itu sama adek”	11 12 13 14	
	Bagaimana respon kluarga terhadap subjek yang baru adaptasi	15 16	DK& TP.
	“Iya mas terkadang adek itu sukanya sambel goreng-goreng gitu yang berbau minyak kalo gitu bapak ndak suka	17 18 19	

	solnya dia kena kolesterol jadi adek biasanya masaknyanya banyak bapak sendiri adek sebdiri”	20	
	Seperti apa kondisi peran perkawinan subjek	21	DPP
	“Iya dek mbk itu orangnya sopan dan santu ramah kalo bicara sama suami dianya memakai bahasa karma alus kalo ngomongnya apalagi sama anknya juga paka bahasa krama alus sopan dan santu”	22 23 24 25	
	Apakah pasangan saling suport satu sama lain	26	DKP
	“Bagus kok dek kalau seputar krpibadian mereka saling mendukung satu sama lain seperti yuk e jalok cincin jalok kursi roda dll hari itu juga pasti di turutin sama suaminya”	27 28 29	

VERBATIM INFORMAN 2 (IN.2)

	verbatim	kode	
Interviewer	Apakah subjek terbuka terhadap lingkungan tetangga	1	DA
Informan	“ Iya mas orangnya pendiem kalo ndak saya yang mulai bicara ndak bakal memulai misalnya kayak yuk brambang	2 3	
	nek entek jupuk o nang aku ndak usah sungkan trus nek enek opo-opo sampian bilango”	4 5	
	Bagaimana kondisi ibadah subjek	6	DK
	“Kalau suaminya emang rajin mas kalo ke masjid tapi kalo untuk istrinya jarang lihat mas malah gk pernah lihat sama sekali kalo ke masjid ada acara di baan dan tahlil rutinitas malam jumat ndak pernah ikut”	7 8 9 10	
	Bagaimana keterbukaan subjek jika ada suatu masalah	11	DP
	“Terkadang kalau ada masalah yang parah gitu curhatnya ke saya mas kayak curiga gitu sama suaminya yang ada chat atau wa sama klienya cewek soalnya orangnya masih agak labil mas dan cemburuan”	12 13 14 15	
	Bagaimana respon kluarga terhadap subjek yang baru adaptasi	16 17	DK &TP
	“Iya mas terkadang adek suka main-main ksini namanya juga ank ibu cowok semua gk ada cewek jadi mau apa-apa pasti ibu kasih kebiasaan orang kalau ada tamu di desa mas”	18 19 20 21	
	Seperti apa kondisi peran perkawinan subjek	22	DPP
	“Iya dek biasanya yuk itu bicaranya ceplas ceplos ke anknya takutnya nanti pengaruh kepikisnya”	23 24	
	Apakah pasangan saling suport satu sama lain	25	DKP
	“Biasanya kalo setau saya dek suaminya orangnya sabar kalo ada masalah ndak pernah pukul tangan soalnya maklum dek istrinya masih belum bias memahami krater suaminya sperti apa”	26 27 28 29	

REDUKSI INFORMAN

VERBATIM	TEMA	INTEPRETASI
<p><i>“Ya terkadang cerita-cerita pada kita dek kadang juga becanda ngrumpi orangnya juga enak ngomongnya kalo ada apa apa juga cirita kesaya mengenai gimana tatacara adaptasi sebagai pasutri muda” (w.IN1. 1-5)</i></p> <p><i>“ Iya mas orangnya pendiem kalo ndak saya yang mulai bicara ndak bakal memulai misalnya kayak yuk brambang nek entek jupuk o nang aku ndak usah sungkan trus nek enek opo-opo sampian bilango” (w.IN2. 1-5)</i></p>	Dimensi Komunikasi	<p>Kedua subjek saling terbuka jika ada masalah langsung di utarakan</p>
<p><i>“Sering mas kita kita diajak ayo yuk solat budal bareng nang masjid ben masjid e rame mumpung malam jumat sklian di ba'an yuk”(w.IN1. 7-9)</i></p> <p><i>“Kalau suaminya emang rajin mas kalo ke masjid tapi kalo untuk istrinya jarang lihat mas malah gk pernah lihat sama sekali kalo ke masjid ada acara di baan dan tahlil rutinitas malam jumat ndak pernah ikut” (w.IN2. 7-10)</i></p>	Dimensi Agama	<p>Utuk kedua belah subjek sama-sama rajin ibadah</p>
<p><i>“Iya mas terkadang adek (p1) cerita kalo ada masalah ke saya gmna</i></p>	Dimensi Pemecahan Masalah	

<p><i>enaknya bu saya bilang kamu selsaikan aja dek scara terbuka gmna enakya biar saling mengerti dan ndak ada yang mengajel ibu bilang kayak itu sama adek”</i> <i>”(w.IN1. 11-14)</i> <i>“Terkadang kalau ada masalah yang parah gitu curhatnya ke saya mas kayak curiga gitu sama suaminya yang ada chat atau wa sama klienya cewek soalnya orangnya masih agak labil mas dan cemburuan” ”(w.IN2. 12-15)</i></p>		
<p><i>“Iya mas terkadang adek itu sukanya sambel goreng-goreng gitu yang berbau minyak kalo gitu bapak ndak suka solnya dia kena kolesterol jadi adek biasanya masaknya bnyak bapak sendiri adek sebdiri”</i> (w.IN1. 17-20)</p> <p><i>“Iya mas terkadang adek suka main-main ksini namanya juga ank ibu cowok semua gk ada cewek</i> (w.IN2. 18-19)</p>	<p>Dimensi Keluarga Dan Teman Dari Pasangan</p>	<p>Kluarga dari keduabelah subjek saling atusias terhadap subjek</p>
<p><i>“Iya dek mbk itu orangnya sopan dan santu ramah kalo bicara sama suami dianya memakai bahasa karma alus kalo ngomongya apalagi sama anknya juga paka bahasa</i></p>	<p>Dimensi Peran Dalam Perkawinan</p>	<p>Subjek pertama tetakrama terhadap suami sangat antusias di banding dengan subjek yang kedua</p>

<p><i>krama alus sopan dan santu”</i> (w.IN1. 22-25)</p> <p><i>“Iya dek biasanya yuk itu bicaranya ceplas ceplos ke anknya takutnya nanti pengaruh kepikisnya</i> (w.IN2. 23-24)</p>		
<p><i>“Bagus kok dek kalau seputar kepribadian mereka saling mendukung satu sama lain seperti yuk e jalok cincin jalok kursi roda dll hari itu juga pasti di turutin sama suaminya”</i>(w.IN1. 27-29)</p> <p><i>“Biasanya kalo setau saya dek suaminya orangya sabar kalo ada masalah ndak pernah pukul tangan</i> (w.IN2. 26-29)</p>	<p>Dimensi Kepribadian</p>	<p>Kedua belah subjek memiliki kepribadian yang sangat bagus antara satu sama lain saling mendukung</p>

REDUKSI SUBJEK

VERBATIM	TEMA	INTEPRETASI
<p><i>Ya masalah rumah tangga, ya kadang masalah lingkungan sekitar pokoknya berita apa-apa yang baru, pokoknya uptodate berita gitu.</i> (W.S1.8-11)</p>	<p>Dimensi Komunikasi</p>	<p>peran objek subjek1 lebih terbuka dari pada subjek2 karna suami S2 jarang di rumah</p>

<p><i>“Jadi kalau sekarang itu lebih banyak ngobrolin ya ini di Gozy ini.”</i> (W.S2.3-4)</p> <p><i>“Jadi biasanya memang cerita yang paling banyak itu ya tentang Gozy.”</i> (W.S2.5-6)</p> <p><i>“Memang komunikasinya kalau menurut saya memang agak ini..kurang, dari ritme ketemuannya itu juga sudah apa .. lebih sedikit (W.S2.15-18)</i></p> <p><i>ya.. komunikasi aku sama suami sudah terbuka soalnya dia itu demokratis ya.”</i> (W.S1.14-15)</p> <p><i>ya pernah.. dulu itu berbohong waktu ada masalah sama mertua, mas kamu belum ke ibu tah, suami bilang iyo aku wes rono, aku wes bilang. Tapi dia berbohong itu untuk mendamaikan kedua orang, ya aku sama mertua.”</i> (W.S1.19-24)</p> <p><i>“Enggak.. terbukanya maksute ga apa yo soalnya beliaunya itu kalau memang saya ga perlu tau ya ga ceritakan</i></p>		
--	--	--

<p><i>begitu loh.” (W.S2.21-22)</i></p> <p><i>“Menurutku memang tidak atau belum terbuka mungkin ada beberapa atau malah banyak yang masih belum saya tahu.” (W.S2.25-28)</i></p> <p><i>misalkan aku cerita apa gitu ya loh nyok opo seh kok aku disalahkan gitu lo. Jadi kadang saya ya wes lah gausa cerita soalnya kan kita cuma ingin di dengarkan ya.” (W.S2.29-34)</i></p> <p><i>Kadang misalkan beliaunya libur saya ada banyak agenda kaya gitu, biasanya ngambek kan kelihatan ya dari gerak-geriknya.” (W.S1.37-40)</i></p> <p><i>“Iya bisa.. kalau misalkan suami marah atau bagaimana itukan kelihatan.” .”(W.S2.42-43)</i></p>		
<p><i>“Dulunya iya tapi kalau untuk saat ini jarang, kan ada anak-anak nah biasanya mereka ini ganggu gitu lo (W.S1.42-44)</i></p>	<p>Dimensi Agama</p>	<p>dua subjek saling mengingatkan tentang pentingnya agama jika ada suatu kesalahan</p>

<p><i>“Kalau suami biasanya sholatnya di luar ya ... sholatnyakan di masjid. Nah saya biasanya sholatnya sama Gozy.”(W.S2.45-47)</i></p> <p><i>“Target kehidupan mungkin ya saling mengingatkan untuk terus berbuat baik ya Sama-sama ngertilah kalau ini nggak boleh yang ini boleh.. jadi kalau salah satunya melanggar ya saling mengingatkan langsung begitu (W.S1.56-61)</i></p> <p><i>“Ya saling mengingatkan sih soalnya kan namanya manusia terkadang juga ada lupakan. Kadang lupa jadinya harus saling mengingatkan.” (W.S2.52-55)</i></p>		
<p><i>“Kalau pas ada perselisihan begitukan apa namanya kalau dipendem itu aku malah ga suka soalnya nanti berpengaruh ke mental katanya.. jadi aku ya langsung diomongkan.” (W.S1.71-75)</i></p>	<p>Definisi Pemecahan Masalah</p>	<p>dua subjek saling terbuka jika ada suatu masalah jadi saling mendiskusikan permasalahannya dimana</p>

“Tergantung sih masalahnya seperti apa lalu tergantung juga kondisi saya dan suami pada saat itu seperti apa. kadang kalau pas diomongin langsung selesai itu pas podo ademe begitu.. tapi kalau sama-sama panasnya begitu biasanya agak lama.” (W.S2.78-85)

“Memang terkadang mertua itu kasih saran begitu tapi keputusan penyelesaian masalah kita disepakati antara saya sama suami begitu.” (W.S1.98-101)

“Tapi biasanya sih yang bikin salah paham itu yo jadi sama-sama capeknya kemudian memang sifatnya memang nada tinggi padahal biasanya begitu tapi berhubung karena capek jadi sudah. Tapi biasanya ga pernah lama..biasaya selesainya juga selesai-selesai sendiri.” (W.S2.90-96)

<p><i>“He’em dek.. biasanya koyok ngono, lek suami ada masalah aku kasih pendapat.. bantu cari cara nyelesaiannya.” (W.S1.106-108)</i></p> <p><i>“Kalau memang pas bener-bener butuh kayak pendapat baru saya cerita kalau misalkan enggak ya ya sudah soalnya itu masalah sama sekolah jadi ya ceritanya sama temen-temen begitu.. beliaunya pun begitu.” (W.S2.109-114)</i></p>		
<p><i>“Pas ga ada duit ya pernah dek.. jadi pas buat makan.” (W.S1.116-117)</i></p> <p><i>“Ya menurutku sih sudah terpenuhi ya kebutuhan primernya soalnya saya ga terlalu anu seputar sandang pangan itu.. pokoknya cukuplah.”(W.S1.118-121)</i></p> <p><i>“Kalau masalah ekonomi ya gini-gini aja gitu. maksud e ini kan bukan rumah sendiri juga. Jadi kita itu ga punya harta yang punya kita sendiri, harta yang punya kita sendiri ya hanya motor itu. Jadi itu ga</i></p>	<p>Dimensi Manajemen Keuangan</p>	<p>untuk permasalahan keuangan dari kedua belah subjek tidak ada kendala untu kebutuhan rimer</p>

pernah yang jadi masalah.”
(W.S2.118-123)

*“Jadi ya sehasil-hasilnya
mbak ya walaupun
sekarang kita bisa
dikatakan tidak punya
tapi ya sudah, saya dan
suami tidak
mempermasalahkan.”*
(W.S2.124-127)

*“Tapi nanti suami ya
bilang kalau pas keluar
ada butuh apa begitu .”*
(W.S1.125-126)

*“He’em kita sudah saling
sama tahu pengeluaran
keuangannya.”*
(W.S2.135-136)

*“Kalau masalah
mengatur keuangan ya di
bagi dua.. Jadi kalau
saya ga minta ya ga
dikasih, tapi kalau
memang minta ya
dikasih.*

(W.S1.135-138)

*“Kalau memang saya
punya ya pakai uang saya
jadi bukan uang jajan
saya sendiri kalau*

<p><i>misalkan butuh buat beli beras atau bayar apa begitu ya saya bayarkan dahulu.. kalau nanti abinya ngasih ya diterima buat kebutuhan yang lain.” (W.S2.137-143)</i></p>		
<p><i>ya aku habis menikah itu langsung hamil.” (W.S1 144-145)</i></p> <p><i>“Alhamdulillah enggak ya.. normal-normal saja kalau masalah seksual.” (W.S2.160-161)</i></p> <p><i>“Iya sudah paham karena memang rutin ya.. berapa kali begitu dalam satu minggu soalnya itukan juga kebutuhan jasmani” (W.S1.148-150)</i></p> <p><i>“Aku lihat suami kalau suami njalok ya ayo begitu.” (W.S1.151-152)</i></p> <p><i>“Ya yang jelas apa ya... sudah ada jadwalnya kayak gitu lo... tergantung saya juga lagi haid apa enggak. Ketika saya masih suci kayak gitu ya pokoknya ga sama-sama capeknya begitu ya.” (W.S2.167-171)</i></p> <p><i>“Iyalah dek.. sudah faham dengan ajakannya</i></p>	<p>Dimensi Hubungan Seksual</p>	<p>untuk hubungan seksual kedua belah subjek tidak ada masalah apalagi subjek 2 hubungan seksual un dijadual</p>

<p><i>walaupun ga bilang dengan kata-kata gitu.” (W.S1.160-162)</i></p> <p><i>“Iya mbak sudah paham walaupun gak ngomong kan namanya juga kewajiban, kebutuhan.” (W.S2.176-179)</i></p> <p><i>“Halah yang biasa saja gausah kayak gitu..gak usah lebay yang penting tunjukkan tanggung jawabnya dari perilakunya.” (W.S1.170-173)</i></p> <p><i>“Bahkan saya ngomongnya tidak ada romantisnya kayak gitu. (W.S2.181-182)</i></p> <p><i>“Karena malu jadi ya makanya saya berusaha untuk kebutuhannya dia itu terpenuhi.. Misalkan pagi butuh apa..apa..apa.. begitu ya saya siapkan .. ya dari situ itulah saya ingin menunjukkan bahwa saya peduli.” (W.S2.183-187)</i></p> <p><i>“Jadi rasa senengnya belum ada. Ya coba untuk bisa gimana untuk bisa mencintai pasangannya kayak gitu ya tapi bener</i></p>		
--	--	--

<p><i>katanya orang Jowo iku seh... Trisno Jalaran Soko Kulino.. Jadi wes mbendino glibet... lek ganok aku yo golek i, yo akhirnya lama-lama sampai sekarang wes ga karu-karuan.”</i> (W.S2.189-193)</p>		
<p><i>“Ya alhamdulillah hubungannya baik ya, kan dulunya setelah nikah aku juga masih tinggalnya dengan mertua Ya alhamdulillah baik sih, cuman kan ya ada ya permasalahan-permasalahan kecil gitu dek, ya mau gimana lagi...tapi ga sampai parah begitu..lumrah lah.”</i> (W.S1.176-190)</p> <p><i>“Kalau perbedaan pendapat sama mertua ya pernah tapi ga sampai parah begitu.”</i> (W.S1.191-192)</p> <p><i>“Latar belakang keluarganya kan memang beda sama keluargaku ya nyesuaikanlah.”</i> (W.S1.193-194)</p>	<p>Dimensi Keluarga Dan Teman Dari Pasangan</p>	<p>dua keluarga subjek saling welcome tai ada subjek 1 kadang ada permasalahan kecil tapi bisa diatasi dan temen kedua subjek juga saling berinteraksi dengan baik</p>

<p><i>“Alhamdulillah keluarga suami itu orangnya welcome kayak gitu ya. Saya itu langsung krasan disana padahal saya itu apa ya orangnya suka ga kerasaan ada ditempat baru gitu ya.”</i></p> <p>(W.S2.208-212)</p> <p><i>“Aku sama teman-teman suami itu juga berteman baik begitu.. jadi ya banyak yang kenal.”</i> (W.S1.204-206)</p> <p><i>“Nah kadang kalau teman abinya Gozy itu temannya saya juga.. memang kebetulan begitu. Jadi ada beberapa yang saya maksudnya sebelum sama abinya Gozy ini saya sudah temenan dan kenal sama teman-teman abinya Gozy juga itu jadi ya akrab sampai sekarang.”</i> (W.S2.221-227)</p>		
<p><i>“Kalau mengasuh secara keseluruhan ya ke saya karena itu memang tugas saya.”</i></p>	<p>Dimensi Peran Dalam Perkawinan</p>	<p>gas dari keduabelah subjek di jalankan dengan baik kedua saling mentaati peraturan dan disilin</p>

(W.S1.213-214)

“Jadi memang ada kesepakatan dengan suami ya mendidik dengan cara yang islami.” (W.S1.218-220)

“Seandainya minta susu begitu ya padahal dia sebelumnya sudah minum susu.. Nah padahal kalau dibelikan dan dikasih minum susu lagi dia bakalan muntah. Kayak gitu.. tapi kalau saya sama abinya ya tega.. walaupun dia nangis kejer-kejer ya sudah biarkan.. Jadi ya sudah ada kerja sama sih saya sama suami.”

(W.S2.240-248)

Jadi ini kerjasama juga ya sama suami.. kalau biasanya ada informasi seputar parenting begitu kita ya saling ngomong.”

(W.S2.236-239)

“Ya memang saya paham dalam pendidikan anak sekolah ya tetapi terkadang sebagai seorang ibu terkadang-kadang kaya marah, padahal sebenarnya

<p><i>marah kan ga boleh ya mbak ya, tapi ya namanya apa.. nyubit ya pernah dek buat hukuman.”</i></p> <p>(W.S1.223-229)</p> <p><i>“Kalau menurut islam ya taat sama suami, merawat anak, terus mengurus suami, Jadi ya dari segala macam pekerjaan di rumah ini ya tugasnya istri.”</i></p> <p>(W.S2.256-258)</p> <p><i>“Biasanya sih seharusnya saya harus mendahulukan suami ya.. tapi terkadang saya itu malah dahulukan anak baru nanti kalau anaknya sudah selesai baru abinya.”</i> (W.S2.264-269)</p> <p><i>“Jadi ya biasanya pokoknya aku selesaiin dulu kebutuhan dan keperluannya jadi menyiapkan suami dulu waktu pagi itu, baru aku mengurus anak-anak.”</i></p> <p>(W.S1.239-242)</p>		
<p><i>“Hmmm apa ya suamiku itu pokoknya enak gitu lo.. apa ya.. aku suka orangnya itu sabar gitu</i></p>	<p>Dimensi Kepribadian</p>	<p>dua belah subjek memiliki kepribadian yang royal dan baik akan tetai untuk subjek</p>

<p><i>lo dek.. apa ya pokoknya yo iyo ae gitu lo.”</i></p> <p>(W.S1.248-251)</p> <p><i>“Tapi untungnya suami saya itu.. lebih sabar dari pada saya, la wes suami saya itu apa yo... sabar gitu lo.. Jadi kalau sampai marah dan itu mungkin karena keterlaluannya saya sih langsung marah, tapi orangnya tidak pernah langsung marah ke saya. Biasanya keluar, diem terus keluar maksudnya biar ga nyakitin saya gitu lo.</i></p> <p>(W.S2.274-283)</p> <p><i>“Dulu memang awalnya aduh kok kayak gini begitu loh suami juga begitu makanya sering saling sebel begitu.. ya itu yang sering tetapi lama-lama sudah saling paham suami itu ternyata orangnya seperti ini jadi ya suami dan saya juga berusaha.”</i></p> <p>(W.S1.264-270)</p> <p><i>“Orangnya itu walaupun tau saya ga suka tapi kalau orangnya ga bisa ngrubah ya mau</i></p>		<p>1 masih menyesuaikan terlebih dahulu</p>
--	--	---

<p><i>bagaimana lagi ya diterima apa adanya.”</i></p> <p>(W.S2.294-297)</p> <p><i>“Misalkan kekurangan-kekurangan itu aku bahas sama kakak sama mertua begitu ya jawabannya ya begitu itu wes masmu.. jadi ya mau bagaimana lagi ya diterima.”</i></p> <p>(W.S2.298-302)</p> <p><i>“Ya susah juga ya soalnya yang adaptasi dengan suaminya juga susah tapi ya berusaha.”</i></p> <p>.(W.S2.303-305)</p>		
<p><i>“Biasanya ya jalan-jalan ke kanjuran. Tapi sebelum ada ini sama kakaknya. Ya biasanya ke sodara sih, main kerumahnya mas.”</i></p> <p>(W.S1.274-276)</p> <p><i>“Pas hari libur begitu aku selalu ada acara.. jalan-jalan kemana begitu.. main-main sama suami sama anak-anak.”</i> (W.S1.277-279)</p> <p><i>“Ya jalan-jalan begitu.. kalau memang ga ada kegiatan loh ya.. terkadang anak-anak juga ditinggal begitu.. tapi paling ya jalan-jalannya ke blitar, kalau ga gitu ke Malang dek. Main-</i></p>	<p>Demensi Waktu</p> <p>Sengang</p>	

<p><i>main ke rumah temen(W.S2. 320.-325)</i></p> <p><i>“Nah aku kan juga ikut itu, cindekia yang membentuk kelompok-kelompok untuk peduli remaja. Nah itukan butuh tempat, butuh waktu diluar jam kerja, itu juga ga dibayar (W.S1.284-287)</i></p> <p><i>“Kalau kegiatan sosial yang bersama dalam artian sosial ya mungkin seperti kerja bakti begitu ya..ya ikut aku sama suami tapi kan disini jarang (W.S2 329.-333)</i></p>		
<p><i>“Ya kalo disini saya praktek kan ya. Jadi akhirnya lebih kenal dengan masyarakat ya. Kemarin ini sempat ikut kelompok tani perempuan.” (W.S1.295-296)</i></p> <p><i>“Biasanya kalau dia minta tanda tangan ke pak lurah kan masalah PNPM itu kan dia sekretaris ya.. itu mesti ngobrol sampe sue soalnya akrab (W.S1. 307-309)</i></p> <p><i>“Kalau mas sih dukung-dukung aja makanya</i></p>	<p>Demensi Masyarakat</p>	

<p><i>sekarang sama nyambi-nyambi jadi kalau seandainya ngajar lagi ga terlalu kaku lah fikiranku (W.S2 337.-340)</i></p> <p><i>“Kalau ikut kaya tahlilan begitu masih belum, soalnya kan masih awal-awal ya.. tapi ya biasanya lek pagi itu sebelum berangkat kerja biasanya (W.S2 343.-347)</i></p>		
---	--	--

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk dapat ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul "*KEPUASAN PASANGAN PERNIKAHAN MELALUI TA'ARUF (Studi Kasus Blitar)*". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini dilakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan, memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun dinamika, berbagai informasi seperti nama jelas, alamat lengkap, nomor kontak dan informasi lengkap lainnya, hanya saya ijin untuk diketahui oleh peneliti.

Sebagai responden dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang akan kami sepakati kemudian antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan penelitian untuk memakai alat bantu perekam untuk menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian tersebut.

Malang, 1 November 2019

Nurul Hidayatin Nikmah



Peneliti

Elok Verawati



Subjek 1

Susi Setyawati



Subjek 2

DOKUMENTASI

PROVINSI JAWA TIMUR
KABUPATEN BLITAR

NIK : 3505061403740001

Nama : UDIONO
 Tempat/Tgl Lahir : BLITAR, 14-05-1974
 Jenis Kelamin : LAKS-LAKS Gol. Darah :
 Alamat : DSN. KARANGBENDO
 RT/RW : 001/007
 KadDesa : KARANGBENDO
 Kecamatan : PONGGOK
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : KAWIN
 Pekerjaan : TUKANG KAYU
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : SELUMUR HIDUP



BLITAR
26-06-2018

PROVINSI JAWA TIMUR
KABUPATEN BLITAR

NIK : 3505065503800003

Nama : ELOR MELAWATI
 Tempat/Tgl Lahir : BLITAR, 15-05-1980
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah :
 Alamat : DSN. KARANGBENDO
 RT/RW : 001/007
 KadDesa : KARANGBENDO
 Kecamatan : PONGGOK
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : KAWIN
 Pekerjaan : PELOJARI NEGERS SIPIL (PNS)
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : 15-09-2017



BLITAR
01-09-2017

PROVINSI JAWA TIMUR
KOTA BLITAR

NIK : 3505114112870002

Nama : NINI LESTARI
 Tempat/Tgl Lahir : BLITAR, 01-12-1999
 Jenis Kelamin : Perempuan Gol. Darah :
 Alamat : J. TANJUNG NO. 99
 RT/RW : 001/001
 KadDesa : PAKUNDEN
 Kecamatan : SUKOREJO
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Manajuis Rumah Tangga
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : SELUMUR HIDUP

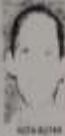


KOTA BLITAR
29-08-2017

PROVINSI JAWA TIMUR
KOTA BLITAR

NIK : ██████████

Nama : ZEPHANTO
 Tempat/Tgl Lahir : BLITAR, 28-08-1972
 Jenis Kelamin : LAKS-LAKS Gol. Darah :
 Alamat : J. PAMUNGKAL NO. 11
 RT/RW : 001/001
 KadDesa : SUKOH
 Kecamatan : SUKOREJO
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : KAWIN
 Pekerjaan : MANAJEMEN
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : 28-04-2017



KOTA BLITAR
14-08-2017

PROVINSI JAWA TIMUR
KOTA BLITAR

NIK : ██████████

Nama : SUSI SETYAWATI
 Tempat/Tgl Lahir : SEMARANG, 17-06-1979
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah :
 Alamat : J. PAMUNGKAL NO. 11
 RT/RW : 001/001
 KadDesa : SUKOH
 Kecamatan : SUKOREJO
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : KAWIN
 Pekerjaan : MANAJEMEN MANAJEMEN TANJARA
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : 17-08-2017



KOTA BLITAR
17-08-2017



PROVINSI JAWA TIMUR
KOTA BLITAR

NIK : ██████████

Nama : WIRMA PULZHERYAN WITJAGAN
 Tempat/Tgl Lahir : BLITAR, 17-06-1979
 Jenis Kelamin : Perempuan Gol. Darah :
 Alamat : J. TANJUNG NO. 99
 RT/RW : 001/001
 KadDesa : PAKUNDEN
 Kecamatan : SUKOREJO
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : KAWIN
 Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : SELUMUR HIDUP



KOTA BLITAR
23-04-2018

PROVINSI JAWA TIMUR
KABUPATEN BANYUWANGI

NIK : ██████████

Nama : MESHAR
 Tempat/Tgl Lahir : BANYUWANGI, 20-05-1984
 Jenis Kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah :
 Alamat : DSN. SUMBERJATI
 RT/RW : 001/004
 KadDesa : DASRI
 Kecamatan : TEGAL SARI
 Agama : ISLAM
 Status Perkawinan : KAWIN
 Pekerjaan : PETANI/PEKERJA
 Kawarganegaraan : WNI
 Bertaku Hingga : 20-05-2017



BANYUWANGI
07-08-2017





